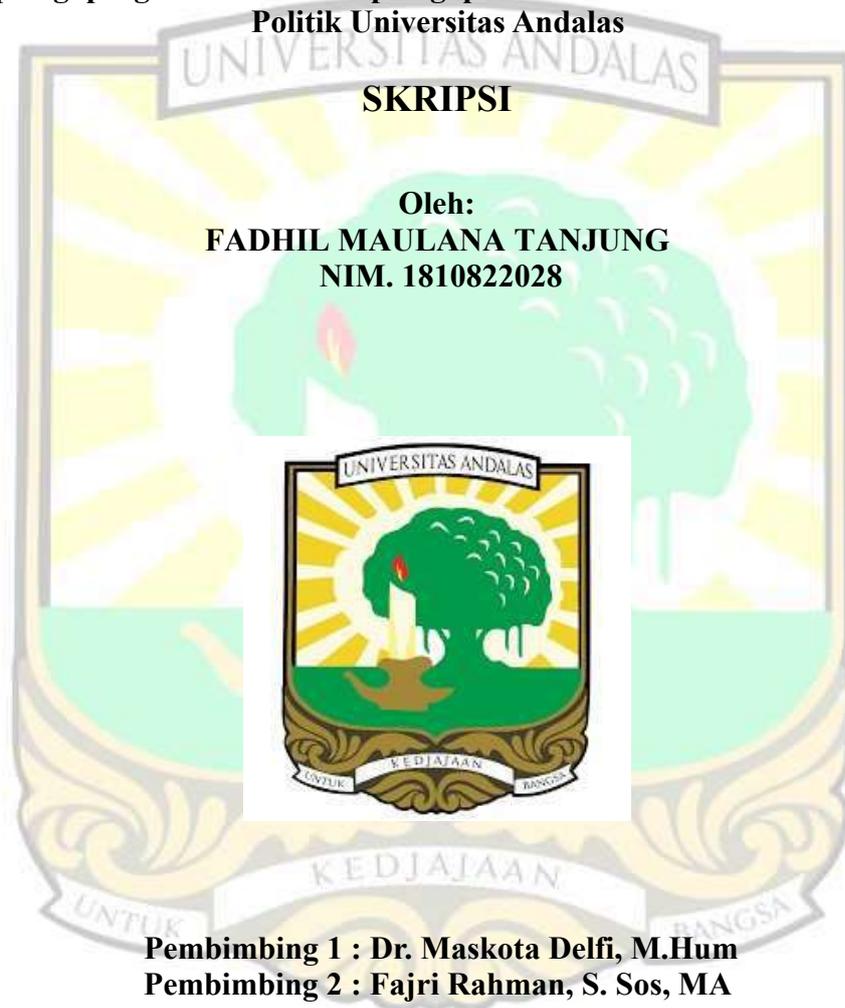


KOPI TIMBO ABU
Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan oleh
Kelompok Tani Tekad Berkarya Untuk Menunjang
Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar sarjana antropologi program studi Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas



Pembimbing 1 : Dr. Maskota Delfi, M.Hum
Pembimbing 2 : Fajri Rahman, S. Sos, MA

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : KOPI TIMBO ABU Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan
Berkelanjutan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya Untuk
Menunjang Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Fadhil Maulana Tanjung

Bp : 1810822028

Jurusan : Antropologi Sosial

“Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing dan disahkan Ketua Departemen
Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas”

Pembimbing I



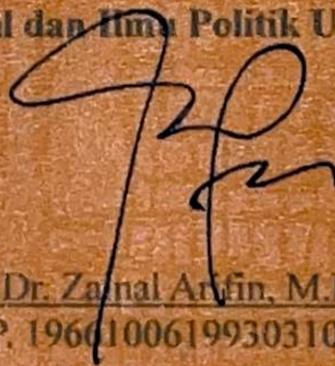
Dr. Maskota Delfi, M.Hum
NIP. 196707171994032010

Pembimbing II



Fajri Rahman, S.Sos., MA
NIP. 197704022005011003

Ketua Departemen Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas)

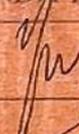


Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP. 196010061993031002

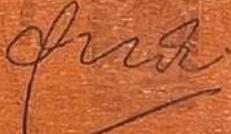
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi serta diterima untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/Tanggal : Kamis/26 Juni 2025
Waktu : 10.30-12.00
Ruangan : R. Sidang Antropologi

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Prof. Dr. Erwin, M.Si	Ketua	
Sri Meiyenti, S.Sos, M.si	Sekretaris	
Jonson Handrian Ginting, S.Sos, MA.	Anggota	
Dr. Maskota Delfi, M.Hum	Pembimbing I	
Fajri Rahman, S.Sos., MA.	Pembimbing II	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas


Dr. Jendrius, M.Si
NIP. 196901311994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis Fadhil Maulana Tanjung (Nim 1810822028) menyatakan bahwa tulisan skripsi yang berjudul: KOPI TIMBO ABU Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya Untuk Menunjang Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat, bahwa:

1. Skripsi yang berjudul: KOPI TIMBO ABU Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya Untuk Menunjang Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Andalas atau perguruan tinggi manapun.
2. Skripsi ini merupakan karya tulis sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak yang tidak sah kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Pada skripsi ini tidak ada karya atau tulisan orang lain kecuali dikutip sesuai dengan cara yang telah ditentukan dan pengutipan telah dicantumkan di Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan sepenuh hati tanpa adanya rekayasa serta ketidakbenaran. Jika penulis terbukti melakukan kekeliruan, penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 26 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Fadhil Maulana Tanjung

1810822028

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT sang pencipta langit dan bumi beserta segala isinya yang maha pengasih dan maha penyayang, karena berkat rahmat, Kuasa, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul: KOPI TIMBO ABU (Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya Untuk Menunjang Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat) disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Antropologi pada departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas,

Dalam keseluruhan proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak bisa terlaksana dengan baik dan maksimal tanpa adanya sosok-sosok berharga disekitar penulis. Maka dari itu, melalui lembar pengantar ini, Penulis mengucapkan banyak sekali terimakasih kepada:

1. Kedua pembimbing penelitian saya yaitu Dr. Maskota Delfi, M.Hum selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini. Bapak Fajri Rahman, S.Sos., M.A, selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar memberikan masukan, koreksi, dan dukungan selama proses penulisan. Terimakasih kepada Bunda Maskota Delfi dan Bapak Fajri, yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan masukan yang baik kepada saya. Terimakasih atas segala bentuk bimbingan, dukungan dan

juga saran yang sangat berguna dalam pembuatan tugas akhir ini hingga selesai.

2. Terimakasih kepada tim penguji atas kritik dan saran Bapak/Ibu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini sesuai dengan kajian antropologi.
3. Dr. Jendrius, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Andalas dan Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum selaku Ketua Departemen Antropologi Universitas Andalas, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta fasilitas selama penulis menempuh studi.
4. Teristimewa kepada Ibunda Susi Delmiati yang penuh kesabaran dan kasih sayang, serta kepada saudara-saudara tercinta, Yudi Pratama Tanjung dan Fajar Riandi Tanjung, yang selalu memberikan doa, dukungan moril maupun materil yang tak pernah putus. Terima kasih telah membesarkan, memahami, dan menemani setiap proses dalam hidup penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati. Tak lupa, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan kelancaran dan keberhasilan dalam penulisan skripsi ini.
5. Masyarakat Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Terima kasih atas penerimaan yang hangat, bantuan yang diberikan, serta keterbukaan dalam memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung.
6. Kerabat Mahasiswa Antropologi Universitas Andalas, khususnya kepada rekan-rekan Antropologi angkatan 2018. Terima kasih atas setiap momen kebersamaan baik dalam tawa, perjuangan, maupun tantangan yang telah

mewarnai perjalanan selama masa perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ninik Rahma Sari, yang telah menjadi teman setia dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih atas dukungan, kesabaran, dan motivasi yang selalu diberikan, serta kehadiran yang membuat proses pengerjaan skripsi ini menjadi lebih ringan dan penuh makna.
8. Rekan-rekan di Starbucks Coffee Padang yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama saya menjalani proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan dan keceriaan di tempat kerja menjadi penyemangat tersendiri yang membantu saya tetap fokus dan termotivasi hingga selesai.
9. Teman-teman seperjuangan saya Aini, Dega, Fajar, Fikri, Ihsan, Najib, Uwo, Yoga, Yogi, dan Zikri, serta masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang selalu ada di kala suka maupun duka. Serta kepada orang-orang baik lainnya dalam hidup penulis yang telah memberikan semangat baru dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua kebaikan ini menjadi amal yang diterima dan kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi

penulis secara pribadi maupun bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Padang, 26 Juni 2025

Fadhil Maulana Tanjung

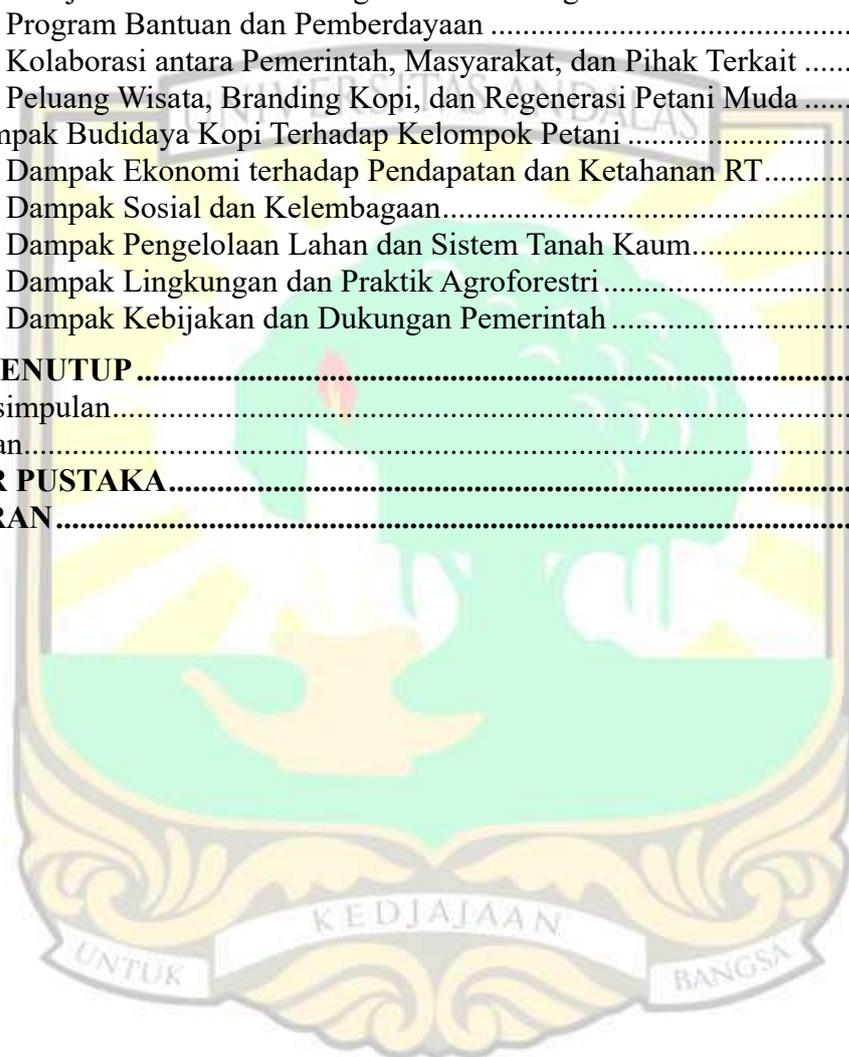
NIM: 1810822028



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Pelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
E. Tinjauan Pustaka	21
F. Kerangka Pemikiran.....	30
G. Metodologi Penelitian	37
1. Pendekatan Penilitian	37
2. Lokasi Penelitian	39
3. Informan Penelitian.....	40
4. Teknik Pengumpulan Data	42
5. Analisis Data	45
6. Proses Jalannya Penelitian	48
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Kabupaten Pasaman Barat.....	51
2. Kecamatan Talamau	53
3. Nagari Simpang Timbo Abu Kajai.....	54
B. Kondisi Demografis Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kec. Talamau	56
1. Jumlah Penduduk	56
2. Agama	58
3. Pendidikan.....	59
4. Mata Pencaharian	61
5. Pola Pemukiman	63
6. Organisasi Sosial atau Kelompok Masyarakat.....	64
7. Sistem Kekerabatan dan Pengelolaan Tanah Kaum.....	68
BAB III PEMANFAATAN HUTAN OLEH KELOMPOK TANI TEKAD BERKARYA DI JORONG TIMBO ABU	73
A. Sejarah Berdirinya Kelompok Tani Tekad Berkarya	74
B. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tekad Berkarya	77
C. Perjalanan Kelompok Tani Tani Tekad Berkarya.....	79
D. Pengetahuan Kelompok Tani Hutan Terhadap Kawasan Hutan	91

E. Kopi sebagai Komoditas Unggulan Kelompok Tani Tekad Berkarya	93
BAB IV STRATEGI DAN DAMPAK BUDIDAYA KOPI OLEH KELOMPOK TANI TEKAD BERKARYA DI JORONG TIMBO ABU	98
A. Strategi Bertahan dan Keberlanjutan Petani Kopi	99
1. Pemanfaatan Lahan Kaum dan Skema Tradisional.....	101
2. Lahan Diversifikasi Tanaman dan Sistem Agroforestri	102
3. Dukungan Pemerintah dan Peran Kebijakan Lokal	104
a) Kebijakan Subsidi dan Penguatan Kelembagaan	104
b) Program Bantuan dan Pemberdayaan	105
c) Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Pihak Terkait	105
d) Peluang Wisata, Branding Kopi, dan Regenerasi Petani Muda	106
B. Dampak Budidaya Kopi Terhadap Kelompok Petani	108
1. Dampak Ekonomi terhadap Pendapatan dan Ketahanan RT.....	108
2. Dampak Sosial dan Kelembagaan.....	116
3. Dampak Pengelolaan Lahan dan Sistem Tanah Kaum.....	118
4. Dampak Lingkungan dan Praktik Agroforestri.....	120
5. Dampak Kebijakan dan Dukungan Pemerintah	121
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	133



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tren Produksi Kopi di Kabupaten Pasaman Barat (2020-2023)	6
Tabel 2. Informan Penelitian	41
Tabel 3. Jumlah Penduduk Per Jorong di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai Tahun 2025.....	57
Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai Tahun 2025	58
Tabel 5. Sarana Pendidikan	60
Tabel 6. Pekerjaan Masyarakat Nagari Simpang Timbo Abu Kajai.....	61
Tabel 7. Penggunaa Lahan Pertanian	62
Tabel 8. Data Kelembagaan Kelompok Tani Tekad Berkarya	78
Tabel 9. Daftar Kelompok Tani di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	37
Gambar 2. Peta Kabupaten Pasaman Barat	53
Gambar 3. Buah Kopi Arabika yang matang dan siap dipanen	95
Gambar 4. Praktik Sistem Agroforestri	103
Gambar 5. Kunjungan Mitra Luar Negeri ke Kebun Kopi	107
Gambar 6. Alur Proses Pascapanen Kopi dengan Metode Basah (Wet Process).110	
Gambar 7. Proses Pencucian dan Perendaman Biji Kopi.....	112
Gambar 8. Penjemuran Biji Kopi di dalam Greenhouse	114
Gambar 9. Bibit Kopi Gayo Super yang sedang dalam masa persemaian	114
Gambar 10. Contoh Kemasan Kopi oleh Pelaku Usaha Lokal dan Nasional	116



ABSTRAK

Fadhil Maulana Tanjung, 1810822028, Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2025. Judul: *KOPI TIMBO ABU Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya Untuk Menunjang Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat* dibimbing oleh Dr. Maskota Delfi, M.Hum (Pembimbing I) dan Fajri Rahman, S.Sos., MA (Pembimbing II).

Budidaya kopi di Kabupaten Pasaman Barat menghadapi tekanan karena dominasi tanaman semusim, namun Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu tetap mempertahankan pertanian kopi sebagai bagian dari identitas agraris dan strategi keberlanjutan ekonomi. Pengelolaan lahan yang dilakukan berbasis *tanah kaum* bukan melalui skema formal negara seperti Hutan Kemasyarakatan menjadi bentuk strategi bertahan terhadap orientasi pertanian jangka pendek serta upaya menjaga kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha kelompok tani dalam mengelola lahan *tanah kaum* dan menganalisis dampaknya terhadap keberlanjutan usaha budidaya kopi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan *purposive sampling*. Penelitian ini juga menggunakan lensa antropologi ekologi dan konsep strategi bertahan petani untuk menyoroiti relasi sosial-ekologis dan dampak ekonomi yang membentuk praktik pertanian lokal, khususnya dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya kopi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan yang dilakukan kelompok tani tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat dan ekologis. Sistem agroforestri, diversifikasi tanaman, serta akses pasar melalui pameran lokal menjadi bagian dari strategi bertahan. Selain itu, budaya kopi menjadi simbol identitas dan keberlanjutan sosial di tengah dominasi ekonomi komoditas lainnya. Pengelolaan lahan berbasis *tanah kaum* terbukti menjadi bentuk resistensi terhadap sistem agraria kapitalistik dan membuka ruang untuk penguatan kelembagaan lokal dalam menjaga keberlanjutan pertanian kopi.

Kata Kunci: Tanah Kaum, Budidaya Kopi, Keberlanjutan, Kelompok Tani Tekad Berkarya, Pasaman Barat

ABSTRACT

Fadhil Maulana Tanjung, 1810822108, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, 2025. Title: KOPI TIMBO ABU Utilization and Management of Sustainable Forests by the Tekad Berkarya Farmer Group to Support Coffee Cultivation in Pasaman Barat. Supervised by Dr. Maskota Delfi, M.Hum (Main Advisor I) and Fajri Rahman, S.Sos., MA (Advisor II).

Coffee cultivation in West Pasaman is under pressure from forest land conversion and extractive economic systems. The Tekad Berkarya Farmer Group in Timbo Abu seeks to maintain coffee cultivation as a form of forest conservation strategy and as a sustainable livelihood practice. The land management they carry out is an effort to maintain local identity and ecological resilience. Sustainability is realized in various strategies including collective systems, production methods, and market strategies based on local wisdom. Coffee cultivation is not just a means of livelihood but also a practice of resistance and preservation of cultural values in sustainable local economic systems.

This research uses a qualitative method with an ethnographic case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, participation, and documentation. Data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis. This research aims to explore local socio-ecological adaptation strategies in land use, production units, marketing systems, and institutional strengthening for sustainability, especially in coffee cultivation practices.

The findings of this study show that sustainable coffee cultivation by the farmer group is driven by environmental awareness and a desire for independence. The strategy is rooted in cultural, ecological, and economic values. These include local collective land management, eco-friendly cultivation techniques, fair marketing systems, and the development of social capital and cooperative institutions. This study concludes that coffee cultivation can support sustainability by strengthening local resilience in sustainable livelihoods.

Keywords: Communal Land, Coffee Cultivation, Sustainability, Tekad Berkarya Farmer Group, West Pasaman

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian ialah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi Negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Saragih, 2010: 227). Salah satu dari jenis pertanian yang mulai banyak diminati adalah tanaman kopi, yang makin meningkat 5 tahun belakangan.

Persebaran kopi di wilayah Indonesia pertama kali dibawa oleh pihak Belanda ke Indonesia yaitu pada tahun 1696. Tujuan dibawanya bibit kopi ke Indonesia oleh Belanda adalah untuk dijadikan komoditi utama yang nantinya dapat menjadi pemasukan. Bibit kopi yang dibawa oleh pihak Belanda pada saat itu adalah kopi jenis Arabika yang direncanakan akan ditanam di Pulau Jawa. Perkembangannya begitu pesat dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari sistem tanam paksa (*cultur stelsel*) pada tahun 1830-an (Indarto, 2018: 8).

Perkembangan kopi tersebut terus meningkat hingga kopi hasil perkebunan yang berada di Pulau Jawa ini berhasil dijual dan diekspor melalui perusahaan dagang Belanda yakni VOC dengan jumlah produksi hingga 60 ton per tahunnya. Setelah itu, Belanda memperluas area tanam kopi ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Bali, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi, dan Papua. Pasca merdeka di tahun 1945, bekas perkebunan kopi dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Sejak saat itu pula Indonesia memegang kendali penuh dalam produksi ekspor kopi ke seluruh dunia. (Indarto, 2018: 9).

Dalam perkembangannya, Indonesia telah menjadi produsen kopi terbesar keempat di dunia. Hal ini mendorong Direktorat Jenderal Perkebunan untuk menetapkan kopi sebagai salah satu komoditas prioritas, bersama dengan kelapa sawit, kakao, teh, dan kelapa, guna meningkatkan jumlah produksi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi domestik juga sangat besar. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi kopi nasional. Data menunjukkan bahwa Sumatera Barat termasuk dalam 10 provinsi penghasil kopi terbesar, dengan produksi mencapai 22.350 ton dan luas lahan sebesar 22.120 ha pada tahun 2024. Jika ditinjau dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, terdapat sejumlah daerah penghasil kopi, antara lain Kabupaten Solok mencatat produksi kopi sebesar 3.200 ton, Kabupaten Solok Selatan menghasilkan sekitar 2.900 ton, Kabupaten Agam dan Tanah Datar masing-masing menghasilkan sekitar 2.500 ton dan 2.100 ton. Selain itu, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan menyumbang produksi masing-masing sebesar 1.800 ton dan 1.600 ton. Di sisi lain,

Kabupaten Pasaman Barat melaporkan total produksi kopi sebesar 553 ton pada tahun 2023, dengan Nagari Talamau sebagai pusat produksi utama di kabupaten tersebut. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Berdasarkan data produksi kopi di Sumatera Barat, Kabupaten Solok dan Solok Selatan dikenal sebagai dua daerah penghasil kopi utama, terutama untuk jenis Arabika. Namun, ini tidak berarti bahwa kabupaten lain tidak memiliki kontribusi dalam produksi kopi. Kabupaten Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Pasaman Barat juga tercatat sebagai wilayah yang memiliki aktivitas budidaya kopi, meskipun skalanya lebih kecil dan bersifat minoritas. Lokasi penelitian di Kabupaten Pasaman Barat dipilih karena daerah ini memiliki tradisi budidaya kopi yang telah berlangsung sejak masa kolonial, terutama di wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Talamau. Meskipun saat ini dominasi komoditas pertanian bergeser ke tanaman semusim dan kelapa sawit, masih terdapat kelompok tani yang mempertahankan budidaya kopi, salah satunya adalah Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu. Bagi sebagian masyarakat lokal, kopi tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan tradisional dan identitas agraris.

Pasaman Barat kini menghadapi tekanan besar akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit yang mendorong perubahan fungsi lahan, sehingga berdampak langsung pada keberlangsungan usaha tani kopi. Di sisi lain, kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung menjadikan wilayah ini tetap potensial untuk budidaya kopi, terutama termasuk jenis robusta dan arabica dengan varietas gayo yang sedang mulai dikembangkan oleh kelompok tani sebagai alternatif dari Arabika. Adanya

data dan dukungan dari instansi seperti Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) memperkuat posisi wilayah ini sebagai lokasi strategis untuk mengkaji bagaimana petani beradaptasi dan bertahan di tengah tekanan ekonomi agraris yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran representatif mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan kopi yang berkelanjutan di daerah non-sentra di Indonesia. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2023; BPS Sumatera Barat, 2023).

Provinsi Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Pasaman Barat, memiliki wilayah yang secara ekologis mendukung budidaya kopi, khususnya jenis Arabika. Beberapa wilayah dataran tinggi di Kecamatan Talamau memiliki iklim sejuk dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan kopi Arabika, yang secara umum membutuhkan ketinggian lebih dari 900 meter di atas permukaan laut (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2023). Meskipun demikian, budidaya kopi di Pasaman Barat tidak seintensif daerah sentra seperti Solok atau Solok Selatan, dan masih tergolong minoritas dibandingkan komoditas seperti kelapa sawit dan tanaman semusim.

Dari sisi ekonomi, kopi Arabika memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan jenis lainnya, sehingga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan di pasar domestik maupun ekspor (ICO, 2022). Namun, tantangan dalam pemeliharaan yang lebih kompleks serta ketergantungan pada faktor iklim membuat sebagian petani mulai mengeksplorasi jenis kopi lain termasuk jenis robusta dan arabica dengan varietas gayo yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan siklus panen yang lebih cepat.

Secara sosial dan budaya, kopi Arabika telah lama dibudidayakan oleh sebagian masyarakat dan menjadi bagian dari identitas pertanian tradisional di kawasan dataran tinggi. Budidaya kopi bukan hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya agraris yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2015). Dukungan dari pemerintah daerah melalui kebijakan pertanian dan penyuluhan lapangan turut berperan dalam menjaga eksistensi komoditas ini, meskipun tingkat partisipasi dan regenerasi petani kopi masih menjadi tantangan tersendiri (BPS Sumatera Barat, 2024).

Berdasarkan data pada Tabel 1. terlihat bahwa total produksi kopi di Kabupaten Pasaman Barat mengalami fluktuasi selama periode 2020–2023, yaitu sebesar 479 ton pada tahun 2020, meningkat menjadi 486 ton pada 2021, turun menjadi 461 ton pada 2022, dan kembali naik hingga mencapai 553 ton pada 2023. Dari segi luas lahan, terjadi peningkatan dari 1.130 hektar pada tahun 2020 menjadi 1.216 hektar pada tahun 2023. Kecamatan Talamau secara konsisten menjadi kontributor terbesar dalam produksi kopi, dengan angka produksi yang naik dari 405 ton (2020) menjadi 493 ton (2023), serta luas lahan yang juga bertambah dari 893 hektar menjadi 909 hektar pada kurun waktu yang sama. Sementara itu, kecamatan lain seperti Sungai Beremas, Ranah Batahan, dan Koto Balingka menunjukkan produksi dan luas lahan yang relatif stabil. Data ini menunjukkan bahwa kopi masih menjadi komoditas penting di Pasaman Barat, terutama di Kecamatan Talamau, yang memegang peranan dominan dalam menjaga kontinuitas produksi kopi di wilayah tersebut.

Tabel 1.
Tren Produksi Kopi di Kabupaten Pasaman Barat (2020-2023)

Kecamatan	Kopi							
	Produksi (ton)				Luas (Ha)			
	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
Sungai Beremas	-	-	-	-	-	-	-	-
Ranah Batahan	12	12	12	10	30	30	30	30
Koto Balingka	6	7	8	9	19	19	19	19
Sungai Aur	-	-	-	-	-	-	-	-
Lembah Melintang	2	1	2	3	10	10	10	10
Gunung Tuleh	10	10	18	27	40	40	40	40
Talamau	405	421	401	486	883	903	899	899
Pasaman	20	13	19	19	29	29	29	29
Luhak Nan Duo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sasak Ranah Pasisie	-	-	-	-	8	8	8	8
Kinali	26	21	-	-	111	111	111	111
Pasaman Barat	479	486	461	553	1.130	1.150	1.146	1.146

Sumber: Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2024

Di antara beberapa jorong yang turut serta dalam budidaya tanaman kopi di Kecamatan Talamau, Jorong Timbo Abu menjadi salah satu wilayah yang memiliki produksi kopi paling menonjol. Secara geografis, Jorong Timbo Abu terletak pada ketinggian sekitar ± 600 mdpl dan berada tepat di kaki Gunung Talamau. Kondisi ini memberikan agroklimat yang mendukung aktivitas pertanian, terutama budidaya tanaman seperti kopi.

Di sisi lain, sebagian besar lahan perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat saat ini didominasi oleh tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), dengan total luas mencapai 127.309 hektar dan produksi sekitar 2.068.418 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun demikian, kelompok tani di Jorong Timbo Abu secara kolektif

telah menyepakati untuk tidak menanam sawit di wilayah kaki Gunung Talamau. Keputusan ini didasarkan pada kesadaran bersama akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan keberlanjutan lahan pertanian kopi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kawasan di sekitar Gunung Talamau juga memiliki karakteristik lingkungan yang dinilai lebih sesuai untuk budidaya kopi, khususnya kopi Arabika. Para petani menyadari bahwa ekspansi perkebunan sawit di kawasan tersebut berisiko menyebabkan degradasi tanah, menurunnya kualitas air, serta ancaman terhadap keberlangsungan usaha pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, komitmen kelompok tani di Jorong Timbo Abu tidak hanya didorong oleh aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat lokal.

Pada tahun 2015, masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Bersama yang digagas oleh M. Dinar selaku ketua kelompok dan dibantu oleh pemerintah setempat mengembangkan Kopi Arabika. Dalam hal ini pemerintah meminta kepada masyarakat yang memiliki kebun yang berada di ketinggian 700-950 mdpl beralih fungsi dari tanaman kayu manis menjadi tanaman kopi. Dikarenakan jumlah lahan yang luas dan jumlah anggota petani yang banyak, membuat salah seorang anggota kelompok tani Maju Bersama yang bernama Sardi berinisiatif membentuk kelompok tani baru yang diberi nama Tekad Berkarya. Lahirnya Kelompok Tani Tekad Berkarya fokus kepada penanaman kopi yang menjadi komoditas utama Kelompok Tani Tekad Berkarya.

Kelompok Tani Tekad Berkarya sempat tercatat sebagai salah satu kelompok tani yang memperoleh hak kelola atas kawasan hutan di Jorong Timbo Abu melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 31 Tahun 2001, dengan luas areal mencapai 145 hektar. Kawasan hutan yang dimaksud dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Hutan *Sianciang*, yang secara administratif termasuk dalam kawasan hutan lindung. Skema HKm ini merupakan bagian dari Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan hutan secara lestari (KLHK, 2023). Namun dalam praktiknya, kelompok ini tidak menggunakan skema HKm tersebut karena terdapat penolakan dari masyarakat. Warga setempat meyakini bahwa lahan yang digunakan adalah *tanah kaum* yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mereka lebih memilih mempertahankan sistem adat tersebut daripada mengikuti pengelolaan berdasarkan skema negara. Hal ini mencerminkan adanya dinamika antara regulasi negara dan nilai-nilai lokal dalam tata kelola sumber daya alam.

Sejak masa kolonial, pengelolaan lahan di wilayah Pasaman Barat berada di bawah skema pemerintahan kolonial Belanda yang kemudian berubah pasca kemerdekaan dengan nasionalisasi lahan dan pemberlakuan berbagai peraturan pertanahan seperti Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) 1960. Pada masa kolonial, struktur penguasaan lahan cenderung berorientasi pada kepentingan ekonomi Belanda, seperti perkebunan tembakau, kopi, dan karet, dengan menggunakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) dan penetapan kawasan hutan tanpa mempertimbangkan kepemilikan adat.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah mengambil alih penguasaan lahan dari pemerintah kolonial melalui proses nasionalisasi. Namun, transisi ini tidak sepenuhnya menghapus ketegangan antara hak ulayat masyarakat adat dan kepentingan negara. UUPA 1960 mengakui keberadaan hak ulayat, tetapi implementasinya sering kali ambigu ketika berhadapan dengan program-program pemerintah seperti transmigrasi, perhutanan sosial, atau skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang justru menempatkan negara sebagai aktor dominan dalam penentuan status dan pemanfaatan lahan.

Dalam konteks Sumatera Barat yang memiliki struktur kekerabatan matrilineal dan penguasaan tanah kaum perbedaan pandangan antara legalitas formal negara dan legitimasi adat menjadi titik krusial dalam praktik pengelolaan sumber daya alam. Kawasan seperti *Hutan Sianciang*, meskipun secara administratif masuk ke dalam hutan negara, dalam pandangan masyarakat setempat tetap dianggap sebagai bagian dari tanah ulayat yang diwariskan turun-temurun. Kondisi ini menciptakan dualitas skema pengelolaan antara negara dan masyarakat adat, yang menjadi latar penting dalam memahami dinamika kelompok tani dalam budidaya kopi berbasis *tanah kaum* di Timbo Abu.

Dalam struktur adat Minangkabau, masyarakat membedakan antara tanah ulayat dan *tanah kaum*. Tanah ulayat merupakan tanah komunal milik masyarakat adat secara keseluruhan (nagari atau suku), sedangkan *tanah kaum* adalah bagian dari tanah ulayat yang dikelola oleh satu kaum atau kelompok kekerabatan matrilineal. Di Jorong Timbo Abu, lahan yang digunakan oleh petani kopi tergolong *tanah kaum*, sehingga pengelolaannya tidak tunduk pada skema negara seperti

Hutan Kemasyarakatan (HKm), melainkan mengikuti mekanisme adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kelompok Tani Tekad Berkarya dipilih karena merupakan satu-satunya kelompok di Jorong Timbo Abu yang secara aktif dan konsisten membudidayakan kopi di tengah dominasi tanaman semusim dan kelapa sawit. Di saat sebagian besar kelompok tani lain lebih memilih komoditas yang memberikan hasil jangka pendek, kelompok ini justru mempertahankan budidaya kopi sebagai bentuk strategi jangka panjang yang berbasis nilai adat dan keberlanjutan ekologis. Uniknya, pengelolaan lahan oleh kelompok ini tidak dilakukan melalui skema formal seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), melainkan berbasis sistem *tanah kaum*, yakni tanah adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dikelola secara kolektif oleh komunitas suku. Hal ini menjadikan kelompok ini menarik untuk dikaji karena memadukan aspek ekonomi, budaya, dan resistensi terhadap dominasi struktur agraria kapitalistik. Selain itu, mereka juga telah memiliki struktur kelembagaan yang solid, terlibat dalam pameran kopi, dan mulai mengembangkan merek kopi lokal sebagai bentuk penguatan ekonomi komunitas. Dengan demikian, Kelompok Tani Tekad Berkarya menjadi contoh konkret dari strategi bertahan masyarakat petani dalam menghadapi tekanan modernisasi agraria, serta representasi dari praktik lokal dalam menjaga keberlanjutan pertanian berbasis nilai.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kelompok tani ini tetap memanfaatkan lahan yang secara administratif termasuk dalam kawasan hutan negara, namun berdasarkan pandangan lokal mereka, lahan tersebut merupakan tanah adat yang dikelola secara kolektif. Meskipun budidaya kopi oleh Kelompok

Tani Tekad Berkarya belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi harian para anggotanya, kegiatan ini tetap penting untuk diteliti karena mencerminkan strategi jangka panjang masyarakat dalam menjaga keberlanjutan penghidupan. Budidaya kopi bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarat makna simbolik sebagai identitas agraris dan bentuk bertahan terhadap sistem pertanian instan berbasis komoditas cepat panen seperti sawit atau tanaman semusim. Praktik ini menjadi representasi dari strategi bertahan masyarakat petani dalam menghadapi tekanan ekonomi eksternal, sekaligus menjaga kontrol atas sumber daya agraria melalui mekanisme adat. Oleh karena itu, meskipun kontribusi ekonominya terbatas secara langsung, nilai sosial, budaya, dan ekologis dari usaha kopi ini menjadikannya sangat relevan untuk dikaji dalam konteks dinamika agraria lokal.

Sebelumnya, Kelompok Tani Maju Bersama di wilayah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai pernah mengusulkan pengelolaan tambahan seluas 150 hektar melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) guna mendukung diversifikasi produk hutan. Rencana tersebut mencakup pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti madu, kopi, asam kandis, rotan, dan berbagai tanaman agroforestri sebagai strategi peningkatan kesejahteraan petani sekaligus pelestarian ekosistem. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan melalui skema HKm menghadapi hambatan sosial dan teknis. Salah satu kendala utama adalah akses yang sulit ke kawasan hutan, serta penolakan sebagian masyarakat karena menganggap bahwa lahan tersebut merupakan tanah ulayat kaum yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat lebih memilih mempertahankan sistem pengelolaan berbasis adat tersebut daripada mengikuti skema negara. Oleh karena itu, mereka berharap adanya solusi yang tidak hanya berfokus pada legalitas formal, tetapi juga menghormati nilai-nilai lokal. Dukungan infrastruktur seperti jalan menuju kawasan pertanian, serta pendampingan teknis dan kebijakan yang inklusif, menjadi hal penting yang dibutuhkan untuk mendorong pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain itu, masyarakat tetap mengelola *tanah kaum* dengan beragam jenis tanaman, baik tanaman keras maupun semusim, seperti jagung, kacang, durian, cengkeh, jengkol, kayu manis, kemiri, pinang, karet, ubi, cabai, dan sayur-mayur. Keanekaragaman ini mencerminkan pola agroforestri yang telah lama menjadi bagian dari tradisi agraris mereka. Dengan demikian, meskipun skema HKM telah tersedia secara legal, praktik pengelolaan yang dijalankan masyarakat lebih merepresentasikan keberlanjutan berbasis adat dan kearifan lokal.

Melalui penguatan sektor pertanian, diharapkan mutu pengolahan hasil produksi dan pembangunan wilayah semakin meningkat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pertanian nasional. Pemerintah mendorong konsep pertanian tangguh melalui penerapan teknologi baru sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional tahap awal (Saragih, 2010: 21). Pada prinsipnya, pertanian berbasis teknologi memiliki sasaran untuk menciptakan sistem pertanian yang efisien, produktif, dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani masih menjadi kendala dalam pengembangan budidaya tanaman yang berkelanjutan. Meski

demikian, dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat mulai memberikan perhatian lebih terhadap sektor pertanian, termasuk komoditas kopi. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk program dan bantuan pertanian, yang juga menasar kelompok tani yang menanam kopi.

Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu merupakan salah satu penerima manfaat dari dukungan tersebut. Awalnya fokus pada budidaya kopi Arabika, kelompok ini mulai mengeksplorasi jenis kopi lain termasuk jenis robusta dan arabica dengan varietas gayo yang dinilai lebih mudah dari sisi pemeliharaan dan lebih adaptif terhadap lingkungan lokal. Berbagai bantuan seperti alat pengolahan hasil tani, bibit, dan pembinaan teknis telah diberikan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing kopi lokal di tengah dominasi perkebunan kelapa sawit dan tanaman semusim.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, dalam beberapa tahun terakhir ekspansi perkebunan kelapa sawit telah memberikan tantangan besar bagi petani kopi di Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu dampak utama dari ekspansi ini adalah perubahan pola penggunaan lahan, di mana sebagian lahan pertanian yang sebelumnya ditujukan untuk tanaman kopi mulai dialihkan menjadi perkebunan sawit karena dianggap lebih menguntungkan dalam jangka pendek (Afrizal, 2007). Selain itu, dorongan ekonomi terhadap komoditas sawit yang didukung oleh kebijakan agribisnis nasional turut berkontribusi pada berkurangnya minat petani dalam membudidayakan kopi (Colchester et al., 2011).

Situasi ini menuntut kelompok tani untuk merumuskan strategi bertahan agar kopi tetap memiliki nilai dan daya saing di tengah dominasi sawit. Namun,

berdasarkan temuan di lapangan, skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang tersedia secara legal tidak digunakan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya, meskipun kawasan tersebut yang dikenal sebagai Hutan *Sianciang* telah ditetapkan sebagai areal kerja HKm oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih mengelola lahan berdasarkan sistem *tanah kaum* yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan kelompok lebih berfokus pada pendekatan agroforestri berbasis tradisi, diversifikasi tanaman, serta menjalin koneksi dengan pasar lokal melalui pameran dan kerja sama dengan pelaku usaha.

Jenis kopi yang awalnya dibudidayakan oleh kelompok adalah Arabika, namun karena membutuhkan pemeliharaan yang intensif dan rentan terhadap perubahan iklim serta hama, kelompok kini mulai mengeksplorasi budidaya kopi Robusta dan Gayo yang dianggap lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan lebih mudah perawatannya. Meskipun Arabika memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar global (Purnomo et al., 2020), fluktuasi harga dan ketergantungan ekspor menjadikan pendapatan petani kurang stabil. Di sisi lain, sawit menawarkan keuntungan ekonomi yang lebih konsisten, sehingga banyak petani beralih ke sawit (Saragih, 2019; Basiron, 2018).

Bagi petani yang tetap memilih mempertahankan kopi, sistem agroforestri menjadi alternatif utama yang memungkinkan keberlangsungan usaha tani tanpa harus mengalihfungsikan lahan. Sistem ini mengintegrasikan tanaman kopi dengan vegetasi lokal seperti durian, kayu manis, dan tanaman semusim lainnya. Meskipun tidak mengandalkan skema formal seperti HKm, pendekatan ini mencerminkan strategi bertahan yang adaptif dan berbasis nilai lokal. Selain menjawab kebutuhan

ekonomi, pola tanam ini juga mendukung pelestarian lingkungan sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pertanian berkelanjutan (Gatto et al., 2015; Wahyudi & Jati, 2020).

Menurut Susanto et al. (2018), sistem agroforestri dapat meningkatkan produktivitas kopi, mempertahankan keseimbangan ekosistem, serta memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Selain itu, kelompok tani ini juga menerapkan teknik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, pemangkasan selektif, dan perbaikan teknik pascapanen. Dengan pendekatan ini, kopi Arabika yang ditanam di kawasan hutan memiliki kualitas yang lebih baik, nilai jual yang lebih tinggi, serta dapat bersaing di pasar kopi serta dapat bersaing di pasar kopi spesialti (*specialty coffee*) yang memiliki nilai jual tinggi (Rahardjo et al., 2020).

Selain faktor ekonomi dan produksi, kopi juga memiliki nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat di Jorong Timbo Abu. Budaya bertani kopi telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial komunitas setempat. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa budaya agraris sangat mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan sistem pertanian tradisional. Pergeseran orientasi ekonomi ke kelapa sawit dapat menyebabkan hilangnya tradisi dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan budidaya kopi.

Untuk menjaga warisan budaya ini, Kelompok Tani Tekad Berkarya berupaya mengedukasi generasi muda tentang pentingnya kopi dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat di Jorong Timbo Abu. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rachman (2022:42) bahwa edukasi dan pelestarian budaya kopi dapat

diperkuat melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas, festival kopi, serta promosi kopi sebagai bagian dari pengetahuan tradisional. Dengan pendekatan ini, kopi tidak hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Meskipun Kelompok Tani Tekad Berkarya telah menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui pertanian kopi dan pengelolaan lahan berbasis nilai adat, masih terdapat kesenjangan antara prinsip ideal keberlanjutan yang mencakup tata kelola kelembagaan yang kuat, dukungan kebijakan, serta akses pasar berkelanjutan dengan praktik di lapangan yang masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya akses legal atas lahan, serta minimnya regenerasi petani muda. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana strategi bertahan dan keberlanjutan diterapkan oleh kelompok tani ini, serta sejauh mana dampaknya terhadap ekonomi dan lingkungan masyarakat Jorong Timbo Abu.

Strategi bertahan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya dapat dibaca melalui lensa resistensi keseharian (*everyday resistance*) sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott. Strategi ini tidak selalu tampak secara eksplisit, namun tercermin dalam tindakan-tindakan bertahan, seperti mempertahankan pola budidaya kopi, memanfaatkan skema hutan kemasyarakatan, hingga mengembangkan relasi sosial kolektif yang memperkuat pengetahuan tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Descola dan Palsson (1996) yang mengkritik dikotomi alam dan budaya dalam pendekatan antropologi Barat. Menurut mereka, hubungan manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara biner, tetapi

merupakan jaringan sosial-ekologis yang saling terkait, seperti yang dapat diamati dalam praktik *agroforestry* kopi oleh petani Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB).

Lebih jauh, pendekatan antropologi menekankan bahwa aktivitas ekonomi seperti budidaya kopi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sistem pengetahuan lokal (Brown et al., 2020). Kopi bagi masyarakat Timbo Abu bukan hanya komoditas, melainkan bagian dari identitas agraris yang diwariskan lintas generasi. Dalam perspektif ini, kopi merepresentasikan nilai-nilai lokal, relasi sosial, dan pengetahuan ekologis yang kompleks.

Selain itu, pendekatan ekonomi kelembagaan seperti yang dijelaskan oleh Bramley et al. (2009) dalam studi tentang Geographical Indications (GI) menunjukkan bahwa produk lokal yang terkait erat dengan wilayah geografis dan praktik tradisional dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani. Dalam konteks ini, pengembangan “Kopi Timbo Abu” sebagai produk khas berbasis lokasi memiliki potensi untuk memperkuat posisi ekonomi petani sekaligus melindungi pengetahuan lokal dari tekanan homogenisasi pasar global. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya melihat dampak ekonomi kopi secara kuantitatif, tetapi juga menelaah bagaimana praktik budidaya kopi menjadi strategi bertahan atas perubahan struktur agraria, sekaligus sebagai bentuk pelestarian pengetahuan dan budaya lokal masyarakat Timbo Abu.

Dalam pendekatan antropologi ekologi, pemisahan antara alam dan masyarakat seringkali mengaburkan pemahaman yang utuh tentang relasi manusia dengan lingkungannya. Seperti dikemukakan oleh Descola dan Palsson (1996),

dikotomi *nature-culture* justru menghambat pemahaman ekologis yang sejati, dan mereka menawarkan pendekatan 'monist' yang menekankan keterlekatan, regulasi diri, dan otonomi lokal dalam hubungan manusia-lingkungan. Perspektif ini penting dalam memahami bagaimana masyarakat Timbo Abu tidak hanya mengelola tanaman kopi sebagai komoditas, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan dan ekologi sosial mereka.

Bramley et al. (2009) menjelaskan bahwa produk berindikasi geografis atau Geographical Indication (GI) tidak hanya merepresentasikan nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sosial yang tertanam dalam lokalitas. Produk seperti kopi Timbo Abu menjadi simbol dari pengetahuan tradisional dan pengetahuan tradisional yang bisa berkontribusi pada pembangunan daerah serta perlindungan terhadap homogenisasi pasar.

Dalam konteks antropologi, Brown et al. (2020) menekankan pentingnya memahami bagaimana masyarakat membangun penghidupan dan mengorganisir kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan lokal yang memungkinkan interaksi bermakna dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bertani kopi di Timbo Abu bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga praktik budaya yang menyatu dalam sistem sosial masyarakatnya.

Selain sebagai komoditas yang dibudidayakan secara lokal, kopi Timbo Abu juga telah dipasarkan dalam lingkup regional dan memiliki potensi untuk menembus pasar yang lebih luas. Praktik distribusi dan konsumsi kopi di tingkat lokal mencerminkan relasi ekonomi dan sosial yang khas dalam komunitas, di mana sistem pertukaran dan sirkulasi tidak hanya berlandaskan logika pasar, tetapi juga

pada nilai-nilai kolektivitas dan moralitas komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Gudeman (2001) tentang ekonomi moral yang berakar pada kehidupan komunitas, serta gagasan Karl Polanyi dan James C. Scott tentang *embeddedness* yaitu bahwa aktivitas ekonomi tidak terpisah dari struktur sosial dan budaya masyarakat (Polanyi, 1944; Scott, 1976).

Meskipun usaha kopi belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup petani sehari-hari, aktivitas ini tetap dipertahankan oleh kelompok tani. Hal ini menandakan bahwa budidaya kopi memiliki nilai lebih dari sekadar keuntungan ekonomi, seperti upaya mempertahankan lahan ulayat, menjaga relasi sosial antaranggota kelompok, serta sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan ekspansi tanaman semusim. Seperti dikemukakan oleh Scott (1985), petani sering kali tidak mengejar keuntungan maksimal, melainkan mempertahankan stabilitas sosial dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, meneliti usaha kopi menjadi penting untuk memahami strategi bertahan masyarakat lokal dalam membangun keberlanjutan berbasis nilai dan solidaritas, bukan hanya logika pasar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam mempertahankan budidaya kopi sebagai komoditas utama di tengah dominasi pertanian semusim dan berbagai keterbatasan yang ada. Meskipun kelompok ini telah menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lahan secara berkelanjutan, kajian mendalam mengenai bentuk usaha, strategi pengembangan, serta dampaknya terhadap kehidupan petani masih belum

banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk merumuskan permasalahan-permasalahan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam membudidayakan kopi di kawasan hutan Jorong Timbo Abu?
2. Bagaimana strategi yang digunakan Kelompok Tani Tekad Berkarya untuk mengembangkan usaha budidaya kopi?
3. Bagaimana dampak usaha budidaya kopi terhadap kehidupan petani di Jorong Timbo Abu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus pembahasan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan usaha Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam membudidayakan kopi di kawasan hutan Jorong Timbo Abu.
2. Menganalisis strategi yang digunakan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya untuk mengembangkan usaha budidaya kopi.
3. Mengkaji dampak usaha budidaya kopi terhadap kehidupan petani di Jorong Timbo Abu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang antropologi pertanian, khususnya mengenai peran kelompok tani

dalam pengelolaan lahan berbasis sistem tanah ulayat di daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat, seperti Jorong Timbo Abu, Kabupaten Pasaman Barat.

- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami strategi pertanian komunitas di tengah tekanan ekspansi komoditas dominan dan dinamika pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi Kelompok Tani Tekad Berkarya dan petani kopi di Pasaman Barat untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui strategi budidaya kopi yang lebih efektif.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha tani kopi berbasis masyarakat dan kearifan lokal.
- c. Memberikan wawasan bagi investor atau pelaku usaha terkait potensi pengembangan kopi lokal di Pasaman Barat sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial lintas sektor.

E. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan masyarakat, khususnya petani kopi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan kebijakan pemerintah, peran kelompok tani, serta pemanfaatan sumber daya lahan secara berkelanjutan. Kelompok tani memiliki

peran strategis dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani melalui pengelolaan lahan, akses pasar, dan penguatan kelembagaan lokal. Salah satu skema yang disediakan negara untuk mendukung hal ini adalah skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek ini, khususnya terkait peran HKm dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi petani kopi serta dalam menjaga kelestarian hutan. Namun, dalam konteks tertentu seperti di Jorong Timbo Abu, Pasaman Barat, masyarakat justru memilih sistem pengelolaan berbasis *tanah kaum* karena dinilai lebih menjamin otonomi agraria, keadilan sosial, serta kesesuaian dengan nilai-nilai adat. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan menguraikan teori dan kajian empiris yang relevan, baik tentang HKm maupun pengelolaan *tanah kaum*, sebagai dasar dalam menganalisis strategi bertahan petani dan keberlanjutan usaha kopi di wilayah penelitian ini.

Pertama, tulisan dari Muhammad Zakki (2022) tentang “*Pengembangan dan Pemasaran Komoditas Kopi: Transformasi Dari Budaya Tradisional Ke Budaya Petani Industri*”, khususnya di Jawa Timur. Tulisan ini membahas berbagai aspek yang terkait meliputi revitalisasi perkebunan, dukungan permodalan, peningkatan kualitas dan produktivitas, serta diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah kopi. Tulisan ini juga membahas strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi, serta meningkatkan nilai tambah produk kopi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial.

Studi ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kopi tidak hanya bergantung pada inovasi petani, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara petani, industri, dan pemerintah dalam membangun sistem pemasaran yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan standar ekspor dan praktik pertanian organik. Dalam mengembangkan usaha perkopian, kolaborasi antara petani, industri, dan pemerintah juga sangat penting. Penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan pemerintah dan riset ke depan dalam mengembangkan usaha perkopian dengan skala usaha UKM, koperasi, PT, dan lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan, yaitu memberikan bahan pemikiran kebijakan pemerintah dan memberikan implikasi bagi riset ke depan dalam mengembangkan usaha perkopian di Jawa Timur.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa strategi penguatan kelompok tani dan diversifikasi ekonomi petani kopi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka di tengah tantangan ekonomi, termasuk ekspansi perkebunan sawit. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan bagi Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat dalam mengembangkan model bisnis yang lebih mandiri melalui pemasaran kopi spesialti dan sistem agroforestri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan kelompok tani dan akses pasar yang lebih luas dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi dan menjaga keberlanjutan pertanian kopi di tengah persaingan dengan komoditas lain.

Tulisan berikutnya adalah dari Surati yang berjudul "*Analisis Perilaku dan Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Penelitian Parung Panjang*" pada tahun 2014.

Hasil tulisan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada kawasan hutan sebagai sumber ekonomi, meskipun secara sosial dan ekonomi masih tergolong rendah. Sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kelestarian hutan sangat baik, namun tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pemahaman terhadap pengelolaan hutan belum optimal. Surati menyimpulkan bahwa perilaku dan sikap masyarakat terhadap hutan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan mereka.

Hasil penelitian ini relevan dengan konteks penelitian ini karena menunjukkan bagaimana masyarakat dapat membentuk relasi yang kuat dengan hutan sebagai sumber penghidupan, meskipun keterbatasan informasi dan pendidikan menjadi hambatan. Dalam kasus Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat, keterikatan terhadap kawasan hutan juga kuat, namun mereka memilih tidak menggunakan skema formal seperti HKm dan lebih mengandalkan sistem pengelolaan *tanah kaum* yang berbasis adat. Sikap ini mencerminkan preferensi terhadap bentuk pengelolaan yang lebih sesuai dengan nilai lokal dan pengetahuan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengetahuan lokal, akses informasi, dan nilai-nilai adat berperan dalam membentuk strategi keberlanjutan petani kopi, meskipun tanpa mengikuti skema legal formal seperti HKm.

Tulisan selanjutnya ditulis pada tahun 2018 oleh Muh. Ricky, Taslim Sjah, dan Budhy Setiawan berjudul *“Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Kelompok Tani Monggo Lenggo di Hutan Kemasyarakatan Desa Karamabura, Kabupaten Dompu.”* Tulisan ini membahas pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK),

khususnya kemiri, oleh Kelompok Tani Monggo Lenggo di kawasan HKm. Penelitian ini mengidentifikasi jenis HHBK yang dimanfaatkan serta menganalisis kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini dilakukan terhadap 57 responden yang dipilih secara purposive sampling, dengan data primer diperoleh dari wawancara terbuka dan data sekunder dari studi pustaka serta lembaga terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan HHBK belum optimal, kemiri berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Namun, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan luas lahan menjadi kendala dalam optimalisasi hasil hutan.

Hasil penelitian ini relevan dengan kajian ini karena menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menggantungkan pendapatan dari hasil hutan, serta pentingnya dukungan kelembagaan, pengetahuan, dan pengelolaan berkelanjutan. Meskipun konteks di Pasaman Barat berbeda karena Kelompok Tani Tekad Berkarya lebih memilih sistem pengelolaan *tanah kaum* daripada skema formal HKm, penelitian ini tetap memberikan pembelajaran tentang potensi ekonomi hasil hutan dan tantangan-tantangan sosial yang menyertainya. Perbandingan ini membuka ruang analisis mengenai bagaimana kelompok tani dengan basis adat juga dapat mengelola hasil hutan secara produktif dan lestari, meskipun tidak berada dalam kerangka legal formal seperti HKm.

Studi ini relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dapat menjadi strategi bagi kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan. Namun, dalam konteks penelitian ini, meskipun kawasan pertanian

kopi berada dalam areal kerja HKm secara administratif, Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat justru memilih tidak memanfaatkan skema tersebut. Mereka lebih berfokus pada budidaya kopi melalui sistem pengelolaan *tanah kaum* yang diwariskan secara adat. Pilihan ini didasarkan pada nilai kultural, kedaulatan atas lahan, dan keberlanjutan jangka panjang yang diyakini lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kelompok tani mempertahankan praktik pertanian kopi berbasis adat, serta strategi sosial dan ekonomi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan agraria kontemporer.

Tulisan selanjutnya adalah dari Ahmad Syarif Pulungan pada tahun 2017 berjudul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Petani kopi Desa Aek Nangali Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal*". Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan tanaman kopi di Desa Aek Nangali kepada masyarakat luas, meningkatkan wawasan penulis tentang kehidupan sosial ekonomi petani kopi, dan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan petani kopi. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat dari fenomena yang sedang diteliti, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tulisan ini memiliki fokus yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali meliputi aktivitas organisasi, tingkat pendidikan, partisipasi masyarakat, pendapatan, pengeluaran, dan pekerjaan. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani kopi dan terlibat dalam aktivitas organisasi seperti koperasi dan kelompok petani kopi. Tingkat pendidikan di desa tersebut cenderung rendah. Pendapatan petani kopi sangat rendah dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Petani juga menghadapi tantangan seperti distribusi pupuk yang kurang dari pemerintah dan pupuk yang tidak cocok untuk tanaman kopi. Banyak petani harus bekerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi ekonomi dan kebutuhan pendidikan juga menambah beban keuangan petani kopi. Kebijakan pemerintah belum efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan yang dihadapi petani kopi, dan diperlukan lebih banyak dukungan dan bantuan dari pemerintah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial dan ekonomi petani kopi di Desa Aek Nangali. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Penelitian ini relevan dengan kajian ini karena menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi petani kopi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, akses pasar, dan keterlibatan dalam organisasi tani. Dalam konteks penelitian ini, Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat

juga menghadapi tantangan serupa, terutama dalam meningkatkan pendapatan petani kopi dan mempertahankan lahan mereka di tengah dominasi perkebunan sawit. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani melalui pengelolaan lahan berbasis *tanah kaum*, akses pasar yang lebih luas, serta strategi diversifikasi usaha kopi.

Tulisan dari Koentjaraningrat dan Abdullah (2018) menjadi landasan penting dalam memahami konsep kepemilikan tanah dalam masyarakat Minangkabau, khususnya mengenai tanah ulayat dan *tanah kaum*. Tanah ulayat merupakan tanah komunal yang dimiliki oleh masyarakat adat, sedangkan *tanah kaum* adalah bagian dari tanah ulayat yang diwariskan secara matrilineal kepada suatu kaum atau kelompok kekerabatan ibu. Sistem ini menunjukkan bahwa struktur agraria masyarakat Minangkabau tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menyatu dengan sistem sosial dan budaya. Dalam konteks pertanian, *tanah kaum* berfungsi sebagai basis produksi yang dikelola kolektif berdasarkan nilai-nilai adat. Pengetahuan ini penting dalam menganalisis bagaimana masyarakat seperti di Jorong Timbo Abu lebih memilih mempertahankan sistem *tanah kaum* dibanding mengikuti skema negara seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), karena dianggap lebih menjamin keberlanjutan penghidupan dan otonomi komunitas.

Tulisan terakhir berasal dari Fatimah Azzahra, Arya Hadi Dharmawan, dan Nurmala K. Pandjaitan dari Institut Pertanian Bogor yang berjudul "*Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*" (2018). Studi ini menyoroti dampak

ekspansi perkebunan sawit terhadap struktur nafkah rumah tangga petani, dan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan dalam menjaga ketahanan ekonomi. Meskipun fokus utama penelitian tersebut adalah pada petani sawit, temuan mereka memberikan wawasan penting bagi konteks petani kopi, terutama dalam hal strategi mempertahankan keberlanjutan ekonomi di tengah tekanan ekspansi sawit. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas kopi dan penerapan pertanian berkelanjutan menjadi strategi penting untuk menjaga daya saing.

Bagi Kelompok Tani Tekad Berkarya di Pasaman Barat, tantangan-tantangan seperti ekspansi sawit, penurunan produktivitas kopi, dan keterbatasan dukungan negara juga dirasakan, namun pendekatan yang diambil berbeda. Alih-alih bergantung pada skema formal seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), kelompok ini lebih memilih mempertahankan sistem pengelolaan *tanah kaum* yang berbasis adat. Strategi ini dipilih karena dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal dan menjamin kedaulatan atas lahan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi kelembagaan berbasis adat, kekuatan kolektif kelompok tani, serta nilai budaya lokal menjadi fondasi dalam menjaga ketahanan ekonomi petani kopi di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks kultural masyarakat adat, termasuk pentingnya pengakuan terhadap sistem agraria lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

F. Kerangka Pemikiran

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur inti dalam kebudayaan yang berperan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam perspektif antropologi, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015:2), mata pencaharian termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan yang ada di seluruh dunia, yang mencakup bahasa, pengetahuan, struktur sosial, dan teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni. Setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengelola sumber daya dan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok. Di masyarakat tradisional seperti Jorong Timbo Abu, sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sebuah praktik yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan mereka. Fenomena ini mendorong kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana konsep mata pencaharian dalam kebudayaan mereka dihubungkan dengan elemen-elemen sistem ekonomi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami mata pencaharian di masyarakat Jorong Timbo Abu, penting untuk mengkaji teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem ekonomi tidak hanya berbentuk gagasan dan kebijakan, tetapi juga mencakup tradisi dan interaksi sosial yang berpola antara produsen, pengepul, pedagang, pengecer, dan konsumen. Selain itu, berbagai definisi tentang petani dari para antropolog terkemuka seperti Redfield, Scott dan Wolf (1985) memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana masyarakat petani di desa ini beroperasi dalam konteks yang lebih luas. Redfield, misalnya, menggunakan istilah "petani" untuk merujuk pada komunitas yang

mengelola lahan mereka sendiri dalam kerangka hidup tradisional namun dipengaruhi oleh kelompok bangsawan yang menjalani kehidupan lebih modern. Sementara itu, Scott dan Wolf (1973) memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana petani ini menghadapi tantangan ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Robert Redfield (1956) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan memiliki perbedaan mendasar dalam struktur sosial dan sistem nilai. Dalam masyarakat agraris, perubahan sosial berlangsung secara bertahap seiring masuknya ekonomi modern. Dalam konteks penelitian ini, pergeseran dari pertanian kopi tradisional ke ekspansi perkebunan sawit mencerminkan transisi dari sistem ekonomi berbasis komunitas menuju sistem ekonomi industri yang berorientasi pada keuntungan. Dampak perubahan sosial tersebut tampak pada bergesernya nilai dan budaya kopi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain beralih ke perkebunan sawit, sebagian masyarakat juga mulai condong pada tanaman semusim seperti jagung dan cabai. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi jangka pendek dan rendahnya risiko modal, meskipun cenderung mengabaikan aspek keberlanjutan lahan.

Masyarakat Jorong Timbo Abu, yang mayoritas penduduknya menjalani mata pencaharian sebagai petani, memberikan contoh nyata tentang bagaimana konsep-konsep tersebut berlaku di lapangan. Petani di desa ini menjalankan aktivitas pertanian tidak hanya untuk menghasilkan surplus yang dijual di pasar, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan harian mereka sendiri. Dalam konteks ini, sistem ekonomi lokal yang digerakkan oleh interaksi antara produsen dan konsumen

mencerminkan tradisi yang telah berlangsung lama. Namun, petani di Jorong Timbo Abu juga menghadapi tekanan dari luar, seperti perubahan harga pasar dan kebutuhan untuk meningkatkan produksi, yang sering kali menempatkan mereka dalam situasi yang harus menyeimbangkan antara upaya untuk meningkatkan produksi dan kebutuhan untuk membatasi konsumsi. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam praktik pertanian mereka.

Sejalan dengan pemikiran Wolf, petani di Jorong Timbo Abu menghadapi tantangan dalam menemukan keseimbangan antara kebutuhan pokok keluarga dan tekanan eksternal dari sistem ekonomi yang lebih luas. Mereka harus mengambil pendekatan yang terkadang tampak kontradiktif, di mana di satu sisi mereka berusaha meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, sementara di sisi lain mereka harus memastikan bahwa konsumsi mereka sendiri tidak berlebihan. Selain itu, perubahan dalam kebijakan pemerintah, serta pengaruh globalisasi, menambah kompleksitas tantangan yang mereka hadapi. Dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, petani di Jorong Timbo Abu sering kali harus mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif berupa adaptasi budaya dan inovasi sosial, baik melalui diversifikasi sumber pendapatan maupun dengan mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien.

Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa mata pencaharian, khususnya dalam konteks masyarakat tradisional seperti Jorong Timbo Abu, tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang lebih luas. Dengan menggunakan teori-teori dari Koentjaraningrat, Redfield, Scott, dan Wolf, penelitian ini dapat

memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sistem ekonomi lokal dan mata pencaharian saling berinteraksi dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Analisis ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh petani dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan ekonomi, serta memberikan gambaran tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung. Penelitian ini, dengan demikian, tidak hanya berkontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika mata pencaharian dalam konteks antropologi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan yang lebih mendukung keberlanjutan pertanian di daerah pedesaan.

Meskipun tidak ditemukan kajian antropologi yang secara spesifik membahas Kelompok Tani Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu di Kabupaten Pasaman Barat, kita dapat menganalisis peran dan dinamika kelompok tani kopi seperti ini melalui perspektif antropologi. Menyoroti bagaimana budaya, tradisi, dan interaksi sosial memengaruhi praktik pertanian dan keberlanjutan komunitas. Dalam konteks kelompok tani kopi, tradisi dan pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam praktik budidaya. Misalnya, di Gunung Puntang, Jawa Barat, tradisi budidaya kopi organik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, yang tidak hanya berfokus pada produksi tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana praktik pertanian dapat selaras dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. (Iqbal, et al. 2020).

Selain itu, struktur sosial dan organisasi kelompok tani memengaruhi efektivitas penerapan teknologi dan inovasi pertanian. Studi tentang sistem pengelolaan kelompok tani tembakau di Desa Cimeuhmal, Subang, menunjukkan

bahwa pengelolaan kelompok tani yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Hal ini dicapai melalui penguatan kapasitas anggota, distribusi peran yang jelas, dan penerapan sistem manajemen yang efektif. (Cantika, et al. 2024)

Dengan demikian, dari perspektif antropologi, penting untuk memahami bagaimana Kelompok Tani Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan praktik pertanian modern, serta bagaimana dinamika sosial dalam kelompok tersebut memengaruhi keberhasilan mereka dalam budidaya kopi. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan ekonomi secara holistik akan membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota kelompok tani.

Selaras dengan pandangan James C. Scott (1985) dalam *Weapons of the Weak*, petani kecil sering menghadapi tekanan dari sistem ekonomi yang lebih dominan dan meresponsnya dengan strategi bertahan yang bersifat adaptif. Dalam konteks penelitian ini, ekspansi sawit yang mengancam lahan dan ekonomi petani kopi tidak dihadapi dengan perlawanan langsung, tetapi melalui berbagai strategi keberlanjutan. Salah satunya adalah mempertahankan budidaya kopi melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang memungkinkan petani tetap menanam kopi tanpa harus beralih ke sawit. Selain itu, mereka melakukan diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan kopi bernilai tambah (seperti kopi organik atau spesialti) serta memperkuat kolektivisme dalam kelompok tani untuk meningkatkan daya saing. Di sisi lain, petani juga menjalin jaringan sosial dan pasar alternatif, seperti menjual kopi langsung ke koperasi atau eksportir yang mendukung perdagangan

berkeadilan (*fair trade*). Dengan strategi ini, petani kopi di Pasaman Barat tidak hanya berusaha mempertahankan komoditas mereka di tengah dominasi perkebunan sawit, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi melalui praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa petani bukan sekadar korban kapitalisme agraria, melainkan aktor aktif yang menavigasi tantangan ekonomi dan sosial untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka (Scott, 1985).

Eric R. Wolf, dalam bukunya *Europe and the People Without History* (1982), menjelaskan bahwa sistem kapitalisme global memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat agraris, di mana petani kecil seringkali berada dalam posisi marginal. Dalam konteks ini, ekspansi perkebunan sawit di Pasaman Barat dapat dipahami sebagai bagian dari kapitalisme agraria, di mana sistem ekonomi yang lebih dominan menekan petani kopi dan mendorong mereka mengalami perubahan mendasar dalam pola mata pencaharian. Tekanan ekonomi tersebut menyebabkan pergeseran dalam sistem produksi lokal, di mana lahan yang sebelumnya digunakan untuk budidaya kopi kini beralih ke sawit yang menawarkan keuntungan jangka pendek yang lebih besar, dan struktur kekuasaan dalam pengelolaan lahan menjadi lebih banyak dikendalikan oleh perusahaan besar daripada masyarakat lokal. Untuk mengatasi hal ini, petani kopi di Jorong Timbo Abu berupaya mempertahankan budidaya kopi melalui pemanfaatan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) serta mencari akses pasar yang lebih adil untuk kopi Arabika, sebagai strategi alternatif dalam menghadapi dominasi ekspansi sawit.

Seperti terlihat pada Gambar 1. mengenai kerangka pemikiran, penelitian ini memadukan beberapa konsep dan teori sebagai dasar analisis. Kebudayaan menjadi

kerangka utama yang memengaruhi sistem ekonomi petani, terutama dalam hal nilai, norma, dan praktik pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, sistem ekonomi petani berperan dalam menentukan pola produksi, distribusi, dan pendapatan, yang pada akhirnya memengaruhi mata pencaharian mereka. Dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan pasar, petani membentuk kelompok tani sebagai wadah kolektif untuk bekerja sama, berbagi sumber daya, serta memperkuat posisi tawar mereka. Melalui kelompok tani, petani mengembangkan strategi bertahan, seperti diversifikasi produk, inovasi pertanian, dan penguatan jaringan pasar, guna memastikan keberlanjutan usaha pertanian kopi di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Karena itu, peneliti menggunakan konsep strategi bertahan petani untuk melihat bagaimana petani merespons tekanan ekonomi dan sosial dalam menjaga keberlanjutan usaha pertanian kopi mereka. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya memetakan proses adaptasi yang dilakukan petani dalam mempertahankan mata pencaharian mereka, sekaligus menyoroti peran kebudayaan dan solidaritas kelompok tani dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah.

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2025

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini diterapkan pendekatan kualitatif agar peneliti mampu mendeskripsikan dan menggambarkan kehidupan masyarakat Kelompok Tani Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu dalam konteks strategi mereka dalam mempertahankan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada isu-isu manusia dan sosial, dengan pendekatan metodologis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan holistik yang kompleks, mengumpulkan informasi rinci dari berbagai perspektif

informan, serta melakukan penelitian yang disesuaikan dengan waktu, keadaan, dan lokasi di mana fenomena tersebut terjadi (Creswell, 2015:415).

Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kehidupan dan fenomena yang terjadi saat ini dengan mengumpulkan informasi rinci melalui berbagai sumber, seperti informan, pengamatan, wawancara, dokumen, alat rekam suara, dan gambar, serta laporan penunjang. Dalam studi kasus, pendekatan penelitian dimulai dari pertanyaan "kenapa (why)" dan "bagaimana (how)". Pendekatan ini mengacu pada fakta yang ada di lapangan dan tidak mengarang suatu cerita kejadian. Kesimpulan yang dihasilkan juga bersifat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi secara umum. Proses utama dalam studi kasus melibatkan *purposive sampling* untuk memilih isu-isu penting yang akan diteliti secara menyeluruh (holistik), dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang waktu, keadaan, dan lokasi terjadinya isu tersebut (Creswell, 2015:910).

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis kasus yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat dengan cara pengumpulan data yang detail dan menyeluruh (Creswell, 2015:135). Pendekatan ini membantu peneliti dalam memfokuskan perhatian pada tema penelitian karena dibatasi oleh tempat dan waktu yang lebih spesifik. Dengan menerapkan studi kasus ini, peneliti dapat menggambarkan kehidupan masyarakat dari kelompok tani kopi arabika tekad berkarya, serta menggambarkan upaya yang dilakukan oleh kelompok tani tersebut dalam mempertahankan kesejahteraan anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan dan memahami perspektif masyarakat sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk mendeskripsikan perilaku dan ucapan individu serta kelompok tani kopi arabika sebagai objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini merupakan salah satu nagari hasil pemekaran dari Nagari Kajai dan telah menjadi nagari definitif sejak tahun 2023. Wilayah ini memiliki empat jorong utama, yaitu Jorong Timbo Abu, Timbo Abu Sepakat, Mudiak Simpang, dan Simpang Tanjung Aro. Keempat jorong tersebut menjadi lokasi aktivitas 19 kelompok tani yang tersebar secara administratif dan geografis di dalam nagari.

Nagari Simpang Timbo Abu Kajai memiliki luas wilayah yang cukup signifikan dengan karakteristik geografis yang cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Letaknya yang berada di kaki Gunung Talamau juga menjadikan kawasan ini memiliki potensi agroklimat yang baik untuk budidaya tanaman kopi.

Berdasarkan hasil observasi awal, Kelompok Tani Tekad Berkarya di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai menunjukkan upaya aktif dalam mengembangkan sistem pertanian kopi secara berkelanjutan. Meskipun tidak menggunakan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), kelompok ini memanfaatkan lahan yang berada di kawasan Hutan *Sianciang*, di kaki Gunung Talamau berdasarkan sistem *tanah kaum* secara turun-temurun dengan tetap menjaga praktik konservasi lingkungan. Komitmen terhadap budidaya kopi yang awalnya Arabika dan kini mulai

mengeksplorasi jenis robusta serta arabica varietas gayo menjadi daya tarik utama dalam penelitian ini.

Dinamika sosial kelompok pun terbilang positif, ditandai dengan kerja sama antaranggota dan dukungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan budidaya kopi dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani di wilayah tersebut.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling* untuk mengungkapkan bagaimana kelompok, masyarakat, atau organisasi yang diteliti menyajikan data terkini dan valid terkait isu penelitian. Menurut Plumer (1983), terdapat berbagai pilihan yang dapat dipilih oleh peneliti untuk memilih informan, seperti informan biasa dan informan kunci (dikutip dalam Creswell, 2015:215). Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* ini, peneliti dapat dengan sengaja memilih setting dan informan yang akan memberikan informasi khusus dan pandangan yang relevan terhadap masalah yang sedang diteliti.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah para anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya, pengurus kelompok, penyuluh perkebunan lapangan, serta pihak pemerintahan jorong yang terlibat langsung dalam aktivitas budidaya kopi dan pengelolaan kelembagaan kelompok tani. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan perkebunan kopi dan perannya dalam menjaga keberlanjutan ekonomi kelompok melalui

praktik pertanian dan perkebunan dan pengelolaan lahan di Nagari Simpang Timbo Abu Kaji

Berdasarkan itu, peneliti telah mewawancarai beberapa masyarakat di Nagari Simpang Timbo Abu Kaji yang sesuai dengan kriteria informan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berikut daftar informan yang telah peneliti wawancarai sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Tabel 2.
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Keterangan Keanggotaan / Jabatan
1	Irwan	50	Petani Kopi	Laki-laki	Ketua Kelompok Tani Tekad Berkarya
2	Jamal	48	Petani Kopi	Laki-laki	Sekretaris Kelompok
3	Amri	45	Petani Kopi	Laki-laki	Bendahara Kelompok
4	Supriadi	38	Petani Kopi	Laki-laki	Anggota aktif
5	Farhuli T	40	Petani (Pertanian Umum)	Laki-laki	Ketua Subbidang Pertanian
6	Darminsyah	47	Peternak	Laki-laki	Ketua Subbidang Peternakan
7	Dalimi	52	Nelayan	Laki-laki	Ketua Subbidang Perikanan
8	Pison	43	Petani Kopi	Laki-laki	Ketua Subbidang Perkebunan
9	Beldia Putra	35	Wirausaha	Laki-laki	Anggota (Perwakilan Simpang Empat)
10	Rasiman	39	Petani Kopi	Laki-laki	Anggota
11	Anir	34	Buruh tani	Laki-laki	Anggota
12	Agus Salim S	41	Petani Kopi	Laki-laki	Anggota
13	Afdal Irwanto	42	Wali Jorong Timbo Abu	Laki-laki	Pemerintah Jorong / Tokoh Kelembagaan
14	Rizen	36	Penyuluh Perkebunan Lapangan	Laki-laki	PPL Pendamping Kelompok

15	Weni	37	Penyuluh Perkebunan Lapangan	Perempuan	PPL Bidang Hortikultura dan Pelaporan
16	Irwansyah	38	Penyuluh Perkebunan Lapangan	Laki-laki	PPL Bidang Perkebunan dan Pendamping Teknis

Sumber: Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik utama untuk menggali informasi lapangan secara langsung dan mendalam. Menurut Agrosino (dalam Creswell, 2015:231), observasi merupakan proses memperhatikan realitas sosial dengan melibatkan indera secara aktif, dibantu dengan catatan dan perangkat perekam untuk mendapatkan data ilmiah. Dalam pendekatan observasi partisipan, pengamat tidak hanya mengamati dari luar tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas masyarakat sebagai bagian dari dinamika yang sedang diteliti (Creswell, 2015:232). Observasi partisipan juga penting untuk menguji konsistensi antara pernyataan informan dengan tindakan nyata di lapangan (Ihromi, 1986:51), serta melatih kepekaan peneliti terhadap situasi yang kompleks, termasuk potensi bias dan sikap tertutup dari informan (Hammersley dalam Creswell, 2015:232).

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan Kelompok Tani Tekad Berkarya yang berlokasi di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan lapangan untuk mengamati proses budidaya kopi, interaksi sosial antar anggota kelompok, pengelolaan kelembagaan, dan dinamika ekonomi yang

menyertai aktivitas pertanian kopi. Fokus observasi mencakup metode budidaya yang digunakan, proses panen dan pascapanen, pemanfaatan mesin penggiling kopi milik kelompok, hingga pengelolaan iuran dari hasil jasa penggilingan kopi *green bean*.

Peneliti juga mencermati bagaimana petani menghadapi tantangan seperti serangan hama, fluktuasi cuaca, dan keterbatasan akses pasar. Selain itu, diamati pula bagaimana kelompok memperoleh bibit kopi berkualitas dari luar daerah (Gayo Super, Aceh) serta memelihara kualitas produksi. Aspek peran penyuluh pertanian lapangan (PPL), baik dari dinas maupun mitra pendukung lainnya, juga menjadi bagian penting dalam observasi ini, terutama dalam mendampingi kelompok menghadapi masalah teknis dan kelembagaan.

Melalui observasi partisipan, peneliti berupaya memahami secara langsung proses keberlanjutan usaha tani kopi di tengah tantangan modernisasi agraria dan dominasi komoditas lain seperti kelapa sawit. Data dari observasi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih dalam profil kelompok, strategi bertahan, serta dampak ekonomi kopi terhadap kesejahteraan petani.

b. Studi Literatur

Dari teknik pengumpulan informasi melalui studi literatur melibatkan pemanfaatan sumber-sumber data tertulis, seperti tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian, buku-buku pendukung, serta undang-undang (UU) yang berhubungan dengan pemanfaatan HKm. Data dan informasi yang didapatkan berdasarkan dari hasil bacaan oleh peneliti.

c. Wawancara

Menurut Singarimbun (dalam buku Sofian Effendi, Tukiran, 2012:207), Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode untuk mendapatkan data secara mendalam tentang isu yang diteliti. Metode ini melibatkan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada berbagai informan dengan berbagai tipe penelitian, seperti wawancara telepon, wawancara fokus kelompok, atau wawancara langsung dengan satu informan. Setiap tipe wawancara memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti.

Penggunaan wawancara telepon merupakan opsi yang tepat ketika kesempatan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan informan belum memungkinkan. Menurut pendapat Krueger, wawancara fokus kelompok memiliki kelebihan dalam interaksi karena dapat memberikan informasi yang lebih maksimal dengan dukungan dari para peserta yang memiliki pandangan yang serupa, terutama ketika beberapa informan mungkin merasa enggan untuk diwawancarai secara langsung (dikutip dalam Creswell, 2015:228).

Menurut Kvale, melakukan wawancara langsung dengan satu informan memerlukan informan yang dapat dengan mudah menyampaikan pandangan, data,

dan informasi. Untuk mencapainya, dapat digunakan panduan atau aturan wawancara (dikutip dalam Creswell, 2015:229).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi dalam penelitian, untuk melengkapi data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan tentang objek penelitian. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan kumpulan potret gambar terkait Kelompok Tani Tekad Berkarya, termasuk gambaran lokasi dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan rekaman suara informan sebagai tambahan data untuk memperkuat hasil penelitian.

5. Analisis Data

Satuan analisis yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, objek, atau latar peristiwa sosial (Hamidi, 2010:95). Satuan analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Tekad Berkarya, Nagari Simpang Timbo Abu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam studi kasus, analisis data mencakup membuat penjelasan rinci tentang masalah serta waktu dan keadaan lokasi. masalah memberikan rangkaian peristiwa yang diperlukan dari berbagai sumber informasi untuk memberikan penjelasan tentang setiap perkembangan masalah yang diteliti. Dalam pengelompokan sesuai dengan bagian, pengamat mengumpulkan dan mencari data yang relevan, menurut Stake. Selain itu, pendekatan yang digunakan peneliti untuk menemukan makna

dengan mempertimbangkan berbagai contoh adalah cara yang berkualitas untuk memisahkan informasi (dalam Creswell, 2015:277).

Dalam Penelitian kualitatif menggunakan triangulasi, metode pengumpulan informasi yang beragam, yang digunakan secara berkelanjutan hingga informasi yang dikumpulkan cukup atau jenuh. Nasution (1988) menyampaikan bahwa pengamatan sudah dimulai dari menggambarkan hingga mengambil suatu rumusan permasalahan, dan ini terus berlanjut hingga sampai pada lokasi penelitian hingga menulis dari pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2013:245).

Analisis data jenis Miles dan Huberman menerangkan aktivitas yang digunakan untuk analisis secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai. Peneliti tengah melakukan pengamatan selama tanya jawab. Namun, jika hasil wawancara tidak memuaskan peneliti, mereka akan mengajukan pertanyaan lagi hingga hasil yang mereka peroleh memuaskan dan kredibel untuk penelitian. Dengan hal ini serangkaian aktivitas perlu dilakukan untuk mencapai data yang kredibel dengan menggunakan analisis data yaitu; data *reduction*, data *display*, dan juga *conclusion* (Sugiyono, 2013:246).

a) Data Reduction

Peneliti mengumpulkan banyak data dan mungkin rumit selama penelitian dilapangan, sehingga diperlukan pengamatan informasi melalui reduksi data. Maksud dari reduksi data adalah merangkum informasi, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti dan mempermudah mereka untuk menemukan lebih banyak data jika diperlukan. Metode *antisipatoris* disederhanakan data yang telah dikumpulkan. Metode

antisipatoris mencakup pemahaman tentang apa yang akan terjadi, teknik yang digunakan untuk menetapkan acuan untuk rancangan-kerja, metode pengamatan, masalah, dan sejumlah pertanyaan dalam diskusi penelitian (Sugiyono, 2013:247-249).

b) Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, presentasi dapat berupa teks atau grafik. Penggunaan data *display* memudahkan peneliti untuk memaknai dan mengelompokkan data yang mereka kumpulkan, serta mempermudah pembuatan laporan, menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. Data *display* adalah bentuk informasi yang terpola dan mudah dipahami sehingga mempermudah membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013:249).

c) Conclusion/verification

Jika informasi yang ditemukan belum cukup atau tidak valid untuk menjawab rumusan masalah penelitian, kesimpulan yang telah dibuat hanya bersifat sementara, menurut Miles dan Huberman tentang pengambilan kesimpulan dan pembuktian atau validasi. Kesimpulan yang dibuat di lapangan valid dan dapat diuji karena jawabannya sesuai, logis, dan meyakinkan, dan selalu konsisten. Tujuan dari kesimpulan adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang masalah penelitian yang sedang diselidiki yang sebelumnya penuh dengan banyak pertanyaan atau ambiguitas. Pada tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yang telah disajikan, proses interpretasi atau pemberian pandangan diperlukan. (Sugiyono, 2013:252).

Triangulasi metode pengumpulan informasi dengan menggabungkan semua metode pengumpulan data dalam proses pengamatan, tanya jawab, dan dokumen, serta rekaman gambar dan suara yang terkait dengan subjek penelitian. Menurut Susan Stainback (1988) Memanfaatkan triangulasi tidak bertujuan untuk membenarkan masalah atau subjek penelitian; sebaliknya, itu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengamat tentang informasi yang telah mereka kumpulkan. (Sugiyono, 2013:241). Istilah triangulasi bisa juga berarti sebagai penyatu catatan lapangan yang dimiliki oleh peneliti dan juga sekaligus sebagai konvergensi antara teori yang digunakan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Proses penelitian diawali dengan observasi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2022, di mana peneliti langsung mendatangi lokasi untuk mengenal kondisi sosial, pertanian, dan aktivitas kelompok tani di wilayah tersebut, khususnya Kelompok Tani Tekad Berkarya sebagai subjek utama penelitian.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pendekatan kepada Wali Jorong Timbo Abu dan aparat nagari untuk mendapatkan izin serta membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat. Wali Jorong memberikan sambutan positif dan turut memfasilitasi proses awal pengenalan kelompok tani, termasuk memberikan informasi awal tentang kondisi pertanian, struktur kelompok, serta tantangan yang dihadapi petani kopi.

Selama observasi, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti dokumentasi nagari, laporan Dinas Perkebunan Sumatera Barat, serta publikasi dari BPS terkait produksi dan potensi komoditas kopi di Pasaman Barat. Peneliti juga mendatangi lokasi lahan kelompok tani dan melakukan wawancara awal dengan beberapa anggota kelompok. Setelah mengidentifikasi relevansi masalah dan mendapatkan dukungan lapangan, peneliti mendiskusikan rencana topik penelitian bersama dosen pembimbing. Setelah tema disetujui, peneliti mulai menyusun proposal dan memenuhi syarat administrasi untuk pengajuan seminar proposal.

Proses penulisan dan penyusunan proposal dilakukan secara bertahap, disertai dengan observasi tambahan dan konsultasi lapangan. Proposal akhirnya disetujui dan diseminarkan pada tanggal 26 Februari 2025. Setelah seminar proposal, peneliti melanjutkan kegiatan lapangan untuk pengumpulan data utama yang dilakukan pada bulan Maret 2025, selama kurang lebih satu bulan. Selama penelitian lapangan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Ketua Kelompok Tani Tekad Berkarya, anggota kelompok, Wali Jorong, serta penyuluh lapangan. Peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan kelompok dan pengamatan terhadap proses budidaya serta pengolahan kopi. Proses pengumpulan data berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah nagari.

Setelah data lapangan terkumpul, peneliti menyaring dan mengolah data yang relevan untuk dianalisis. Tahap penulisan skripsi dilanjutkan dengan bimbingan intensif bersama dosen pembimbing. Setelah beberapa kali bimbingan dan

melakukan perbaikan skripsi, selanjutnya penulis sampai pada tahap disetujuinya skripsi penulis untuk diuji. Skripsi penulis disetujui pada tanggal 07 Mei 2025 oleh pembimbing I dan pada tanggal 27 Mei 2025 disetujui oleh pembimbing II setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan. Kemudian pada tanggal 26 Juni penulis melaksanakan ujian skripsi.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian mulai dari wilayah Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Talamau, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai hingga Jorong Timbo Abu. Kemudian bab ini juga menjelaskan kondisi demografis mulai dari jumlah penduduk, agama, pendidikan, dan mata pencaharian penduduk.

1. Kabupaten Pasaman Barat

Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pasaman. Pembentukan kabupaten ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 yang ditetapkan pada 18 Desember 2003, dengan Simpang Ampek sebagai ibu kotanya. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 3.887,77 hektar dan terbagi ke dalam 11 kecamatan. Secara geografis, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Barat (2023), wilayah Pasaman Barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal di sebelah utara, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam di sebelah timur, serta Samudra Hindia di sebelah barat.

Topografi Pasaman Barat cukup beragam, mencakup wilayah pegunungan hingga dataran rendah. Pegunungan Bukit Barisan membentang di sebagian besar kawasan ini, menciptakan lanskap yang menarik sekaligus menantang. Selain itu, wilayah ini juga dialiri oleh beberapa Sungai yang berperan sebagai sumber daya

alam serta kebutuhan air bagi masyarakat. Salah satu sungai utama yang terkenal di daerah ini adalah Sungai Batang Pasaman. Selain itu, menurut penelitian dari Bappeda Pasaman Barat (2022) Pasaman Barat memiliki potensi sumber daya mineral yang cukup melimpah. Beberapa jenis mineral yang diperkirakan terdapat di wilayah ini meliputi batubara, timah hitam, emas, granit, pasir besi, kaolin, batu gamping, dan bijih besi.

Dari segi demografi, jumlah penduduk di Kabupaten Pasaman Barat relatif lebih kecil dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Sumatera Barat. Struktur sosial masyarakatnya didominasi oleh etnis Minangkabau yang masih memegang teguh adat dan budaya Minangkabau. Dalam kajian antropologi oleh Abdullah (2018) Sistem kekerabatan yang dianut bersifat matrilineal, di mana garis keturunan dihitung berdasarkan pihak ibu, dan adat istiadat memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Mata pencaharian utama masyarakat Pasaman Barat sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dalam perekonomian daerah setiap tahunnya, dengan subsektor tanaman pangan dan perkebunan sebagai komponen utama. Komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kelapa sawit, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Selain itu, sektor perikanan juga memiliki peranan penting, terutama dalam subsektor perikanan laut yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pesisir.

Barisan yang memberikan panorama alam yang indah serta iklim yang sejuk. Selain itu, beberapa sungai yang mengalir melalui daerah ini berperan sebagai sumber air utama bagi masyarakat setempat (Amir, 2019).

Kecamatan Talamau terdiri dari delapan nagari, yaitu Kajai, Kajai Selatan, Simpang Timbo Abu Kajai, Sinuruik, Sungai Janiah, Tabek Sirah, Talu, dan Tinggam Harapan. Penduduk di wilayah ini berasal dari berbagai latar belakang suku, dengan mayoritas merupakan etnis Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Minangkabau. Selain itu, adat istiadat Minangkabau masih sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem kekerabatan dan kehidupan sosial mereka.

Sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di Kecamatan Talamau. Beberapa komoditas utama yang dihasilkan mencakup padi, jagung, kelapa sawit, dan karet. Selain bertani, sebagian masyarakat juga mengandalkan sektor peternakan dan perkebunan sebagai sumber pendapatan tambahan. Beberapa penduduk juga terlibat dalam kegiatan ekonomi lainnya seperti industri kerajinan tangan dan perdagangan lokal. Menurut Nasution (2011), sektor pertanian di Sumatera Barat, termasuk di Kecamatan Talamau, masih menjadi faktor utama dalam penggerak ekonomi lokal, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

3. Nagari Simpang Timbo Abu Kajai

Nagari Simpang Timbo Abu Kajai terletak di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini merupakan hasil pemekaran dari wilayah Nagari Kajai. Nagari ini dibentuk pada tahun 2017 dan dikukuhkan

sebagai nagari definitif pada Maret 2023. Secara topografi, wilayah ini terdiri dari dataran dan perbukitan yang dialiri oleh Sungai Batang Sopan dan enam anak Sungai yaitu Batang Paninggahan, Batang Pangian, Batang Koto Baru, Batang Sungai Aro, Batang Lurah Gadang, dan Batang Pasar Kajai. Nagari Simpang Timbo Abu Kajai memiliki luas wilayah sekitar 24,51 km², yang terdiri dari 8,5 km² area dataran dan 16,01 km² area perbukitan dan pegunungan. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 600 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan mencapai 3.698 mm per tahun dan suhu rata-rata antara 28°C hingga 38°C. Luas area dataran sekitar 8,5 km², sementara perbukitan dan pegunungan mencakup sekitar 16,01 km² (BKKN, 2023).

Secara administratif, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai adalah salah satu dari 90 nagari di Kabupaten Pasaman Barat. Nagari ini dapat ditempuh dari pusat Kecamatan Talamau dalam waktu sekitar 20 menit dengan jarak 13 km, dan sekitar 1 jam perjalanan dari ibu kota kabupaten dengan jarak 25 km. Adapun Batas wilayah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat ialah:

- a. Utara : Nagari Talu
- b. Selatan : Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman
- c. Timur : Kabupaten Pasaman
- d. Barat : Nagari Kajai

Nagari Simpang Timbo Abu Kajai dikenal sebagai penghasil produk pertanian, baik padi maupun hasil perkebunan. Kondisi lahan dan sistem pengairan yang memadai mendukung produktivitas tanaman pangan. Di wilayah Jorong

Timbo Abu dan Mudiak Simpang, dengan ketinggian di atas 600 meter di atas permukaan laut, lahan sangat subur untuk budidaya tanaman pertanian dan hortikultura, seperti palawija, padi, jagung, kopi arabika, serta tanaman perkebunan lainnya. Selain itu, hampir di seluruh wilayah tersebar tanaman kelapa sawit milik masyarakat, serta beberapa tanaman karet. Dengan kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang dimiliki, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai berperan penting dalam sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Nagari, jumlah penduduk Nagari Simpang Timbo Abu Kajai adalah 4.883 jiwa.

B. Kondisi Demografis Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Nagari, jumlah penduduk yang tercatat secara resmi mencapai 4.883 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.342 jiwa, dan perempuan tercatat sebanyak 2.541 jiwa. Hasil survey data sekunder yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari melalui penyusunan profil nagari dengan bantuan petugas pendata. Dari hasil survei tersebut, diperoleh informasi mengenai jumlah penduduk Nagari Simpang Timbo Abu Kajai berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil sebagai berikut:

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Per Jorong di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai Tahun 2025

No	Jorong	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Timbo Abu	460	1.920
2	Timbo Abu Sepakat	340	1.445
3	Mudiak Simpang	230	980
4	Simpang Tanjung Aro	126	538
	Jumlah	1.156	4.883

Sumber: Monografi Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, 2025

Berdasarkan Tabel 3. jumlah penduduk per jorong di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai Tahun 2025 menyajikan distribusi jumlah Kepala Keluarga (KK) dan jumlah jiwa di empat jorong yang ada dalam wilayah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Jorong Timbo Abu merupakan jorong dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebanyak 460 KK dan 1.920 jiwa. Disusul oleh Jorong Timbo Abu Sepakat dengan 340 KK dan 1.445 jiwa, serta Jorong Mudiak Simpang sebanyak 230 KK dan 980 jiwa. Adapun jorong dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Jorong Simpang Tanjung Aro, yang tercatat memiliki 126 KK dengan total 538 jiwa. Secara keseluruhan, jumlah total penduduk di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai pada tahun 2025 adalah 1.156 KK dengan 4.883 jiwa. Data ini menunjukkan sebaran penduduk yang cukup merata, namun dengan konsentrasi yang lebih besar di Jorong Timbo Abu sebagai pusat kegiatan masyarakat, termasuk aktivitas kelompok tani dan pertanian kopi.

Tabel 4.
Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai Tahun 2025

No	Kepadatan Penduduk	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	2.541
2	Perempuan	2.342
Jumlah		4.883

Sumber: Monografi Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, 2025

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan komposisi penduduk di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2025. Dari total jumlah penduduk sebanyak 4.883 jiwa, terdiri dari 2.541 jiwa laki-laki dan 2.342 jiwa perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan selisih sebanyak 199 jiwa. Komposisi ini mencerminkan struktur demografis yang relatif seimbang, yang dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pembangunan berbasis masyarakat, termasuk di sektor pertanian dan kelompok tani.

2. Agama

Mayoritas penduduk di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai menganut agama Islam. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, Islam memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk adat dan sistem kekerabatan, berlandaskan pada ajaran Islam.

Selain Islam, kemungkinan terdapat sejumlah kecil pemeluk agama lain, namun jumlahnya tidak signifikan. Persebaran tempat ibadah di nagari ini didominasi oleh masjid dan mushala, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Islam tidak hanya menjadi keyakinan, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai adat dan norma sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik keseharian, masyarakat Simpang Timbo Abu Kajai menjalankan ajaran Islam secara aktif dan kolektif. Ibadah seperti shalat berjamaah di masjid atau mushala rutin dilaksanakan, khususnya pada waktu Magrib dan Subuh. Tradisi pengajian atau wirid masih tumbuh di kalangan ibu-ibu maupun remaja, terutama menjelang peringatan hari besar Islam. Pada bulan Ramadhan, kehidupan keagamaan semakin intens dengan adanya pesantren kilat, tadarus Al-Qur'an, dan buka puasa bersama yang biasanya terpusat di surau atau masjid.

Selain itu, unsur keislaman juga tercermin dalam ritual adat seperti baralek (pesta pernikahan), kenduri kematian, hingga doa selamat yang selalu diawali dengan pembacaan ayat suci dan doa bersama. Islam dan adat berjalan beriringan, di mana nilai-nilai religius turut memperkuat identitas sosial dan kebersamaan masyarakat.

Sebagai contoh, Masjid Al-Mukhlisin di Kampung Baru Simpang Timbo Abu merupakan salah satu tempat ibadah yang penting bagi masyarakat setempat, tidak hanya sebagai tempat ibadah formal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan yang berbasis nilai-nilai Islam.

3. Pendidikan

Pendidikan di Jorong Timbo Abu mencerminkan kondisi umum di daerah pedesaan di Sumatera Barat, di mana akses terhadap pendidikan dasar cukup baik, tetapi tingkat pendidikan tinggi masih relatif rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Barat, tingkat pendidikan masyarakat di Jorong Timbo Abu dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 5.
Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Paud/TK	3
2	Madrasah Diniyah	1
3	Sekolah Dasar/SDN	2
4	SMPN	1
5	SMA/MA	1
7	Pondok Pesantren	1

Sumber : Kantor Wali Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, 2025

Tabel 5. menunjukkan jumlah dan jenis sarana pendidikan yang tersedia di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai pada tahun 2025. Data ini diperoleh dari Kantor Wali Nagari Simpang Timbo Abu Kajai. Dari tabel dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di nagari ini cukup lengkap dan mencakup jenjang pendidikan dari usia dini hingga menengah atas. Terdapat 3 unit PAUD/TK, yang menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak usia dini. Selain itu, tersedia masing-masing 1 unit Madrasah Diniyah, SMPN, SMA/MA, dan Pondok Pesantren, yang memperlihatkan keberagaman lembaga pendidikan berbasis formal maupun keagamaan.

Tingkat pendidikan dasar juga terlayani dengan 2 unit Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang tersebar di beberapa jorong. Keberadaan pondok pesantren dan madrasah diniyah menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih menjadi bagian penting dari pendidikan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, ketersediaan sarana pendidikan ini mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di nagari, serta menjadi potensi penting dalam pengembangan kapasitas petani muda, regenerasi kelompok tani, dan inovasi dalam sektor pertanian dan perkebunan di masa mendatang.

4. Mata Pencaharian

Terkait mata pencaharian masyarakat Nagari Simpang Timbo Abu Kajai banyak yang mengidentifikasi diri mereka sebagai petani. Namun ada juga masyarakat Nagari Simpang Timbo Abu Kajai yang memiliki pekerjaan di luar itu.

Tabel 6.
Pekerjaan Masyarakat Nagari Simpang Timbo Abu Kajai

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	47
2	TNI/POLRI	2
3	Swasta	358
4	Petani/Pekebun	1.680
5	Buruh Bangunan	72
6	Pedagang	160
7	Wirausaha	11
8	Profesi Lainnya	93

Sumber : Kantor Wali Nagari Nagari Simpang Timbo Abu Kajai 2025

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai adalah sebagai petani atau pekebun, dengan jumlah mencapai 1.680 orang. Kondisi ini tidak terlepas dari faktor geografis dan lingkungan alam yang mendukung, di mana sebagian besar wilayah nagari memiliki lahan yang subur dan cocok untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Dalam pemanfaatan lahan, masyarakat menanam berbagai jenis komoditas, mulai dari tanaman semusim seperti ubi, jagung, dan cabai, hingga tanaman keras seperti kopi, durian, jengkol, dan karet. Keanekaragaman tanaman ini mencerminkan sistem pertanian yang adaptif dan bervariasi, yang disesuaikan dengan kondisi musim, kebutuhan pasar, serta budaya lokal masyarakat setempat.

Tabel 7.
Penggunaan Lahan Pertanian

No	Jenis Tanaman	Luas (Hektar)
1	Kelapa	165 Ha
2	Kelapa Sawit	1.325 Ha
3	Kopi	252 Ha
4	Coklat	106 Ha
5	Pinang	116 Ha
6	Karet	423 Ha
7	Nilam	263 Ha
8	Padi	1.182 Ha
9	Jagung	165 Ha
11	Ubi Jalar	121 Ha
12	Cabe	65 Ha
14	Sawi Lobak	42 Ha
18	Jeruk	58 Ha
20	Mangga	58 Ha
22	Manggis	62,5 Ha
25	Durian	42 Ha
27	Jahe	20 Ha

Sumber: Kantor Wali Nagari Nagari Simpang Timbo Abu Kajai 2025

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan lahan pertanian, masyarakat Nagari Simpang Timbo Abu Kajai cenderung menjadikan kelapa sawit dan padi sebagai komoditas utama, dengan luas lahan masing-masing sebesar 1.325 hektar dan 1.182 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi dan relatif mudah dikelola, sehingga dipilih sebagai sumber pendapatan utama.

Selain komoditas unggulan tersebut, masyarakat juga memanfaatkan lahan untuk menanam berbagai tanaman hortikultura dan rimpang-rimpangan seperti cabai, sawi lobak, ubi jalar, jahe, serta tanaman buah seperti mangga, durian, dan jeruk. Pola tanam yang beragam ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya berorientasi pada produksi komoditas komersial, tetapi juga memanfaatkan lahan

secara multifungsional untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan menjaga ketahanan ekonomi keluarga.

Diversifikasi tanaman ini juga merupakan bentuk strategi adaptasi terhadap kondisi pasar dan musim, serta upaya untuk mempertahankan keberlanjutan sistem pertanian di tengah tekanan dari ekspansi komoditas tunggal seperti sawit.

5. Pola Pemukiman

Nagari Simpang Timbo Abu Kajai memiliki topografi yang terdiri dari dataran dan perbukitan, dengan ketinggian antara 600 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini dialiri oleh Sungai Batang Sopan dan enam anak sungainya. Kondisi geografis ini memengaruhi pola permukiman masyarakat setempat. Permukiman di nagari ini cenderung terletak di area dataran yang lebih rendah, terutama di sepanjang aliran sungai. Hal ini memudahkan akses ke sumber air dan lahan pertanian yang subur. Beberapa permukiman juga ditemukan di daerah perbukitan, meskipun dengan kepadatan yang lebih rendah dibandingkan dengan area dataran.

Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam penentuan lokasi permukiman. Misalnya, Jembatan Batang Sopan merupakan sarana transportasi vital yang menghubungkan masyarakat menuju Kampung Mudiak Simpang dan Tanjung Aro. Kerusakan pada jembatan ini dapat memengaruhi mobilitas dan distribusi permukiman di sekitarnya (Sumbar Today News, 2023).

6. Organisasi Sosial atau Kelompok Masyarakat

Terdapat berbagai organisasi sosial dan kelompok masyarakat yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan pembangunan nagari. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1) Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) Simpang Timbo Abu

Kampung KB ini berlokasi di Jorong Simpang Timbo Abu dan merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga. Program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan edukatif dan pemberdayaan.

2) Badan Permusyawaratan Nagari (BAMUS)

Lembaga yang berfungsi sebagai mitra pemerintah nagari dalam hal pengambilan keputusan dan pengawasan pelaksanaan kebijakan di tingkat nagari. Mereka berperan dalam menyuarakan aspirasi masyarakat dan memastikan transparansi dalam pemerintahan nagari.

3) Kelompok Tani

Mengingat mayoritas penduduk Nagari Simpang Timbo Abu Kajari bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, pembentukan kelompok tani menjadi bagian penting dalam tata kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Di wilayah ini terdapat sejumlah kelompok tani yang berperan dalam mendukung produksi tanaman semusim dan tahunan, seperti kopi, kakao, dan hortikultura. Kelompok-kelompok ini sering bekerja sama dalam hal pengelolaan lahan, distribusi hasil panen, serta pelatihan dan penyuluhan pertanian.

Di wilayah ini tercatat setidaknya 22 kelompok tani aktif, yang tersebar di berbagai jorong. Setiap kelompok memiliki struktur organisasi lengkap yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, dengan luas lahan garapan berkisar antara 20–25 hektare. Salah satu kelompok yang menonjol adalah Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB), yang dipimpin oleh Irwan dan memiliki anggota aktif yang mengelola lahan secara kolektif di atas *tanah kaum*. KTTB menjadi contoh kelembagaan petani yang relatif solid karena mampu menjalankan fungsi ekonomi dan sosial secara berkesinambungan, seperti pengelolaan pascapanen, pelatihan, serta partisipasi dalam program pemerintah maupun pameran komoditas lokal.

Keberadaan KTTB bersama kelompok lainnya seperti Mudiak Simpang, Simpang Tanjung Aro, dan Cubadak Bagantuang, menunjukkan dinamika kelembagaan petani yang aktif di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai. Informasi lengkap tentang nama kelompok, nama pengurus, serta luas lahan terlampir pada Tabel 9.

Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) yang berada di Jorong Timbo Abu berdiri pada tahun 2018 dan menjadi wadah kolektif petani kopi dalam mengelola lahan pertanian mereka, yang sebagian besar merupakan *tanah kaum*, yakni tanah adat yang dimiliki bersama oleh satu suku atau keluarga besar. Pengelolaan tanah secara kolektif ini memberikan ruang bagi para anggota untuk menjaga keberlangsungan hak atas tanah tanpa harus bergantung pada skema eksternal seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm).

KTTB aktif melakukan penguatan kapasitas anggotanya melalui pelatihan budidaya kopi, sistem pemupukan organik, pengendalian hama terpadu, serta

pengolahan pascapanen. Selain itu, mereka juga membangun struktur organisasi internal yang solid, membagi peran dan tanggung jawab berdasarkan musyawarah, dan menjalin kerja sama dengan dinas terkait serta pelaku usaha kopi di luar daerah.

Dalam praktiknya, kelompok ini tidak hanya mengorganisir produksi dan distribusi hasil panen, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial antarpetani. KTTB menjadi representasi nyata dari model kelembagaan lokal yang berbasis nilai gotong royong, kemandirian, dan keberlanjutan. Kelompok ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga tani tidak hanya sebagai penggerak produksi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan budaya agraris masyarakat setempat.

4) Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai tidak hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. Masjid dan surau berfungsi sebagai ruang publik yang menjadi pusat interaksi sosial, negosiasi norma, dan reproduksi nilai budaya. Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, masjid menjadi ruang laki-laki untuk menegaskan peran sosial mereka di luar struktur rumah gadang, terutama dalam konteks kepemimpinan komunitas dan penyelesaian sengketa adat.

Keikutsertaan aktif perempuan dalam majelis taklim menunjukkan bahwa organisasi keagamaan juga menjadi arena partisipasi sosial perempuan di luar rumah, sekaligus wadah pertukaran informasi dan solidaritas antarperempuan. Ini menegaskan bahwa organisasi keagamaan bukan entitas pasif, melainkan bagian

dari struktur sosial yang terus hidup dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat.

Dalam pengamatan penulis, ritual keagamaan seperti wirid, pengajian, dan peringatan hari besar Islam bukan hanya sarana spiritual, tetapi juga menjadi medium memperkuat ikatan sosial dan memperjelas stratifikasi sosial dalam masyarakat. Misalnya, posisi imam dan tokoh agama sering kali bersinggungan dengan status adat, di mana seseorang yang dianggap memiliki ilmu agama juga mendapat tempat terhormat dalam struktur sosial nagari. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan adat tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk tatanan sosial masyarakat.

5) Kelompok Pemuda

Pemuda di nagari ini sering terlibat dalam organisasi kepemudaan yang fokus pada pengembangan bakat, olahraga, seni, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka berperan dalam mempromosikan semangat kebersamaan dan partisipasi aktif dalam pembangunan nagari. Keberadaan berbagai organisasi sosial dan kelompok masyarakat ini menunjukkan tingginya partisipasi dan keterlibatan warga dalam memajukan Nagari Simpang Timbo Abu Kajai. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat nagari.

7. Sistem Kekerabatan dan Pengelolaan Tanah Kaum

a. Pola Pewarisan dan Kekerabatan Matrilineal

Dalam ilmu antropologi, sistem kekerabatan merujuk pada pola hubungan sosial yang mengatur bagaimana individu dalam suatu masyarakat berhubungan satu sama lain berdasarkan garis keturunan, perkawinan, dan hubungan sosial lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2009), kekerabatan merupakan sistem sosial yang menentukan hubungan dalam keluarga berdasarkan keturunan dan pernikahan. Masyarakat di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai mengikuti sistem matrilineal, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah (2018), yang menyatakan bahwa sistem kekerabatan Minangkabau menarik garis keturunan dari pihak ibu dan mempertahankan sistem pewarisan harta kepada anak perempuan. Dalam sistem ini:

- Garis keturunan ditarik dari ibu
- Harta pusaka diwariskan kepada anak perempuan, sementara laki-laki bertanggung jawab menjaga harta pusaka kaum
- Struktur sosial dalam rumah gadang biasanya terdiri dari anggota keluarga yang berasal dari garis ibu (saparuih)
- Peran mamak (paman dari pihak ibu) sangat penting dalam mengatur kehidupan keponakannya, termasuk dalam keputusan adat dan warisan

Menurut Misnal Munir (2015), dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, sistem kekerabatan Minangkabau tidak hanya membentuk relasi sosial berdasarkan keturunan tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mengatur pembagian peran dalam kehidupan sosial. Secara antropologis, sistem ini menunjukkan bentuk

masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi penting dalam pewarisan dan pengelolaan harta, sementara laki-laki tetap memiliki peran sebagai pemimpin adat dalam keluarga besar.

b. Dinamika Pengelolaan Tanah Kaum di Masa Kolonial

Praktik budidaya kopi di Sumatera Barat, termasuk di wilayah Pasaman Barat, tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang intervensi kolonial Belanda atas struktur agraria lokal. Sejak pertengahan abad ke-19, pemerintah kolonial menerapkan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang bertujuan untuk memaksimalkan produksi komoditas ekspor, termasuk kopi. Implementasi sistem ini di *Sumatra's Westkust* secara formal dimulai pada tahun 1847 melalui surat keputusan Gubernur Andreas Victor Michiels, yang mewajibkan setiap keluarga menanam setidaknya 150 batang kopi di lahan yang dinilai cocok. Hasil panen tersebut harus disetorkan ke gudang pemerintah dengan harga rendah yang telah ditentukan secara sepihak. Transformasi Pengelolaan Tanah Kaum di Masa Kini. Wulan Sondarika (2020) menjelaskan bahwa *Cultuurstelsel* menciptakan eksploitasi ekonomi yang sistemik terhadap petani pribumi, dengan memaksa mereka menyerahkan hasil panen tanpa imbalan yang layak. Sistem ini memperkuat dominasi kolonial atas produksi pertanian rakyat dan menekan ruang otonomi lokal dalam mengelola sumber daya alamnya.

Penerapan *Cultuurstelsel* di Minangkabau menghadapi tantangan unik karena struktur kepemilikan tanah yang berbeda. Di wilayah ini, tanah tidak dimiliki secara individual, melainkan secara komunal sebagai tanah ulayat yang dikuasai oleh kaum, suku, atau nagari. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah kolonial tidak

berinteraksi langsung dengan petani perorangan, melainkan memanfaatkan struktur kekuasaan adat yang sudah ada. Mereka bekerja sama dan menekan para pemimpin adat (penghulu) untuk mengerahkan anak kemenakan mereka agar memenuhi kewajiban tanam paksa. Para pemimpin tradisional ini menjadi perpanjangan tangan pemerintah kolonial dalam memastikan kuota produksi kopi terpenuhi.

Namun, untuk melegitimasi perampasan lahan dalam skala yang lebih besar bagi kepentingan perkebunan swasta, pemerintah kolonial memperkenalkan instrumen hukum yang lebih kuat, yaitu *domeinverklaring* (Pernyataan Domein). Prinsip yang dilegalkan melalui Undang-Undang Agraria 1875 ini secara sepihak menyatakan bahwa semua tanah yang tidak dapat dibuktikan kepemilikannya secara formal (*eigendom*) adalah milik negara (*vrij landsdomein*). Kebijakan ini secara efektif meniadakan dan merampas hak atas tanah ulayat yang kepemilikannya berbasis pada hukum adat dan tidak terdokumentasi secara tertulis. Akibatnya, banyak tanah ulayat yang subur, termasuk di Pasaman Barat, beralih menjadi konsesi perkebunan besar milik perusahaan-perusahaan Eropa. Hal ini menciptakan konflik fundamental antara hukum negara kolonial dan hukum adat yang dampaknya masih terasa hingga saat ini.

c. Transformasi Pengelolaan Tanah Kaum di Masa Kini

Memasuki era pascakolonial hingga saat ini, sistem pengelolaan tanah kaum di Minangkabau mengalami berbagai transformasi akibat perubahan sosial, hukum, dan tekanan ekonomi-politik yang semakin kompleks. Di satu sisi, tanah kaum tetap dipertahankan sebagai identitas kekerabatan matrilineal, yang diwariskan dari ibu kepada anak perempuan, dan dikelola secara kolektif oleh anggota kaum. Namun

di sisi lain, berbagai faktor seperti migrasi, individualisasi nilai, dan kebijakan agraria negara telah mengubah praktik pengelolaan tersebut secara signifikan.

Salah satu bentuk transformasi paling mencolok adalah kecenderungan untuk mengindividualkan hak atas tanah kaum melalui praktik pembagian waris, jual beli diam-diam antaranggota kaum, hingga pengajuan sertifikat atas nama pribadi. Meski secara adat hal ini dianggap tabu, dalam praktiknya mulai jamak dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi modern. Dalam banyak kasus, terutama di wilayah pinggiran seperti Pasaman Barat, tekanan untuk membuka lahan baru atau menjual sebagian tanah kaum sering muncul karena kebutuhan biaya sekolah, kesehatan, atau merantau.

Selain itu, program-program pemerintah seperti Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) dan reforma agraria kadang bertentangan dengan prinsip tanah kaum karena menuntut bukti administrasi yang tidak tersedia dalam sistem pewarisan adat. Dalam konteks ini, masyarakat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan prinsip adat atau memperoleh akses legal formal atas tanah mereka.

Di wilayah Jorong Timbo Abu, meskipun tanah tetap dikelola dalam ikatan kaum, terdapat dinamika baru berupa kerjasama antaranggota kelompok untuk budidaya komoditas tertentu, seperti kopi. Pola ini mencerminkan bentuk adaptasi dari sistem tanah kolektif ke arah sistem produksi bersama yang lebih fleksibel. Namun demikian, tidak semua anggota kaum terlibat aktif dalam pengelolaan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai legitimasi akses dan pembagian manfaat antar anggota.

Transformasi ini menunjukkan bahwa sistem tanah kaum tidaklah statis, melainkan terus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Seperti dikemukakan oleh Benda-Beckmann (1979), hukum adat bersifat dinamis dan mampu merespons tekanan eksternal, meskipun sering kali dengan konsekuensi ketegangan internal. Dengan demikian, pemahaman terhadap pengelolaan tanah kaum masa kini harus dilihat dalam kerangka konflik, negosiasi, dan kompromi antara norma adat, hukum negara, dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat lokal.



BAB III

PEMANFAATAN HUTAN OLEH KELOMPOK TANI TEKAD BERKARYA DI JORONG TIMBO ABU

Bab III menyajikan pemaparan mendalam mengenai profil kelembagaan Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) yang berlokasi di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai. Pemaparan diawali dengan penjelasan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dan dinamika agraria yang turut membentuk orientasi pertanian masyarakat, termasuk alasan memilih kopi sebagai komoditas unggulan di tengah dominasi tanaman semusim dan tekanan kebutuhan ekonomi harian.

Selain itu, bab ini juga membahas strategi nafkah majemuk yang diterapkan oleh anggota kelompok tani sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian pendapatan dari kopi. Diversifikasi ekonomi ini mencakup pertanian semusim, sistem agroforestri, pekerjaan upahan, dan pemanfaatan hasil hutan. Dengan membangun struktur ekonomi rumah tangga yang berlapis dan fleksibel, para petani tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan usaha kopi sebagai bagian dari investasi jangka panjang dan identitas budaya.

Selanjutnya dijelaskan sejarah pendirian kelompok tani, struktur organisasi internal, serta perjalanan dan peran kelompok dalam mempertahankan sistem pertanian berbasis adat. Bab ini juga memuat gambaran mengenai pengetahuan lokal kelompok terhadap kawasan hutan, khususnya kawasan Hutan *Sianciang*, serta sikap mereka terhadap skema Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Bab ini juga menguraikan perkembangan budidaya kopi yang dijalankan oleh kelompok, termasuk peralihan dari jenis Arabika ke Robusta, serta dinamika

internal kelompok dalam mengelola kebun kopi di lahan berbasis *tanah kaum*. Selain itu, dibahas pula bagaimana kopi diposisikan sebagai komoditas utama oleh kelompok, baik secara agronomis maupun sosial, dalam kerangka pertanian berbasis adat.

A. Sejarah Berdirinya Kelompok Tani Tekad Berkarya

Kelompok Tani Tekad Berkarya lahir dari semangat dan tekad para petani di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, yang memiliki minat kuat dalam pengembangan kopi Arabika. Sebelum kelompok ini terbentuk, telah ada Kelompok Tani Maju Bersama, yang pada tahun 2017 mendapat bantuan bibit kopi Arabika dari Pemerintah Provinsi. Bantuan tersebut kemudian dilengkapi dengan pupuk kompos sebagai bagian dari upaya mendorong petani untuk lebih serius dalam budidaya kopi.

Seiring waktu, Kementerian Desa (Kemendes) juga memberikan dukungan berupa alat pengolah kopi. Namun, pada saat itu, ketua Kelompok Tani Maju Bersama tidak memiliki minat mendalam dalam pengelolaan kopi. Oleh karena itu, amanah untuk menangani bantuan dan membangun ekosistem pertanian kopi diserahkan kepada Bapak Irwan. Dengan tekad yang kuat, kami mulai menanam bibit kopi yang telah diberikan, dan sebagai bentuk kemandirian, kelompok pun melakukan swadaya untuk membangun gudang penyimpanan.

Menjelang tahun 2019, usaha ini mulai membuahkan hasil. Pohon-pohon kopi yang kelompok rawat dengan penuh dedikasi mulai memasuki masa panen. Namun, perjalanan ini bukan tanpa inspirasi. Sejak tahun 2015, para petani di Kajai telah lebih dahulu memproduksi kopi, sehingga kelompok tani di Talamau

berinisiatif untuk belajar dari mereka. Dari sinilah muncul gagasan untuk mendatangi Dinas Perkebunan guna mengusulkan program kelompok tani yang lebih terarah.

Sebagai langkah lebih lanjut, dilakukan permekaran kelompok, di mana para anggota yang memiliki minat serius terhadap kopi namun belum tersentuh bantuan bergabung dalam wadah baru. Maka, terbentuklah Kelompok Tani Tekad Berkarya, sebuah kelompok yang didirikan dengan visi untuk membangun pertanian kopi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat ekonomi berbasis agribisnis di daerah Talamau. Dengan semangat kebersamaan dan kerja keras, kelompok ini terus berkembang, menjadikan kopi Arabika sebagai potensi unggulan daerah. Tekad dan kerja keras inilah yang menjadi pondasi utama dalam membangun kelompok ini hingga saat ini.

Pada tahun 2019, Kelompok Tani Tekad Berkarya mendapat kesempatan besar untuk semakin berkembang dalam sektor perkebunan kopi. Bantuan berupa bibit kopi seluas 10 hektar beserta fasilitas pengolahan dan biaya operasional lainnya menjadi titik awal bagi kelompok untuk memperkuat eksistensinya di bidang kopi. Bantuan serupa juga diterima oleh Kelompok Tani Saiyo di Nagari Kajai, yang turut serta dalam mengembangkan pertanian kopi di wilayah ini. Kelompok Tani Tekad Berkarya sejak awal berdiri murni berfokus pada budidaya kopi, bukan sawah atau sektor pertanian lainnya. Hal ini menjadikan kelompok ini lebih spesifik dan konsisten dalam mengembangkan kopi sebagai komoditas unggulan. Dedikasi ini pula yang menjadikan kelompok tetap eksis dan terus berkembang dalam industri kopi.

Sebagai sebuah kelompok tani yang berkomitmen pada pengembangan kopi, Kelompok Tani Tekad Berkarya memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tidak hanya sekadar menanam dan memanen, kelompok ini berupaya untuk memahami seluruh rantai produksi kopi, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran. Dengan fokus yang kuat pada pemberdayaan petani, kelompok ini berharap dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta mendorong pertumbuhan sektor perkebunan kopi secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tujuan utama yang menjadi landasan perjuangan kelompok ini:

1. **Mempelajari Budidaya Tanaman Kopi**

Kelompok ini berupaya mendalami teknik penanaman, perawatan, serta peningkatan produktivitas kopi agar menghasilkan kualitas yang lebih baik.

2. **Menguasai Proses Pengolahan Hasil Kopi**

Tidak hanya menanam, kelompok juga mempelajari cara mengolah kopi, mulai dari panen, pasca-panen, hingga menghasilkan produk siap jual dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

3. **Meningkatkan Pemasaran Kopi**

Salah satu tujuan utama adalah memahami cara memasarkan kopi, baik dalam bentuk biji mentah maupun produk olahan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

4. **Membuka Akses Jalan Produksi Perkebunan**

Selain meningkatkan ekonomi petani, kelompok ini juga melihat potensi besar dalam pembangunan infrastruktur perkebunan. Salah satu tantangan utama

dalam pengelolaan lahan di wilayah ini adalah akses jalan. Oleh karena itu, kelompok berusaha memanfaatkan program jalan usaha perkebunan sebagai solusi.

Dalam peraturan yang berlaku, pembukaan jalan produksi untuk perkebunan memiliki syarat utama: harus ada usaha perkebunan produktif di atas lahan tersebut, dalam hal ini adalah kopi. Dengan adanya tanaman kopi, maka lahan yang berada di kawasan 100 hektare di atas sana lebih berpotensi mendapatkan akses jalan produksi dengan standar yang lebih baik.

- Jalan usaha tani yang biasanya hanya memiliki lebar 2–3 meter tidak cukup untuk mendukung perkembangan sektor kopi secara maksimal.
- Jalan produksi perkebunan, yang memiliki lebar 6 meter ditambah bahu jalan kiri dan kanan masing-masing 1 meter (total 8 meter), menjadi solusi terbaik untuk mempermudah pengelolaan lahan kopi secara lebih luas.

Dengan strategi ini, kelompok tani tidak hanya berfokus pada produksi dan pemasaran kopi, tetapi juga membangun ekosistem perkebunan yang berkelanjutan, termasuk infrastruktur yang memudahkan akses dan distribusi hasil pertanian kopi.

B. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tekad Berkarya

Kelompok Tani Tekad Berkarya memiliki struktur kelembagaan yang tersusun rapi berdasarkan hasil rapat pleno pendirian kelompok dan telah mendapat pengukuhan resmi dari Wali Nagari Kajai pada tahun 2018. Struktur ini mencerminkan fungsi manajerial, operasional, dan teknis yang berperan penting dalam keberlangsungan aktivitas kelompok, baik dalam bidang pertanian, pengolahan kopi, hingga pengelolaan keuangan internal kelompok.

Tabel 8.
Data Kelembagaan Kelompok Tani Tekad Berkarya

No	Komponen Kelembagaan	Keterangan
1	Nama Kelompok	Kelompok Tani Tekad Berkarya
2	Tahun Berdiri	2018
3	Alamat	Kampung Alang, Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kec. Talamau
4	Jumlah Anggota	21 orang (L: 21; P:0)
5	Ketua	Irwan
6	Sekretaris	Jamal
7	Bendahara	Amri
8	Sub Bidang	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan
9	Bibit yang digunakan	Varietas Gayo Super (diperoleh dari Takengon, Aceh)
10	Pengelolaan Pascapanen	Mesin penggiling kopi (biaya jasa Rp5.000/kg <i>green bean</i>)
11	Sumber Dana Kelompok	Iuran jasa penggilingan & swadaya anggota
12	Legalitas	Disahkan melalui rapat pleno & surat pengukuhan Wali Nagari (30 Januari 2018)

Sumber: Berita Acara Rapat Pleno Kelompok Tani Tekad Berkarya dan Surat Pengukuhan Wali Nagari Kajai, 2018.

Tabel 8. menunjukkan Kelompok Tani Tekad Berkarya berdiri secara resmi pada tahun 2018 dan telah memiliki struktur kelembagaan yang jelas. Beranggotakan 21 orang, kelompok ini menjalankan kegiatan pertanian secara mandiri dan kolektif. Dalam operasionalnya, kelompok menyediakan mesin penggiling untuk pengolahan kopi *green bean*, yang dikelola secara bergotong-royong. Pembiayaan kelompok bersumber dari jasa penggilingan yang dikenakan kepada anggota, serta hasil iuran sukarela.

Selain memiliki struktur organisasi yang formal, keanggotaan Kelompok Tani Tekad Berkarya juga dibentuk berdasarkan ikatan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. Sebagian besar anggota kelompok berasal dari kaum Piliang dan

Caniago, dua kaum utama dalam sistem matrilineal Minangkabau. Keanggotaan berbasis kaum ini memperkuat rasa solidaritas dan memudahkan koordinasi karena para anggota saling terhubung dalam satu struktur sosial adat. Dalam praktik sehari-hari, keputusan kelompok tidak hanya berdasarkan musyawarah formal, tetapi juga mempertimbangkan pertimbangan dari mamak kepala kaum atau tokoh adat. Kondisi ini membuat kelompok memiliki daya tahan sosial yang kuat dan menjadikan *tanah kaum* sebagai basis legitimasi pengelolaan lahan kopi, terlepas dari pengakuan formal negara melalui skema HKm

Kelompok ini juga aktif dalam memilih bibit unggul, yaitu Gayo Super dari Aceh, sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan mutu hasil panen. Kegiatan kelembagaan dijalankan berdasarkan hasil musyawarah, yang tertuang dalam berita acara rapat pleno serta diperkuat oleh surat pengukuhan dari Wali Nagari Kajai.

C. Perjalanan Kelompok Tani Tani Tekad Berkarya

Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) terbentuk dari inisiatif sekelompok petani di Jorong Timbo Abu yang merespons kebutuhan bersama akan pengelolaan lahan perkebunan secara kolektif dan berkelanjutan. Sejak awal berdiri, kelompok ini memfokuskan kegiatan pada budidaya kopi sebagai komoditas utama yang memiliki nilai ekonomi sekaligus cocok dengan kondisi agroekologi setempat.

Perjalanan kelompok ini tidak selalu mulus. Awalnya, mereka mengandalkan praktik bertani berdasarkan pengalaman turun-temurun. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan pasar dan tantangan lahan, KTTB mulai mengembangkan kapasitas kelembagaan, menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti penyuluh pertanian, dan memperluas pengetahuan mengenai teknik

budidaya yang ramah lingkungan. Selain kegiatan budidaya, kelompok ini juga aktif membangun solidaritas internal dan memperkuat peran hukum adat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bersama. Hal ini menjadikan KTTB tidak hanya sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang memperkuat identitas komunitas.

Jorong Timbo Abu merupakan wilayah di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Secara sosial, masyarakat di wilayah ini hidup dalam komunitas yang berbasis kekerabatan dan adat, dengan nilai-nilai gotong royong serta musyawarah yang masih dijunjung tinggi. Akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan cukup tersedia, meskipun belum sepenuhnya merata dan masih bergantung pada pusat kecamatan.

Meskipun secara administratif Kelompok Tani Tekad Berkarya berada dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sianciang, kelompok ini tidak secara aktif memanfaatkan skema tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya preferensi terhadap sistem pengelolaan *tanah kaum* yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai adat serta menjamin kedaulatan atas lahan. Dengan demikian, kelompok tani ini memanfaatkan kawasan hutan berdasarkan struktur kekerabatan adat, bukan legalitas formal negara. Inilah yang menjadi dasar strategi bertahan petani dalam mengelola budidaya kopi tanpa mengandalkan skema HKm secara resmi, meskipun keberadaan HKm diakui oleh pemerintah setempat.

Secara ekonomi, sebagian besar keluarga di Jorong Timbo Abu menggantungkan mata pencahariannya pada pertanian lahan kering. Tanaman semusim seperti jagung, cabai, dan singkong merupakan komoditas utama karena cepat menghasilkan dan mendukung kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain itu, terdapat pula petani sawit, baik yang bermitra dengan perusahaan maupun yang mengelola kebun secara mandiri. Namun demikian, sebagian kecil masyarakat tetap bertahan menanam kopi sebagai bentuk strategi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan dan warisan keluarga. Mereka memandang kopi bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya bertani yang diwariskan turun-temurun. Meskipun kopi memerlukan waktu yang lebih lama untuk dipanen dan dipasarkan, petani kopi di Timbo Abu tetap berusaha mempertahankan lahannya sebagai bentuk pertahanan terhadap dominasi budaya pertanian instan.

Usaha kopi yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur ekonomi rumah tangga anggotanya. Meskipun kopi menjadi komoditas unggulan dan simbol identitas kolektif kelompok, hasil dari usaha ini belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara penuh. Budidaya kopi merupakan investasi jangka panjang yang membutuhkan waktu panen tahunan, sedangkan kebutuhan rumah tangga bersifat harian dan mendesak. Oleh karena itu, mayoritas anggota KTTB mengembangkan strategi nafkah majemuk (*multiple livelihood strategies*) sebagai bentuk adaptasi dan resiliensi ekonomi.

Strategi ini mencerminkan praktik diversifikasi sumber pendapatan yang terstruktur dan rasional. Petani tidak hanya menggantungkan hidup pada kopi, tetapi juga menanam tanaman semusim seperti cabai, jagung, dan singkong di lahan pekarangan atau ladang terbatas. Tanaman-tanaman ini memiliki siklus panen yang lebih pendek, menyediakan ketahanan pangan sekaligus menghasilkan arus kas cepat yang penting untuk pengeluaran harian. Selain itu, sistem agroforestri yang diterapkan di kebun kopi turut memperkuat portofolio nafkah mereka, dengan menanam pohon durian, jengkol, karet, dan kayu manis sebagai aset jangka panjang yang dapat dipanen saat kebutuhan besar muncul.

Di luar sektor pertanian, banyak anggota KTTB juga terlibat dalam pasar tenaga kerja informal. Beberapa bekerja sebagai buruh harian di kebun sawit milik orang lain, atau sebagai tukang bangunan musiman. Aktivitas ini memungkinkan mereka memperoleh pendapatan tunai yang tidak dapat disediakan oleh hasil pertanian subsisten. Uang tunai ini penting untuk memenuhi kebutuhan modern seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan konsumsi rumah tangga yang tidak bisa dipenuhi dari hasil kebun. Di sisi lain, sebagian petani juga masih mengandalkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti rotan dan kayu bakar yang dikumpulkan dari kawasan hutan ulayat secara tradisional, tanpa modal besar, namun dengan pengetahuan lokal yang kuat.

Struktur nafkah majemuk ini bukan sekadar kumpulan aktivitas ekonomi sampingan, tetapi merupakan sistem manajemen risiko yang terintegrasi dan kompleks. Dalam kerangka ini, kopi berfungsi sebagai tabungan jangka panjang, tanaman semusim sebagai penyangga kas jangka pendek, pekerjaan upahan

sebagai penghubung ke ekonomi tunai, dan hasil hutan sebagai jaring pengaman terakhir. James C. Scott (1985) menyebut strategi ini sebagai "subsistence ethic", yakni pola bertahan hidup di mana rumah tangga petani lebih mengutamakan stabilitas dan keamanan jangka panjang daripada akumulasi keuntungan maksimal.

Melalui praktik ini, anggota KTTB tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga melakukan bentuk resistensi halus terhadap sistem ekonomi kapitalistik yang tidak berpihak pada petani kecil. Mereka menolak menjadi petani monokultur yang sepenuhnya bergantung pada dinamika pasar global, dan justru mempertahankan otonomi ekonomi melalui identitas sebagai petani-buruh-pengumpul. Identitas yang cair dan strategi yang adaptif inilah yang menjelaskan bagaimana kopi tetap ditanam, dirawat, dan diwariskan—meski bukan sebagai satu-satunya sumber penghidupan, melainkan sebagai bagian dari arsitektur ekonomi yang lebih luas dan berlapis.

Dinamika pertanian di wilayah ini juga memperlihatkan adanya pergeseran pola tanam dan manajemen lahan. Petani menghadapi tantangan perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, serta keterbatasan akses terhadap pupuk dan sarana produksi. Dalam konteks tersebut, beberapa kelompok tani seperti Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) hadir sebagai solusi kelembagaan lokal yang membantu petani untuk tetap bertahan, meningkatkan kapasitas produksi, serta mengakses jejaring distribusi hasil panen.

Kondisi sosial ekonomi di Jorong Timbo Abu membentuk konteks awal yang sangat penting dalam memahami strategi bertahan petani kopi. Hal ini berakar dari kebudayaan lokal yang pragmatis dan berpijak pada kebutuhan harian rumah

tangga. Kondisi tersebut membentuk sistem ekonomi petani yang berorientasi jangka pendek, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang bertahan menanam kopi. Pilihan ini bukan hanya didasarkan pada hitungan ekonomi, namun juga pada persepsi sosial yang melihat kopi sebagai komoditas “lama” yang tidak cepat menghasilkan. Dengan demikian, pola mata pencaharian petani sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan ekonomi lokal. Meskipun demikian, keberadaan Kelompok Tani Tekad Berkarya menjadi pengecualian yang menarik. Di tengah pola tanam cepat panen dan sistem pertanian semusim, kelompok ini hadir sebagai bentuk kelembagaan petani yang berusaha mempertahankan budidaya kopi sebagai komoditas jangka panjang yang bernilai.

Menurut Wali Jorong Timbo Abu, jumlah kelompok tani di wilayah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai mengalami perkembangan signifikan. Awalnya hanya terdapat 10 kelompok, namun jumlah tersebut meningkat menjadi 19 kelompok tani. Peningkatan ini disebabkan oleh kebijakan pemekaran kelompok tani yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap pupuk bersubsidi. Setiap kelompok minimal terdiri dari 20 Kepala Keluarga (KK) agar dapat memenuhi persyaratan administratif dalam memperoleh bantuan pertanian dari pemerintah.

Kelompok tani ini tersebar di empat jorong, yakni Jorong Timbo Abu, Timbo Abu Sepakat, Mudiak Simpang, dan Simpang Tanjung Aro. Dari keempat jorong tersebut, Timbo Abu Sepakat menjadi jorong dengan cakupan kampung paling besar karena terdiri dari tiga kampung. Meskipun terdapat 19 kelompok tani, hanya satu kelompok yang fokus pada budidaya kopi, yaitu Kelompok Tani Tekad

Berkarya. Kelompok ini telah menonjol dalam hal pemasaran hasil kopi dan pernah mengikuti pameran kopi di Padang, yang menunjukkan kualitas produk kopi mereka telah mendapat pengakuan di luar daerah.

Berikut ini adalah daftar kelompok tani yang terdaftar di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai beserta susunan pengurus dan estimasi luas lahan yang dikelola. Data ini menunjukkan bahwa Kelompok Tani Tekad Berkarya merupakan satu-satunya kelompok yang secara aktif mengembangkan budidaya kopi, sementara kelompok lainnya mayoritas mengelola lahan pertanian semusim dan tanaman keras non-kopi.

Tabel 9.
Daftar Kelompok Tani di Nagari Simpang Timbo Abu Kajai

No	Nama Kelompok Tani	Ketua	Luas Lahan (Ha)
1	Sawah Laweh	Arnas	25
2	Mudiak Simpang	Aidil	25
3	Bukik Baranjing	Sarpin	25
4	Kampung Alang I	Bakri	20
5	Kampung Alang II	Masril	20
6	Kampung Macang	Bakhtiar	22
7	Aia Parupuk	Erfianto	23
8	JayaUtama	Ardi	25
9	Aia Baruch	Nizamul Hasymy	20
10	Nan Sapayuang	Junaidi	23
11	Maju Terus	Riswandi	22
12	Berkah	Alfajri	25
13	Cahaya Baru	Ramli	23
14	Sumber Daya	Nusirwan	23
15	Tekad Berkarya	Irwan	25
16	Limpahan Masa	Yusar	25
17	Rumah Gadang	Syafril	25
18	DMP Buah Sepakat	Damli	25
19	Maju Bersama	Agus Salim	25

20	Cubadak Bagantuang	Warna	25
Total			471

Sumber: Dokumentasi Wali Jorong, 2025

Meskipun kopi menjadi komoditas utama yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya, sebagian besar anggota kelompok masih mengandalkan mata pencaharian tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi harian. Tanaman semusim seperti cabai, jagung, dan singkong tetap ditanam di lahan pekarangan atau ladang terbatas sebagai sumber pendapatan cepat. Selain itu, beberapa anggota kelompok juga bekerja sebagai buruh harian di kebun sawit, tukang bangunan musiman, atau menjual hasil hutan seperti rotan dan kayu bakar. Diversifikasi sumber ekonomi ini dilakukan karena kopi membutuhkan waktu panen yang panjang dan belum sepenuhnya dapat menjadi satu-satunya sumber nafkah keluarga. Dengan demikian, sistem ekonomi rumah tangga petani kopi bersifat campuran antara subsisten, tunai, dan berbasis komunitas.

Dalam upaya mengembangkan budidaya kopi di Jorong Timbo Abu, Kelompok Tani Tekad Berkarya menghadapi berbagai kendala yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Pembagian ini penting untuk memahami secara lebih utuh dinamika kelembagaan, keterbatasan sumber daya, serta relasi antara petani dengan aktor-aktor pendukung di luar komunitas.

a. Kendala Internal

Kendala internal mencakup persoalan yang berasal dari dalam kelompok tani itu sendiri, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya partisipasi anggota dalam pengelolaan lahan kopi. Banyak

anggota lebih memilih menanam tanaman semusim seperti cabai dan ubi karena hasilnya dapat dirasakan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan kopi yang memiliki masa panen lebih panjang.

Salah satu ironi yang dihadapi oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya adalah tingginya permintaan kopi dari luar daerah, sementara produksi kopi yang tersedia sangat terbatas. Masih banyak lahan potensial yang belum digarap untuk budidaya kopi karena rendahnya partisipasi anggota kelompok dalam menanam. Beberapa anggota enggan menanam kopi karena harus menunggu waktu lama untuk panen, berbeda dengan tanaman semusim yang hasilnya cepat terlihat. Selain itu, lokasi lahan yang berada cukup jauh dari pemukiman juga menjadi hambatan karena akses yang sulit dan memerlukan tenaga lebih untuk perawatan tanaman.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dari sisi permintaan kopi memiliki peluang pasar yang baik, namun dari sisi produksi masih mengalami hambatan struktural dan kultural. Hambatan ini perlu diatasi melalui pendekatan insentif, peningkatan motivasi petani, serta pemanfaatan teknologi dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan lahan jarak jauh.

Meskipun potensi budidaya kopi sangat menjanjikan dan beberapa program bantuan dari dinas telah disalurkan, namun partisipasi aktif petani masih rendah. Banyak anggota kelompok lebih memilih menanam tanaman semusim seperti cabai, ubi, atau jagung karena waktu panennya lebih cepat dan langsung terlihat hasilnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Irwan (50 tahun), selaku Ketua Kelompok Tani Tekad Berkarya, yang mengatakan:

"...kami ka taruihkan sajo nan lah ado kini ko. Nan penting anggota sabana nio mangolahnyo. Luas masih banyak, tapi masyarakat kito kadang ragu, karano hasil kopi ndak bisa langsung. Kalau ubi, lado, paliang 4 bulan alah panen."

Artinya:

"Kami lanjutkan saja yang sudah ada sekarang. Yang penting anggota memang mau mengelolanya. Lahan masih banyak, tapi masyarakat kita kadang ragu karena hasil kopi tidak bisa langsung dirasakan. Kalau ubi, cabai, paling empat bulan sudah panen."

Selain itu, kurangnya motivasi untuk mengikuti pelatihan dan penguatan kapasitas juga menjadi persoalan tersendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Weni (37), penyuluh lapangan:

"...dari dinas alah kito bantu bibit dan pelatihan, tapi permasalahannyo kadang anggota ko indak bagitu aktif. Mereka lebih condong ka tanaman yang hasilyo capek. Padahal kopi ko punyo nilai labiah kalau dikelola sampai packing, apolai green bean dari siko rancak."

Artinya :

"Dari dinas kami sudah memberikan bantuan berupa bibit dan pelatihan, namun permasalahannya kadang anggota kelompok kurang aktif. Mereka lebih tertarik pada tanaman yang hasilnya cepat dipanen. Padahal, kopi memiliki nilai lebih jika dikelola hingga tahap pengemasan, apalagi *green bean* dari sini kualitasnya bagus."

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dari sisi permintaan kopi memiliki peluang pasar yang baik, namun dari sisi produksi masih menghadapi hambatan internal yang berkaitan dengan kultur, insentif, dan kepemimpinan.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal berasal dari luar komunitas petani, khususnya menyangkut akses infrastruktur, bantuan pemerintah, dan legalitas lahan. Salah satu hambatan

utama adalah keterbatasan akses jalan ke lokasi kebun. Beberapa kebun berada jauh dari permukiman dan membutuhkan waktu serta tenaga ekstra untuk perawatan. Akibatnya, banyak petani merasa kurang termotivasi untuk mengelola lahan yang lokasinya sulit dijangkau. Meski telah dilakukan upaya pemadatan jalan dan pembangunan jembatan oleh pemerintah sejak 2014, dampaknya belum dirasakan merata. Program bantuan dari pemerintah pun belum terealisasi secara maksimal, meskipun kelompok telah rutin mengajukan proposal setiap tahunnya.

Di sisi lain, permasalahan legalitas lahan juga menjadi sorotan penting. Meskipun banyak petani mengelola lahan dengan skema tradisional seperti *tanah kaum*, untuk memperoleh pengakuan formal tetap dibutuhkan proses yang panjang dan mahal. Sebagian masyarakat transmigran bahkan belum memiliki sertifikat resmi, dan hanya mengandalkan bukti bayar pajak sebagai dasar pengelolaan.

Meskipun memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kopi, Kelompok Tani Tekad Berkarya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal aksesibilitas lahan. Salah satu tantangan utama adalah keberadaan 100 hektare lahan tidur yang tidak dapat digarap secara optimal akibat keterbatasan infrastruktur jalan. Sejak tahun 2014, upaya telah dilakukan untuk mendapatkan jalan produksi, dan pada tahun 2019 akhirnya terealisasi dengan pembangunan jalan melalui program pokil dewan untuk komoditas kulit manis dan kayu surian. Namun, tanpa adanya pengerasan jalan, kondisi infrastruktur saat ini semakin memburuk, menyebabkan petani kesulitan mengelola lahannya.

Di sisi lain, peran kopi dalam perekonomian daerah masih belum mendapat perhatian yang layak dari pemerintah setempat. Selama ini, sektor perkebunan lebih

banyak difokuskan pada tanaman semusim karena dianggap memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah melalui pajak. Akibatnya, petani kopi sering merasa kurang diperhatikan dibandingkan petani tanaman semusim. Bahkan, hingga saat ini, program bantuan untuk petani kopi masih belum terealisasi, meskipun kelompok tani secara konsisten mengajukan proposal setiap tahunnya.

Namun, ada secercah harapan dengan hadirnya pemimpin daerah yang baru, yang menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap pengembangan kopi. Ini menjadi peluang bagi petani kopi untuk kembali mengusulkan program-program dukungan, agar kopi tidak lagi dianggap sebagai sektor sekunder, tetapi bisa menjadi salah satu komoditas unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani serta perekonomian daerah secara keseluruhan.

Dalam konteks legalitas, kelompok tani dihadapkan pada tantangan besar terkait perizinan lahan. Meskipun skema HKm memberi hak kelola, namun untuk memperoleh pengakuan formal atas lahan dan legalitas usaha, kelompok harus berurusan dengan prosedur yang panjang dan beban pajak yang cukup berat. Hingga kini, baru sekitar 800 KK yang tercatat membayar pajak atas lahan mereka.

Bagi masyarakat di wilayah transmigrasi lokal (translok), pemerintah memberikan kebijakan bebas pajak tanpa batas waktu. Namun kebijakan serupa tidak berlaku secara menyeluruh, sehingga menimbulkan ketimpangan akses dan kejelasan status lahan di kalangan petani. Jika kelompok tani ingin memperoleh izin baru secara formal dan penuh, maka pengurusannya harus dilakukan melalui BAPENDA. Hal ini tentu menjadi tantangan tambahan karena tidak semua petani

memiliki kapasitas dan informasi yang cukup untuk menavigasi proses perizinan tersebut.

D. Pengetahuan Kelompok Tani Hutan Terhadap Kawasan Hutan

Pengetahuan lokal masyarakat, termasuk kelompok tani, merupakan fondasi penting dalam memahami cara komunitas memaknai dan mengelola ruang hidupnya. Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) di Jorong Timbo Abu memiliki pemahaman khas berbasis adat terhadap kawasan hutan, khususnya Hutan *Sianciang*. Bagi mereka, hutan bukan sekadar sumber daya alam, melainkan bagian dari tanah ulayat yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki nilai spiritual, ekologis, dan sosial.

Hutan *Sianciang* telah lama dimanfaatkan masyarakat untuk bertani, mengambil kayu bakar, dan sebagai sumber air. Pengetahuan mengenai kawasan ini diturunkan secara lisan, melalui praktik bertani dan aturan tidak tertulis yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam. Meskipun pemerintah telah menetapkan kawasan ini sebagai areal Hutan Kemasyarakatan (HKm), masyarakat memilih tidak menggunakan skema tersebut karena lebih mempercayai legitimasi adat. Bagi mereka, pengelolaan berbasis hukum adat lebih sesuai dengan prinsip keadilan ekologis dan keberlanjutan.

Kelompok tani memahami dengan baik batas-batas kawasan yang mereka kelola, termasuk area sensitif seperti daerah resapan air dan zona rawan longsor. Mereka juga mengetahui jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi agroklimat, serta dampak negatif dari alih fungsi hutan menjadi kebun monokultur. Dalam praktiknya, mereka menerapkan sistem agroforestri, menanam pohon pelindung

seperti durian dan kayu manis, serta menghindari pembukaan lahan dengan cara pembakaran.

Pilihan mereka untuk membudidayakan kopi bukan sekadar alasan ekonomi, tetapi juga karena kopi dinilai ramah lingkungan, tidak merusak ekosistem hutan, dan sesuai dengan prinsip konservasi. Kopi dapat tumbuh berdampingan dengan vegetasi lain, menjaga kelembaban tanah, dan mendukung keanekaragaman hayati. Di sisi lain, tanaman seperti kelapa sawit atau tanaman semusim dipandang merusak struktur ekologis dan berisiko mempercepat degradasi lingkungan.

Selain aspek ekologi, kopi juga memiliki makna budaya. Budidaya kopi menjadi bagian dari identitas agraris lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesnya melibatkan gotong royong, musyawarah kelompok, dan peran aktif perempuan dalam tahap pascapanen. Ini memperkuat kohesi sosial dan kemandirian komunitas. Karena itu, kopi tidak hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga simbol perlawanan terhadap sistem pertanian ekstraktif yang bertumpu pada logika pasar dan keuntungan jangka pendek.

Dengan demikian, pengetahuan masyarakat terhadap kawasan hutan dan pilihan budidaya kopi mencerminkan strategi bertahan yang berbasis nilai adat, keberlanjutan ekologis, dan solidaritas sosial. Keputusan ini bukan sekadar teknis, melainkan juga bentuk ekspresi politik-kultural untuk menjaga tanah ulayat, lingkungan, dan pengetahuan tradisional dari ancaman homogenisasi pertanian, perkebunan dan tekanan eksternal.

E. Kopi sebagai Komoditas Unggulan Kelompok Tani Tekad Berkarya

Dalam perjalanan pengembangan perkebunan kopi, Kelompok Tani Tekad Berkarya kini mulai beralih dari kopi Arabika ke kopi Robusta. Pergeseran ini bukan tanpa alasan, tetapi didorong oleh beberapa faktor strategis, terutama terkait dengan permintaan pasar dan kemudahan dalam proses budidaya serta pengolahan. Awalnya, kelompok ini lebih berfokus pada kopi Arabika, namun kesulitan dalam pengolahan, tingkat disiplin yang tinggi dalam penjemuran serta kadar air, serta kurangnya minat dari petani membuat produksi kopi Arabika semakin berkurang. Saat ini, hanya ketua kelompok yang masih bertahan dalam budidaya Arabika, sementara sebagian besar anggota kelompok mulai beralih ke kopi Robusta.

Peluang besar muncul ketika seorang pembeli dari Mandailing Natal datang ke daerah ini dengan tujuan mencari kopi Talu, tetapi akhirnya tertarik pada kopi Timbo Abu. Setelah berdiskusi lebih lanjut, pembeli tersebut menunjukkan minat terhadap kopi Robusta, sementara kelompok tani masih ingin menawarkan kopi Arabika. Dalam pertemuan lanjutan, kelompok tani akhirnya menetapkan harga Rp63.000/kg untuk kopi Arabika dengan metode jemur asalan. Namun, untuk dapat bekerja sama dalam jangka panjang, pembeli tersebut mengajukan syarat MoU dengan kebutuhan suplai 4 ton per bulan. Melihat peluang ini, ketua kelompok kini tengah mengurus pembuatan CV sebagai langkah awal dalam memperluas jaringan pemasaran kopi.

Secara luas, kopi Robusta memiliki beberapa keunggulan dibandingkan Arabika dalam konteks lokal. Lahan yang lebih fleksibel serta kemudahan dalam pengolahan pascapanen membuat Robusta menjadi pilihan yang lebih praktis bagi

para petani. Saat ini, terdapat sekitar 20 hektare lahan kopi Robusta di luar kelompok dan 5 hektare di dalam kelompok, yang diproyeksikan akan mulai menghasilkan pada tahun 2027-2028.

Salah satu tantangan terbesar dalam transisi ini adalah pola pikir petani yang masih awam terkait standar kualitas kopi. Banyak anggota kelompok masih berpikir bahwa biji kopi yang berwarna hijau sudah siap diolah, tanpa memperhatikan standar *green bean* yang ideal. Selain itu, kebiasaan lama dalam penanganan kopi masih sulit diubah, sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan yang lebih intensif.

Meskipun demikian, peralihan ke kopi Robusta memberikan semangat baru bagi kelompok tani. Dengan permintaan pasar yang lebih stabil serta proses pengolahan yang lebih sederhana, Robusta dapat menjadi komoditas yang lebih menjanjikan bagi petani. Ke depannya, dengan adanya legalitas usaha yang lebih kuat serta kerja sama dengan mitra bisnis, kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar kopi lokal maupun nasional.

Meskipun terjadi tren peralihan ke kopi robusta di beberapa wilayah, sebagian anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya tetap mempertahankan budidaya kopi arabika karena dinilai memiliki cita rasa yang lebih unggul dan nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Hal ini terlihat dari kondisi tanaman kopi arabika yang masih tumbuh subur dan menghasilkan buah dengan kualitas yang baik di kebun-kebun petani. Gambar 3. berikut menunjukkan salah satu contoh buah kopi arabika matang yang siap dipanen dari lahan anggota kelompok:

Gambar 3.
Buah Kopi Arabika yang matang dan siap dipanen



Sumber: Data Primer, 2025

Dalam perjalanannya, Kelompok Tani Tekad Berkarya mengalami berbagai tantangan dan perubahan dalam pengelolaan perkebunan kopi. Sejak tahun 2022 hingga 2024, aktivitas penanaman kopi sempat terhenti akibat dampak gempa bumi yang terjadi pada 25 Februari 2022. Gempa yang berpusat di daerah pegunungan Talamau ini tidak hanya merusak pemukiman, tetapi juga menghambat akses ke lahan perkebunan, sehingga para petani kehilangan momentum panen kopi yang seharusnya berlangsung pada awal dan akhir tahun. Dalam kondisi darurat, fokus utama masyarakat tertuju pada pemulihan tempat tinggal dan kehidupan sehari-hari, sehingga upaya perawatan tanaman kopi pun terabaikan.

Pada Desember 2024, setelah kondisi mulai stabil, lahan perkebunan kembali dikunjungi. Di sana, terlihat bahwa tanaman kopi yang sebelumnya berbuah lebat, telah mengalami pertumbuhan ranting baru, dengan banyak anakan tumbuh di sekitar batang utama. Momentum ini digunakan untuk melakukan peremajaan tanaman, di mana pohon kopi lama dipangkas dan mulai disiapkan sistem tanam

baru dengan pola 1 m x 1 m dalam sistem pagar. Nantinya, tanaman ini akan diganti sepenuhnya dengan bibit kopi Gayo jenis *Sigararutang*, yang dinilai lebih tahan penyakit, memiliki masa panen yang lebih konsisten, serta terus menghasilkan buah dalam setiap siklus panen. Bantuan bibit ini diperoleh dari Medan sebagai bagian dari strategi peremajaan perkebunan kopi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kelompok Tani Tekad Berkarya tetap bertahan dalam industri kopi dengan memanfaatkan jaringan relasi yang telah terbangun di Padang, Bogor, dan Jakarta. Dari kerja sama tersebut, mereka telah memiliki brand sendiri, yaitu “Kopi Timbo Abu”, yang diharapkan dapat terus berkembang di pasar kopi nasional. Selain itu, keberlanjutan budidaya kopi juga didukung oleh pengalaman pendidikan yang diperoleh dari Sekolah Lapang selama tiga minggu, serta program studi banding ke Surian dan Solok Selatan untuk memahami teknik budidaya, perawatan, pemupukan, hingga pemasaran kopi secara lebih profesional.

Saat ini, kelompok tani mulai diarahkan untuk kembali menanam kopi Robusta pada tahun 2025, sambil tetap mempertahankan sebagian kecil produksi kopi Arabika. Perbandingan hasil antara kedua jenis kopi ini akan dilakukan guna menyesuaikan dengan permintaan pasar. Secara ekonomi, kopi Arabika memiliki harga jual lebih tinggi, yakni Rp140.000/kg, dibandingkan kopi Robusta yang dihargai Rp60.000/kg. Namun, karena Robusta lebih mudah dibudidayakan dan lebih fleksibel dalam proses pengolahan, maka kelompok tani saat ini lebih berfokus pada peningkatan produksi Robusta terlebih dahulu, sembari tetap mempertahankan pasar Arabika bagi segmen tertentu.

Ke depannya, kelompok ini berharap dapat membuktikan kepada para petani bahwa budidaya kopi tidak sesulit yang dibayangkan, asalkan dilakukan dengan metode perawatan yang baik dan disiplin dalam pengolahan hasil panen. Dengan adanya arah yang jelas dalam budidaya dan pemasaran, serta dukungan dari berbagai pihak, Kelompok Tani Tekad Berkarya optimis untuk kembali mengembangkan perkebunan kopi mereka dan meningkatkan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Dengan demikian, Bab III telah menguraikan secara komprehensif profil kelembagaan Kelompok Tani Tekad Berkarya, mulai dari sejarah pembentukan, struktur organisasi, hingga dinamika perjalanan kelompok dalam mengelola lahan kopi berbasis tanah kaum. Tidak hanya menyoroti budidaya kopi sebagai praktik agraris, bab ini juga menjelaskan strategi nafkah majemuk yang diterapkan oleh para petani sebagai bentuk resiliensi ekonomi dalam menghadapi tekanan kebutuhan hidup sehari-hari. Pemilihan kopi sebagai komoditas utama, ditopang oleh pengetahuan lokal dan komitmen terhadap nilai-nilai adat, mencerminkan keterkaitan erat antara identitas komunitas, keberlanjutan ekologis, dan fleksibilitas ekonomi. Pemaparan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana praktik ekonomi, struktur sosial, dan nilai budaya saling membentuk, yang selanjutnya akan dianalisis lebih dalam pada Bab IV.

BAB IV

STRATEGI DAN DAMPAK BUDIDAYA KOPI OLEH KELOMPOK TANI TEKAD BERKARYA DI JORONG TIMBO ABU

Bab IV ini memaparkan hasil analisis terhadap kegiatan budidaya kopi yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) di Jorong Timbo Abu. Analisis ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan menguraikan terlebih dahulu bentuk-bentuk usaha budidaya yang dilakukan oleh kelompok tani, dilanjutkan dengan strategi yang digunakan untuk mengembangkan usaha tersebut, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan para petani.

Fokus utama bab ini adalah memahami bagaimana kelompok membangun sistem pertanian yang berbasis kolektif dan adat, dengan mengintegrasikan berbagai sumber daya lokal. Strategi yang dibahas mencakup pemilihan komoditas, sistem tanam, diversifikasi tanaman, hingga bentuk-bentuk organisasi kerja dan kelembagaan internal kelompok. Setelah itu, dianalisis dampaknya dari berbagai aspek, seperti: dampak ekonomi terhadap rumah tangga petani, dampak sosial terhadap struktur komunitas dan relasi antaranggota, serta dampak ekologis dan kebijakan terkait keberlanjutan melalui regenerasi dan kolaborasi multisektor.

Melalui struktur tersebut, bab ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kelompok tani mempertahankan budidaya kopi sebagai bagian dari strategi ketahanan ekonomi, perlawanan terhadap ekspansi tanaman semusim, dan bentuk pelestarian nilai-nilai sosial-ekologis dalam konteks perubahan agraria yang lebih luas.

A. Strategi Bertahan dan Keberlanjutan Petani Kopi

Strategi bertahan yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) dapat dianalisis melalui perspektif James C. Scott (1985), khususnya dalam bukunya *Weapons of the Weak* yang menjelaskan bahwa bentuk bertahan kaum tani terhadap tekanan ekonomi dan sosial seringkali tidak diwujudkan melalui tindakan konfrontatif, melainkan melalui strategi keseharian yang bersifat adaptif dan tersembunyi.

Dalam konteks Jorong Timbo Abu, petani anggota KTTB memilih untuk tetap membudidayakan kopi sebagai bentuk strategi bertahan jangka panjang. Meskipun hasil dari komoditas ini tidak langsung dapat dinikmati dalam waktu singkat, namun kopi dianggap memberikan kepastian dan keberlanjutan penghasilan. Pilihan ini menunjukkan bentuk resistensi yang tidak bersifat frontal, melainkan bersandar pada keyakinan bahwa kopi merupakan komoditas yang bernilai secara ekonomi dan sosial.

Budidaya kopi juga memberikan ruang bagi KTTB untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis lokal, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar luar. Strategi ini terlihat dari upaya mereka dalam mengelola lahan milik kaum tanah adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dikelola secara kolektif. Penggunaan *tanah kaum* memberikan stabilitas akses terhadap sumber daya pertanian, sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota kelompok.

Lebih lanjut, resistensi keseharian ini diwujudkan melalui pelatihan teknis, pemupukan organik, pengendalian hama terpadu, serta inovasi dalam pengolahan pascapanen. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara konsisten sebagai bentuk

perlawanan halus terhadap ketergantungan pada sistem pertanian intensif yang rentan secara ekonomi. Dalam istilah Scott, tindakan ini termasuk dalam ranah "infrapolitik", yaitu bentuk-bentuk resistensi yang tidak tampak secara terang-terangan, tetapi justru efektif dalam menjaga otonomi komunitas petani.

Kelembagaan KTTB menjadi wadah kolektif bagi petani untuk memperkuat posisi tawar mereka. Melalui struktur organisasi yang terbentuk secara demokratis, kelompok ini mampu membagi peran secara adil dan menjaga kesinambungan produksi. Musyawarah, kerja sama, dan jaringan sosial yang kuat menjadi pondasi utama bagi keberlangsungan praktik bertani mereka. Dalam hal ini, KTTB tidak hanya menjadi organisasi pertanian, tetapi juga ruang untuk mempertahankan martabat dan kontrol petani atas kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, strategi yang dijalankan oleh KTTB merupakan bentuk konkret dari resistensi keseharian yang memperlihatkan bagaimana petani mampu bertahan dan beradaptasi dalam sistem ekonomi yang tidak selalu berpihak kepada mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan semangat kolektivitas.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana strategi bertahan tersebut dijalankan secara nyata, penting untuk menelaah praktik-praktik spesifik yang dilakukan oleh KTTB dalam mengelola sumber daya pertanian mereka. Salah satu bentuk utama dari strategi ini adalah pemanfaatan lahan kaum dan penerapan skema tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada bagian berikut, akan dibahas bagaimana pemanfaatan lahan ini mencerminkan bentuk resistensi sehari-hari dalam mempertahankan otonomi agraria komunitas petani.

1. Pemanfaatan Lahan Kaum dan Skema Tradisional

Pemanfaatan lahan kaum oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) menjadi bentuk nyata dari *everyday resistance*, sebagaimana dijelaskan oleh James C. Scott (1985) dalam *Weapons of the Weak*. Scott menjelaskan bahwa bentuk bertahan sehari-hari tidak selalu bersifat konfrontatif, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik-praktik tenang yang bersifat simbolik maupun struktural, seperti bertahan dalam pola produksi yang tidak mengikuti arus dominan.

Dalam konteks KTTB, lahan kaum yakni tanah milik bersama dari suatu suku atau kaum yang dikelola secara komunal dimanfaatkan sebagai lahan budidaya kopi tanpa mengikuti skema hukum agraria formal dari negara, seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm) atau sertifikasi legal lainnya. Penggunaan lahan kaum ini bukan hanya mempertahankan hak kolektif atas tanah, tetapi juga menjadi simbol ketahanan terhadap logika pasar dan komodifikasi lahan pertanian.

Petani anggota KTTB memandang lahan kaum sebagai sumber daya strategis yang memungkinkan mereka mempertahankan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan budidaya kopi. Alih-alih mengubah status tanah menjadi milik individu yang bisa diperjualbelikan, KTTB memilih merawat sistem komunal ini sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan pasar dan program formal yang berisiko menggeser kontrol tanah dari komunitas ke mekanisme negara atau pasar.

Praktik ini menunjukkan bahwa meskipun tidak secara langsung menolak sistem yang lebih dominan, petani KTTB tetap menjalankan skema agraria alternatif yang bertumpu pada nilai-nilai adat, kolektivitas, dan kontrol lokal. Dengan demikian, pengelolaan lahan kaum oleh KTTB merupakan contoh

resistensi kultural yang subtil namun berdampak besar dalam menjaga keberlanjutan agraria komunitas.

2. Lahan Diversifikasi Tanaman dan Sistem Agroforestri

Strategi lain yang diterapkan adalah sistem agroforestri, yang tidak hanya menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian pasar. Tanaman kopi dipadukan dengan tanaman lain seperti durian, jengkol, kayu manis, ubi, dan jagung, sehingga petani tetap memiliki sumber penghidupan meskipun salah satu komoditas mengalami gagal panen atau penurunan harga. Strategi ini mencerminkan prinsip *subsistence ethic* yang dijelaskan oleh Scott, yakni menjaga keberlangsungan hidup melalui diversifikasi hasil tani.

Sebagai bentuk konkret, anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya mempraktikkan agroforestri dengan menanam kopi berdampingan dengan tanaman pangan seperti jagung. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menciptakan keseimbangan ekologis yang mendukung keberlanjutan usaha kopi.

Gambar 4.
Praktik Sistem Agroforestri



Sumber: Data Primer, 2025

Gambar 4. menunjukkan secara langsung penerapan sistem agroforestri oleh petani anggota KTTB di Jorong Timbo Abu. Terlihat bahwa tanaman kopi ditanam berdampingan dengan pohon durian dan tanaman pangan lain seperti jagung dan ubi. Pola tanam ini tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang, tetapi juga menjadi strategi adaptif petani terhadap ketidakpastian hasil dan harga komoditas. Dengan sistem ini, petani tidak hanya bergantung pada satu komoditas saja, melainkan dapat memperoleh hasil dari berbagai tanaman secara berkelanjutan. Selain itu, diversifikasi ini juga mendukung keberlangsungan ekologi lahan dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani dalam jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan tanaman seperti ubi, cabai, atau jagung, kopi memang tidak memberikan hasil yang cepat. Namun, kopi memiliki keunggulan sebagai tanaman tahunan yang tidak perlu ditanam ulang setiap musim, sehingga mengurangi biaya tanam dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, tanaman semusim memang lebih menarik dari segi *cash flow*, namun berisiko tinggi terhadap

fluktuasi harga pasar dan kerusakan akibat cuaca. Sebaliknya, kopi lebih stabil dan tahan terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, dari perspektif keberlanjutan, kopi lebih unggul dalam mendukung kestabilan ekonomi petani secara jangka panjang.

Kombinasi antara tanaman tahunan seperti kopi dengan tanaman semusim menjadi strategi ekonomi yang adaptif bagi petani, khususnya dalam menjawab kebutuhan harian tanpa meninggalkan investasi jangka panjang dari budidaya kopi. Strategi ini mencerminkan upaya diversifikasi pendapatan yang berperan penting dalam meningkatkan resiliensi ekonomi petani kopi di Pasaman Barat.

Secara umum, masyarakat di Jorong Timbo Abu cenderung memilih komoditas pertanian yang dapat dipanen dalam jangka waktu pendek seperti palawija, jagung, ubi, dan padi ladang. Budidaya kopi dianggap kurang diminati karena membutuhkan waktu panen yang lama serta proses pengolahan yang lebih rumit. Rotasi tanam menjadi strategi umum yang digunakan masyarakat untuk menyesuaikan dengan fluktuasi harga pasar. Misalnya, pada empat bulan pertama tahun masyarakat menanam ubi, dan dilanjutkan dengan cabai atau jagung jika harganya sedang tinggi. Sistem tanam musiman ini memperlihatkan fleksibilitas petani dalam mengelola lahan demi keberlangsungan ekonomi keluarga.

3. Dukungan Pemerintah dan Peran Kebijakan Lokal

a) Kebijakan Subsidi dan Penguatan Kelembagaan

Pemerintah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai memiliki peran aktif dalam mendorong penguatan kelompok tani melalui kebijakan strategis, salah satunya adalah kebijakan distribusi pupuk bersubsidi. Kebijakan ini mendorong terbentuknya kelompok tani dengan syarat minimal 20 Kepala Keluarga (KK) agar

bisa mengakses bantuan tersebut. Langkah ini sekaligus memperkuat kelembagaan petani secara administratif.

Selain sebagai strategi administratif, program subsidi ini juga menjadi bentuk dukungan tidak langsung terhadap ketahanan ekonomi petani, karena mengurangi beban biaya produksi. Kelompok Tani Tekad Berkarya termasuk yang mendapatkan manfaat dari kebijakan ini karena telah memenuhi persyaratan kelembagaan dan aktif dalam kegiatan pertanian berbasis HKM.

b) Program Bantuan dan Pemberdayaan

Selain pupuk subsidi, Pemerintah Nagari juga menyalurkan berbagai bantuan alat pertanian seperti traktor dan bibit kepada kelompok tani yang sudah terdaftar secara resmi. Pada tahun 2024, misalnya, program budidaya ubi jalar telah dijalankan dan didistribusikan kepada kelompok tani sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat petani. Namun, bantuan-bantuan tersebut belum sepenuhnya menyentuh aspek pengembangan kopi sebagai komoditas utama. Kelompok Tani Tekad Berkarya perlu upaya ekstra untuk menyuarakan kepentingan mereka, karena fokus kebijakan umumnya masih dominan mendukung tanaman semusim.

c) Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Pihak Terkait

Meski tantangan masih banyak, terdapat potensi besar dalam membangun sinergi antara kelompok tani, pemerintah nagari, dan instansi vertikal seperti Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian. Pemerintah nagari secara aktif memberikan sosialisasi dan membuka ruang dialog kepada masyarakat agar membentuk kelompok-kelompok baru, yang secara administratif akan memudahkan dalam penyaluran program dan bantuan.

Peran pemerintah dalam membangun jembatan antara petani dengan lembaga keuangan dan pasar juga sangat dibutuhkan. Dukungan ini dapat mengatasi hambatan akses pasar dan modal yang selama ini menjadi kendala utama bagi pengembangan kopi local. Dengan peran aktif pemerintah yang lebih menyeluruh, terutama dalam mendukung komoditas jangka panjang seperti kopi, maka strategi bertahan yang dijalankan kelompok tani akan semakin kuat. Dukungan ini menjadi salah satu kunci dalam menjaga keberlanjutan pertanian kopi di tengah arus pertanian instan dan ekspansi komoditas dominan lainnya.

d) Peluang Wisata, Branding Kopi, dan Regenerasi Petani Muda

Keberlanjutan budidaya kopi sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Namun, saat ini minat anak muda untuk bertani, khususnya bertani kopi, masih rendah karena stigma bahwa kopi adalah komoditas lama dan tidak cepat menghasilkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang inovatif untuk mengenalkan potensi kopi dari sisi ekonomi kreatif, seperti pengolahan pascapanen, bisnis kopi kekinian, serta peluang wisata berbasis pertanian. Pelatihan yang melibatkan pemuda dalam rantai nilai kopi seperti barista, *roastery*, dan pemasaran digital dapat membuka pandangan baru bahwa kopi bukan hanya tanaman, tapi juga gaya hidup dan peluang usaha masa depan. Dengan demikian, regenerasi petani kopi dapat terwujud secara alami.

Potensi geografis Jorong Timbo Abu yang berada di kaki Gunung Talamau memiliki nilai jual tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kopi dan edukasi pertanian. Pemandangan alam yang asri, ditambah cerita sosial tentang perjuangan kelompok tani dalam mempertahankan kopi, dapat menjadi daya tarik

tersendiri bagi wisatawan maupun komunitas pecinta kopi. Kegiatan seperti "ngopi di kebun," pelatihan sangrai kopi, dan demo tanam kopi bisa dikemas menjadi bagian dari paket wisata edukatif. Branding kopi lokal seperti "Kopi Talamau" atau "Kopi Timbo Abu" dapat menjadi simbol kebanggaan daerah yang sekaligus memperkuat identitas petani.

Strategi keberlanjutan tidak dapat dijalankan hanya oleh kelompok tani saja. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah nagari, dinas terkait, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku swasta. Kolaborasi ini bisa difokuskan pada penyediaan bibit unggul, infrastruktur jalan ke lahan, pelatihan berkala, hingga pembentukan koperasi atau badan usaha milik kelompok (BUMK). Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi multisektor adalah keterlibatan mitra dari luar negeri dalam kunjungan lapangan ke kebun petani kopi. Kunjungan ini bertujuan untuk meninjau kualitas tanaman dan membuka peluang kerja sama pemasaran, pendampingan teknis, maupun akses pasar ekspor

Gambar 5.
Kunjungan Mitra Luar Negeri ke Kebun Kopi



Sumber: Data Primer, 2025

Gambar 5. menampilkan kunjungan mitra dari luar negeri ke kebun kopi milik anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB) di Jorong Timbo Abu. Kunjungan

ini merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi atas kualitas kopi lokal serta praktik budidaya yang dilakukan oleh petani KTTB. Kehadiran mitra internasional ini menunjukkan adanya potensi kerja sama lintas negara, baik dalam bentuk pengembangan kualitas produk, peluang ekspor, maupun pendampingan teknis dan pemasaran.

Dalam konteks keberlanjutan, kunjungan ini menjadi momentum penting bagi kelompok tani untuk membangun jejaring yang lebih luas, meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing kopi lokal di pasar global. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa meskipun dilakukan di skala kecil dan berbasis komunitas lokal, praktik pertanian kopi oleh KTTB tetap memiliki daya tarik internasional dan potensi untuk berkembang secara lebih profesional.

Selain itu, partisipasi perguruan tinggi dan lembaga riset dalam pengembangan sistem agroforestri dan pendampingan teknis juga sangat penting. Dengan dukungan yang sinergis, petani akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan strategi-strategi keberlanjutan tersebut, budidaya kopi di Jorong Timbo Abu tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sebagai sumber ekonomi, pengetahuan tradisional, dan warisan generasi mendatang.

B. Dampak Budidaya Kopi Terhadap Kelompok Petani

1. Dampak Ekonomi terhadap Pendapatan dan Ketahanan Rumah Tangga

Budidaya kopi memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya, terutama dalam jangka panjang. Meskipun masa panen kopi membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan tanaman

semusim, hasil yang diperoleh bersifat berkelanjutan dan dapat menjadi sumber pendapatan rutin setiap musim panen. Petani kopi dalam kelompok ini umumnya memperoleh tambahan penghasilan dari hasil panen kopi, baik dalam bentuk penjualan biji kering maupun olahan pascapanen seperti bubuk kopi kemasan.

Berdasarkan data dari Wali Nagari, Kelompok Tani Tekad Berkarya mengelola lahan seluas sekitar 25 hektar, yang terbagi ke dalam sejumlah bidang garapan oleh anggota kelompok. Dengan jumlah anggota aktif sekitar 21 orang, maka rata-rata luas lahan yang digarap per anggota berkisar antara 1 hingga 1,5 hektar, tergantung pada status hak kelola *tanah kaum* yang digunakan serta kapasitas tenaga kerja masing-masing rumah tangga petani.

Dari hasil wawancara dengan beberapa petani anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya, diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari hasil panen kopi berkisar antara Rp.2-4 juta dalam satu musim panen (sekitar satu kali dalam setahun), tergantung pada luas lahan yang dikelola, tingkat keberhasilan panen, serta kualitas hasil kopi yang diperoleh. Petani yang memiliki lahan lebih luas dan melakukan perawatan intensif cenderung memperoleh hasil yang lebih tinggi, terutama jika mampu mengolah hasil panen hingga tahap pascapanen, seperti pengeringan atau pengemasan dalam bentuk *green bean*. Sebaliknya, petani yang mengelola lahan kecil atau kurang aktif merawat lahannya umumnya hanya mendapatkan hasil minimal, bahkan bisa tidak memanen sama sekali pada musim tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa kopi menjadi cadangan keuangan penting, terutama saat harga komoditas lain sedang menurun. Jika dibandingkan dengan tanaman semusim seperti jagung atau cabai yang rentan terhadap perubahan cuaca dan fluktuasi harga pasar, serta sawit yang membutuhkan modal awal cukup besar,

kopi dinilai lebih stabil dan tahan terhadap risiko gagal panen. Hasil kopi membantu menopang ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama pada masa paceklik atau ketika harga komoditas lain turun drastis. Dengan demikian, kopi bukan hanya menjadi komoditas unggulan dari sisi nilai ekonomi, tetapi juga memberikan rasa aman finansial bagi para petani di Jorong Timbo Abu.

Proses pascapanen yang dilakukan oleh kelompok mencakup tahapan seperti pemanenan, sortasi buah, perambangan, pengupasan kulit kopi, fermentasi, pencucian, hingga pengeringan. Setelah itu, *green bean* disimpan sementara sebelum dijual. Tahapan ini merupakan bagian dari proses pengolahan kopi dengan metode basah (*wet process*), meskipun belum dilengkapi dengan penggilingan akhir (*hulling*) dan pengemasan produk.

Gambar 6.
Alur Proses Pascapanen Kopi dengan Metode Basah (*Wet Process*)



Sumber: Diadaptasi dari Wawancara Informan

Gambar 6. menunjukkan tahapan ideal dalam pengolahan kopi dengan metode basah, dimulai dari pemanenan hingga pengeringan *green bean*. Kelompok Tani Tekad Berkarya saat ini melaksanakan proses hingga tahap pengeringan, sebelum hasilnya dijual ke pihak ketiga. Proses lanjutan seperti hulling, grading, roasting, dan packaging dilakukan oleh pelaku usaha di luar kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pascapanen di tingkat kelompok tani agar dapat memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari produksi kopi.

Dalam proses pascapanen kopi, sistem yang diterapkan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya bukanlah sistem bagi hasil tradisional, karena masing-masing petani mengelola lahan dan tanaman kopinya secara mandiri. Namun, ketika memasuki tahap pengolahan hasil, khususnya proses penggilingan kopi kering menjadi *green bean*, kelompok menyediakan fasilitas berupa mesin penggiling yang dikelola secara kolektif. Untuk setiap kilogram *green bean* yang digiling, petani dikenakan biaya sebesar Rp5.000 yang disetorkan ke kas kelompok. Dana ini digunakan untuk perawatan alat dan pemberian upah jasa tenaga teknis, yaitu anggota kelompok yang ditunjuk khusus untuk menjalankan mesin tersebut.

Salah satu anggota yang menjalankan mesin tersebut adalah Supriadi (38 tahun), yang menyampaikan:

"...kami manggiling kopi di mesin kelompok, bayianyo Rp5.000 perkilo untuak masuk ka kas kelompok. Itu untuak perawatan alat, dan jaso untuak yang menjalankan. Kalau ndak diputa mdoetu, mesin rusak kami ndak sanggup manggganti"

Artinya:

"Kami menggiling kopi di mesin milik kelompok dengan membayar Rp5.000 per kilogram, sebagai pemasukan ke kas kelompok. Dana itu digunakan untuk merawat alat dan memberi jasa bagi operator. Kalau tidak

dikelola seperti itu, mesin bisa rusak dan kami tidak sanggup menggantinya."

Setelah proses pengupasan kulit kopi merah menggunakan mesin pulper, tahap selanjutnya adalah perendaman dan pencucian biji kopi untuk menghilangkan sisa lendir (*mucilage*). Kegiatan ini dilakukan secara manual oleh anggota kelompok dengan menggunakan ember besar. Gambar 7. berikut memperlihatkan salah satu anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya sedang melakukan proses pencucian kopi pasca pengupasan.

Gambar 7.
Proses Pencucian dan Perendaman Biji Kopi



Sumber: Data Primer, 2025

Selain itu, pengelolaan alat secara kolektif ini merupakan bentuk kelembagaan internal yang mencerminkan solidaritas kelompok serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pengolahan pascapanen. Pengelolaan alat secara kolektif ini merupakan bentuk kelembagaan internal yang memperlihatkan solidaritas kelompok serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pengolahan pascapanen. Hal ini juga diperkuat oleh pengamatan penyuluh di lapangan. Seperti

disampaikan oleh Irwansyah (33 tahun), salah satu Penyuluh Perkebunan

Lapangan:

“...sacaro teknis kopi ko bisa bakambang baiak di siko, cuma akses jalan ka lahan cukup sulik. Alat alah ado, tapi jikok SDM-nya ndak disiplin, ndak akan bisa jalan programnyo. Makonyo kami turuik mandorong CV biar lebih aktif.”

Artinya:

"Sebenarnya, kopi itu tidak ada masalah untuk ditanam di sini, karena cocok dengan kondisi lahannya. Tapi jalan menuju kebun memang sulit, meskipun alat sudah tersedia. Permasalahannya justru terletak pada orangnya kalau tidak disiplin, maka program ini tidak akan berjalan. Karena itu, kami mendorong pembentukan CV agar kegiatan produksi bisa lebih kuat dan terorganisir."

Setelah melalui proses pencucian dan perendaman, biji kopi yang telah bersih kemudian dikeringkan menggunakan metode penjemuran di dalam *greenhouse*. Sistem rumah kaca ini dirancang khusus untuk menjaga kelembapan dan sirkulasi udara, sehingga proses pengeringan dapat berlangsung secara optimal tanpa terganggu oleh cuaca. Gambar 8. berikut menunjukkan kondisi penjemuran biji kopi di dalam *greenhouse* milik Kelompok Tani Tekad Berkarya, yang mencerminkan upaya petani dalam menjaga kualitas hasil panen melalui inovasi sederhana namun efektif dalam pascapanen kopi.

Gambar 8.
Penjemuran Biji Kopi di dalam *Greenhouse*



Sumber: Data Primer, 2025

Selain itu, kelompok juga menunjukkan inisiatif dalam pengadaan bibit berkualitas. Varietas kopi yang ditanam adalah Gayo Super yang didatangkan langsung dari Takengon, Aceh, dengan harga Rp400 per biji, menunjukkan bahwa kelompok memiliki orientasi terhadap kualitas dan keberlanjutan produksi kopi jangka panjang.

Gambar 9.
Bibit Kopi Gayo Super yang sedang dalam masa persemaian



Sumber: Data Primer, 2025

Hal ini menunjukkan bahwa posisi kelompok tani masih berada di hulu rantai pasok kopi, sehingga nilai tambah dari aktivitas hilirisasi belum sepenuhnya dinikmati oleh petani. Ke depan, penguatan kapasitas kelompok dalam hal pengolahan pascapanen, pengemasan, dan pemasaran akan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan petani serta memperluas pengaruh ekonomi lokal dari komoditas kopi.

Salah satu dampak ekonomi yang dirasakan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya adalah terbukanya peluang pasar yang lebih luas melalui partisipasi dalam berbagai pameran kopi, seperti yang diselenggarakan di Kota Padang. Keterlibatan dalam kegiatan pameran tersebut menjadi pintu masuk penting untuk memperkenalkan produk kopi mereka kepada konsumen luar daerah. Produk kopi yang dihasilkan kelompok ini dinilai memiliki cita rasa khas yang potensial untuk dikembangkan sebagai kopi unggulan lokal.

Saat ini, hasil panen kopi kelompok sebagian besar masih dijual dalam bentuk *green bean* (biji kopi kering mentah). Namun kelompok telah mulai melakukan kerja sama dengan pelaku usaha untuk mengemas dan memasarkan kopi secara profesional. Beberapa produk kopi dari Timbo Abu kini telah dipasarkan dengan merek dan kemasan menarik, yang memperkuat identitas produk sekaligus meningkatkan nilai jualnya. Beberapa pelaku usaha kopi seperti kedai kopi dan roaster telah membeli *green bean* dari Kelompok Tani Tekad Berkarya dan menjualnya dalam bentuk produk kemasan siap konsumsi seperti pada Gambar 10. Hal ini menunjukkan bahwa kopi hasil kelompok ini telah diakui dari segi kualitas dan digunakan sebagai bahan baku oleh pelaku usaha lain. Namun, karena proses

pengemasan dan pemasaran dilakukan oleh pihak luar, maka nilai tambah dari produk kopi masih belum maksimal dinikmati oleh kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa budidaya kopi tidak hanya menciptakan sumber penghasilan musiman, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui penguatan branding, hilirisasi, dan akses ke jaringan distribusi yang lebih luas.

Gambar 10.
Contoh Kemasan Kopi oleh Pelaku Usaha Lokal dan Nasional



Sumber: Dokumentasi Media Sosial Pelaku Usaha Kopi

2. Dampak Sosial dan Kelembagaan

Budidaya kopi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial yang kuat antaranggota kelompok. Kegiatan menanam, memanen, hingga memasarkan kopi dilakukan secara kolektif, yang memperkuat praktik gotong royong dalam keseharian masyarakat.

Pembentukan kelompok tani itu sendiri merupakan hasil dari musyawarah adat dan dibentuk berdasarkan struktur sosial kaum. Keputusan-keputusan penting, seperti pembagian hasil, pengaturan jadwal panen, hingga pengelolaan kegiatan pameran dan pemasaran, dibahas dalam forum kelompok yang bersifat deliberatif.

Pola ini memperkuat kelembagaan lokal yang berbasis pada kepercayaan dan hubungan kekerabatan, bukan hanya struktur formal seperti AD/ART.

Dampak sosial ini terlihat dalam meningkatnya partisipasi anggota kelompok dalam aktivitas kolektif, serta munculnya rasa kepemilikan bersama terhadap lahan, hasil produksi, dan masa depan usaha kopi. Keberadaan kelompok tani menjadi arena penting dalam memperkuat identitas sosial sekaligus daya tahan komunitas terhadap tekanan ekonomi dari luar, seperti ekspansi perkebunan sawit dan dominasi tanaman semusim.

Kelembagaan internal kelompok juga tercermin dalam pengelolaan sarana produksi dan pembagian tugas teknis, seperti penggunaan mesin pulper dan greenhouse yang dikelola bersama. Setiap anggota yang menggunakan alat tersebut membayar iuran ke kas kelompok, yang kemudian digunakan untuk perawatan alat dan pemberian upah kepada operator. Hal ini menunjukkan adanya sistem internal yang transparan dan disepakati bersama, tanpa perlu intervensi eksternal. Salah satu anggota menyatakan bahwa pengelolaan bersama ini menghindarkan kelompok dari konflik dan kerusakan alat yang tidak tertangani.

Selain itu, proses pengambilan keputusan dilakukan secara deliberatif dalam musyawarah kelompok. Meskipun struktur formal seperti ketua dan sekretaris ada, namun dalam praktiknya keputusan tetap merujuk pada konsensus bersama. Solidaritas dan rasa memiliki menjadi pengikat utama dalam menjaga keberlangsungan kelompok, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga atau kesulitan distribusi hasil panen.

3. Dampak Pengelolaan Lahan dan Sistem Tanah Kaum

Pengelolaan lahan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *tanah kaum*. Dalam tradisi ini, lahan diwariskan secara matrilineal kepada garis perempuan (anak kemenakan), sementara pengelolaan sehari-hari dilakukan oleh laki-laki dalam kaum. Sistem ini bersifat kolektif dan berbasis adat, sehingga tidak melibatkan dokumen hukum formal seperti sertifikat hak milik atau perjanjian negara.

Skema *tanah kaum* memberikan legitimasi sosial yang kuat bagi kelompok tani untuk mengakses dan mengelola lahan secara turun-temurun. Keputusan pengelolaan dilakukan melalui musyawarah internal kaum, menjadikan lahan tidak hanya sebagai sumber produksi, tetapi juga sebagai warisan kultural dan simbol identitas kolektif. Oleh karena itu, kelompok memilih untuk tidak mendaftarkan lahan ke dalam skema legal negara seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), karena khawatir terhadap kemungkinan hilangnya kontrol adat dan otonomi pengelolaan.

Meski perkebunan kopi secara administratif termasuk dalam wilayah *Hutan Sianciang*, kelompok secara sadar memilih mempertahankan sistem lokal berbasis tanah kaum. Pilihan ini mencerminkan bentuk kedaulatan agraria masyarakat atas sumber daya alam, sekaligus resistensi terhadap komersialisasi dan individualisasi lahan. Tidak terdapat konflik agraria terbuka antara kelompok dan pihak luar. Namun, terdapat kekhawatiran akan intervensi eksternal seperti ekspansi perkebunan sawit atau proyek infrastruktur, yang dapat mengancam keberlanjutan

sistem *tanah kaum*. Dalam konteks ini, tanah dipertahankan sebagai milik bersama yang tidak dapat dipindahtangankan di luar struktur kaum.

Sistem ini juga berperan dalam menjamin keberlanjutan sosial kelompok, khususnya terkait regenerasi petani muda. Karena tanah diwariskan secara kolektif, akses terhadap lahan tidak ditentukan oleh status ekonomi individu, melainkan oleh posisi kekerabatan. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab antaranggota kaum dalam menjaga lahan dan memastikan bahwa pengelolaan pertanian kopi tetap berada di tangan komunitas lokal.

Meskipun secara kelembagaan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) telah tersedia di wilayah tersebut, kelompok tidak menggunakannya. Menurut Ketua Kelompok Tani, Bapak Irwan, masyarakat menolak skema tersebut karena menganggap bahwa tanah yang digunakan adalah *tanah kaum* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penolakan ini juga diperkuat oleh keterangan dari Wali Jorong Timbo Abu, Afdal Irwanto (42 tahun), yang menyatakan:

"...tanah di siko mamakai tanah kaum, sajak dulu ndak pernah dijua. Masyarakat labiah pacayo itu haknyo turun temurun. Jadi wakatu kami sarankan pakai sajo HKm, banyak masyarakat ko yang manulak. karano takuik kehilangan hak kalau baurus ka negara."

Artinya:

"Tanah di sini adalah *tanah kaum*, sejak dulu tidak pernah diperjualbelikan. Masyarakat lebih percaya bahwa itu adalah hak warisan turun-temurun. Jadi, ketika kami menyarankan untuk memakai skema HKm, banyak yang menolak karena takut kehilangan hak atas tanah jika diurus ke negara."

Fenomena ini sesuai dengan realitas agraria di Sumatera Barat, di mana hak ulayat masih dipegang kuat oleh masyarakat dan sering kali tidak sejalan dengan

kebijakan negara terkait pengelolaan kawasan hutan. Hal ini juga sejalan dengan pengakuan negara melalui UUPA No. 5 Tahun 1960 Pasal 3, yang menyatakan bahwa hak ulayat diakui selama masih ada dalam kenyataan dan tidak bertentangan dengan kepentingan nasional.

Hal ini berdampak pada kebijakan dan program pemerintah terkait perizinan lahan dan tata kelola pertanian. Pemerintah nagari tetap berperan aktif dalam mendukung kelompok tani melalui fasilitasi pembentukan kelompok sebagai syarat untuk memperoleh pupuk subsidi dan bantuan pertanian, seperti bibit, traktor, dan program budidaya. Namun, pendataan lahan masih menjadi tantangan karena belum sepenuhnya terkelola secara akurat. Masyarakat yang belum membayar pajak atas lahan yang mereka kelola masih cukup banyak, dan hal ini menyulitkan proses legalisasi lahan. Sebagai contoh, hanya sekitar 800 KK yang tercatat membayar pajak, sedangkan masyarakat di wilayah translok memperoleh pembebasan pajak tanpa batas waktu. Jika kelompok tani ingin mengurus legalitas baru atas lahan, maka proses tersebut harus melalui Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA).

Secara keseluruhan, dinamika kelompok tani dan sistem pertanian di Jorong Timbo Abu menunjukkan adanya potensi besar yang masih perlu dioptimalkan, baik dari sisi kelembagaan, minat petani terhadap kopi, maupun tata kelola lahan pertanian berkelanjutan.

4. Dampak Lingkungan dan Praktik Agroforestri

Kelompok Tani Tekad Berkarya menerapkan sistem agroforestri sebagai strategi budidaya yang tidak hanya menjaga keberlanjutan ekonomi, tetapi juga

berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dalam sistem ini, tanaman kopi ditanam berdampingan dengan berbagai jenis tanaman lain seperti durian, jengkol, kayu manis, jagung, dan ubi. Diversifikasi ini menciptakan keanekaragaman hayati yang memperkuat daya dukung ekosistem serta mengurangi risiko kegagalan panen akibat perubahan iklim atau fluktuasi harga satu komoditas.

Penerapan sistem agroforestri juga mencerminkan komitmen masyarakat untuk tidak menanam sawit dalam skala besar, demi menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kaki Gunung Talamau. Selain menghindari degradasi tanah dan deforestasi, pola tanam beragam ini menunjukkan upaya adaptasi ekologis sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, praktik agroforestri yang dilakukan kelompok tidak hanya mencerminkan nilai ekologis, tetapi juga memperkuat nilai sosial-ekonomi secara berkelanjutan.

5. Dampak Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Relasi antara Kelompok Tani Tekad Berkarya dan pemerintah lokal, khususnya Pemerintah Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, menunjukkan interaksi yang kompleks namun signifikan. Pemerintah nagari memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan subsidi pupuk, penyaluran bibit, serta bantuan alat pertanian seperti traktor. Program ini mendorong terbentuknya kelembagaan formal kelompok tani, yang menjadi syarat administratif untuk mengakses bantuan. Meski demikian, bantuan tersebut masih dominan menyasar tanaman semusim, sehingga kelompok perlu upaya lebih dalam memperjuangkan pengembangan kopi sebagai komoditas utama.

Selain bantuan langsung, pemerintah juga berperan dalam memfasilitasi kolaborasi antara petani, instansi vertikal, dan mitra eksternal. Beberapa bentuk kolaborasi telah dilakukan, termasuk pembinaan oleh Dinas Kehutanan dan pendampingan pasar oleh pihak swasta dan lembaga luar negeri. Namun, persoalan perizinan dan legalisasi lahan masih menjadi kendala struktural, karena sebagian besar lahan dikelola secara turun-temurun melalui sistem tanah kaum tanpa pencatatan resmi. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial dan kultural masyarakat adat menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan pertanian kopi secara menyeluruh.

Dengan demikian, berbagai dampak dari aktivitas budidaya kopi yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi rumah tangga petani, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara strategi agraria, nilai sosial-budaya, serta relasi kelembagaan dan kebijakan. Bab ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha kopi tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada kemampuan kelompok dalam membangun adaptasi ekonomi yang fleksibel, mempertahankan identitas komunitas, serta membangun hubungan yang kritis namun kolaboratif dengan aktor eksternal.

Hasil-hasil temuan dan analisis ini menjadi landasan penting untuk merumuskan kesimpulan umum dan rekomendasi strategis yang akan disampaikan pada Bab V.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kaji mengenai usaha budidaya kopi oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya (KTTB), dapat disimpulkan bahwa aktivitas budidaya kopi yang dilakukan kelompok ini merupakan bagian dari strategi pertanian kolektif yang berbasis pada nilai-nilai adat, resiliensi ekonomi, dan keberlanjutan jangka panjang. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan tiga rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Usaha Kelompok Tani Tekad Berkarya dalam membudidayakan kopi di kawasan hutan menunjukkan orientasi agraria yang tidak hanya mengejar hasil panen, tetapi juga mempertahankan identitas budaya dan hak kolektif atas tanah kaum. Budidaya dilakukan dengan sistem agroforestri, mengintegrasikan tanaman kopi dengan pohon pelindung dan tanaman keras lainnya. Meskipun hasilnya belum mampu mencukupi kebutuhan ekonomi harian, budidaya kopi tetap dijalankan sebagai bentuk keberlanjutan pengelolaan lahan dan simbol pengikat komunitas.
2. Strategi yang digunakan Kelompok Tani Tekad Berkarya untuk mengembangkan usaha budidaya kopi mencakup diversifikasi sumber ekonomi melalui tanaman semusim dan kerja upahan, serta penguatan solidaritas sosial dalam bentuk gotong royong, pembagian peran, dan partisipasi keluarga. Strategi ini dibentuk secara adaptif melalui pendekatan

kolektif dan pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Kelompok juga membangun jejaring kolaborasi dengan pihak luar, meskipun masih menghadapi kendala struktural seperti perizinan dan keterbatasan akses kebijakan.

3. Dampak usaha budidaya kopi terhadap kehidupan petani tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi melalui portofolio nafkah majemuk. Kopi diposisikan sebagai tabungan jangka panjang, sementara tanaman semusim dan kerja luar menjadi penyangga kebutuhan harian. Strategi ini sejalan dengan konsep subsistence ethic dari James C. Scott (1985), di mana petani lebih mengutamakan keberlangsungan hidup dan otonomi lokal dibanding akumulasi keuntungan maksimal. Dalam konteks ini, usaha kopi menjadi sarana pertahanan halus terhadap tekanan pasar dan sistem agraria formal yang tidak berpihak pada petani kecil.

B. Saran

1. Untuk Kelompok Tani Tekad Berkarya

- Perlu dilakukan penguatan kapasitas dalam aspek pengolahan pascapanen dan pemasaran produk kopi, agar nilai tambah dari produk dapat dinikmati langsung oleh kelompok secara berkelanjutan.
- Disarankan untuk membentuk koperasi atau badan usaha kelompok guna mengelola usaha bersama secara kolektif, serta mendukung pemberdayaan ekonomi dan regenerasi petani kopi muda.

2. Untuk Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

- Perlu mengembangkan program dukungan khusus bagi petani kopi, seperti akses terhadap bibit unggul (termasuk varietas Robusta dan Arabika Gayo), subsidi sarana produksi, peningkatan infrastruktur jalan kebun, serta pelatihan teknis secara berkala.
- Pemerintah perlu menyusun kebijakan afirmatif yang sensitif terhadap sistem sosial dan adat setempat, agar keberadaan kelompok tani tidak tersingkir oleh ekspansi komoditas dominan yang tidak sesuai dengan karakteristik lokal.

3. Untuk Generasi Muda

- Diperlukan program sosialisasi dan pelatihan berbasis kreativitas generasi muda, seperti wisata edukatif kebun kopi, pelatihan barista, pengolahan hasil, dan promosi digital. Tujuannya adalah membuka ruang keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian kopi sebagai sektor masa depan yang menjanjikan secara ekonomi dan bermakna secara budaya.

4. Untuk Akademisi dan Lembaga Mitra

- Diharapkan adanya keterlibatan aktif dalam bentuk pendampingan, penguatan kapasitas, serta riset kolaboratif jangka panjang yang mampu mendorong penemuan lokal dan formulasi strategi keberlanjutan pertanian kopi berbasis nilai-nilai lokal komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani seperti Kelompok Tani Tekad Berkarya tidak hanya mempraktikkan ekonomi pertanian, tetapi juga

memperjuangkan keberlanjutan sosial, budaya, dan kelembagaan yang saling terkait. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pedesaan yang adil dan kontekstual perlu berangkat dari pengakuan terhadap model-model keberdayaan lokal semacam ini, bukan menggantikannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, T. (2018). *Sistem kekerabatan dan struktur sosial dalam masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Adat Nusantara.
- Abdullah, T. 2018. *Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Afrizal. 2007. *Dampak Sosial dan Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Masyarakat Lokal di Sumatra Barat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Afrizal. 2007. *Sosiologi Perubahan Agraria: Konflik dan Transformasi Sosial di Pedesaan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amir, S. 2019. *Geografi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Basiron, Y. (2018). *Economic viability of oil palm compared to other plantation crops*. Kuala Lumpur: Malaysian Palm Oil Council (MPOC).
- Benda-Beckmann, F. von. 1979. *Recht, Land und Entwicklung in Indonesien: rechtsethnologische Untersuchungen in West-Sumatra*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag.
- Bramley, C., Bienabe, E., & Kirsten, J. 2009. The Economics of Geographical Indications: Towards a conceptual framework for geographical indication research in developing countries. Dalam *The Economics of Intellectual Property* (hlm. 109–131). Ganeva: WIPO.
- Brown, N., McIlwraith, T., & de González, L. M. 2020. *Perspectives: An Open Introduction to Cultural Anthropology* (2nd ed.). Arlington: American Anthropological Association.
- Bungaran Saragih. 2010. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Colchester, M., Jiwan, N., Sirait, M., Firdaus, A. Y., Surambo, A., & Pane, H. (2011). *Kebijakan agribisnis dan dampaknya terhadap perubahan penggunaan lahan di Indonesia*. Bogor: Sawit Watch.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Descola, P., & Pálsson, G. 1996. *Nature and society: Anthropological perspectives*. London: Routledge.

- Effendi, S., & Tukiran. 2012. *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Gatto, M., Wollni, M., & Qaim, M. 2015. *Ekonomi Agraria dan Transformasi Lahan: Dampak Sosial dan Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia*. Bandung: Agribusiness Press.
- Gudeman, S. 2001. *The Anthropology of Economy: Community, Market, and Culture*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis untuk Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*. Malang: UMM Press.
- Ihromi, T.O. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta Pustaka Azet.
- Indarto, P. 2018. *Sejarah dan Persebaran Kopi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid II* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2015 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nasution, A. 2011. *Ekonomi Pertanian di Sumatera Barat: Potensi dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Plumer, J. 1983. *Sampling Techniques in Social Research*. New York: Academic Press.
- Polanyi, K. 1944. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Rahardjo, S., Widodo, T., & Santoso, R. 2020. *Diversifikasi Kopi dan Nilai Tambah Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Redfield, Robert. 1956. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan (The Peasant Society and Culture)*. Jakarta: CV Rajawali. (Penerjemah: Daniel Dhakidae; Penyunting: Djoehan Effendi)
- Redfield, R. 1985. *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saragih, B. 2010. *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Stainback, S. 1988. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Dubuque, IA: Kendall/Hunt Publishing Company.

Wolf, E. R. 1982. *Europe and the People Without History*. Yale University Press.

Wolf, Eric. 1985. *Farmers Anthropological Review*. YISS-Rajawali Press.

Jurnal Ilmiah:

Azzahra, Fatimah, et al. 2017. Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor*.

Cantika, MNZ, et al. 2024. Sistem Pengelolaan Kelompok Tani Tembakau Desa Cimeuhmal Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Inovasi dan Tren Pendidikan Teknologi Informasi*. Vol. 2 No.1.

Sondarika, W. 2020. Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830–1870. *Jurnal Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Galuh Ciamis*.

Iqbal, et al. 2020. Tradisi Budidaya Kopi Organik Gunung Puntang Sebagai Bentuk Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Desa Campakamulya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*. Vol. 4.

Misnal, M. 2015. Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 50–65.

Purnomo, H., Setiawan, E., & Supriyadi, R. 2020. "Dinamika Harga Kopi Arabika di Pasar Global dan Dampaknya terhadap Petani". *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 123-135.

Rachman, A. 2022. Peran Pariwisata Berbasis Kopi dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Sosial & Budaya*, 14(1), 56–72.

Santoso, B. 2021. Hutan Kemasyarakatan dan Ketahanan Ekonomi Petani: Studi Kasus di Sumatera Barat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saragih, B. 2019. Komoditas Sawit dan Implikasinya terhadap Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. Jakarta: Penerbit IPB Press.

Scott, J. C. (1973). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.

Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.

Scott, J. C. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surati, S. 2014. *Analisis Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Penelitian Parung Panjang*. *Tulisan Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 29106.

Susanto, R., Nugroho, D., & Prasetyo, L. 2018. "Agroforestri sebagai Model Pengelolaan Hutan Berkelanjutan". *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 9(1), 34-47.

Zakki, M. 2020. *Pengembangan Dan Pemasaran Komoditas Kopi: Transformasi Dari Budaya Tradisional Ke Budaya Petani Industri*. *Tulisan Riset Entrepreneurship*, 3(1), 10-19.

Zen, Z., Barlow, C., & Gondowarsito, R. 2006. *Oil Palm in Indonesian Socioeconomic Improvement: A Review of Options*. *World Development*, 34(11), 1986-2002.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

Mori, T. M. 2018. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Kelompok Tani Monggo Leno Di Hutan Kemasyarakatan Desa Karamabura*. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

Pulungan, A. S. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Aek Nangali Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal*. (Doctoral dissertation).

Riky, M., Sjah, T., & Setiawan, B. 2018. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Kelompok Tani Monggo Leno di Hutan Kemasyarakatan Desa Karamabura, Kabupaten Dompu*. Laporan Penelitian, Universitas Mataram.

Sumber Internet

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2023. *Kampung KB Simpang Timbo Abu*. Diakses dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/2906/simpang-timbo-abu>.

International Coffee Organization (ICO). 2022. *Coffee Market Report 2022*. <https://www.ico.org>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. 2025. *Data Referensi Pendidikan - SMP Negeri 3 Talamau*. Diakses dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/10303084>.

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat. 2022. *Masjid Terdampak Gempa di Timbo Abu Mulai Dibangun*. Diakses dari <https://pasamanbaratkab.go.id/home/masjid-terdampak-gempa-di-timbo-abu-mulai-dibangun>.

Sumbar Today News. 2023. *Jembatan Sungai Batang Sopan di Nagari Simpang Timbo Abu Kaji Pasaman Barat Terancam Ambruk*. Diakses dari <https://sumbartodaynews.com/jembatan-sungai-batang-sopan-nagari-simpang-timbo-abu-kaji-pasaman-barat-terancam-ambruk/>

Dokumen Pemerintah/Lembaga:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat. 2023. *Kabupaten Pasaman Barat dalam Angka 2023*. Simpang Ampek: BPS Pasaman Barat.

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2023. *Statistik Perkebunan dan Produksi Kopi Sumatera Barat Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2024. *Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2024. *Statistik Perkebunan dan Produksi Kopi Sumatera Barat Tahun 2024*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Statistik Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat 2024*. Badan Pusat Statistik.

Bappeda Pasaman Barat. 2022. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pasaman Barat 2021-2026*. Simpang Ampek: Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat.

Dinas Kehutanan Sumatera Barat. 2023. *Laporan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Sumatera Barat Tahun 2023*. Dinas Kehutanan Sumatera Barat.

Dinas Perkebunan Pasaman Barat. 2023. *Laporan Pengelolaan dan Pengembangan Kopi di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023*. Simpang Ampek: Dinas Perkebunan Pasaman Barat.

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. 2023. *Laporan Produksi Kopi di Sumatera Barat Tahun 2023*. Padang: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kementerian Kehutanan. 2001. *Keputusan Menteri Kehutanan No. 31 Tahun 2001 tentang Hutan Kemasyarakatan*. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2023. *Pedoman Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) untuk Keberlanjutan Sumber Daya Hutan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Wahyudi, T., & Jati, M. 2020. *Produksi Kopi Arabika: Tantangan dan Prospek di Tengah Perubahan Iklim*. Bandung: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.

Undang-Undang / Peraturan:

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Pasaman Barat. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.



LAMPIRAN

Panduan Wawancara Penelitian

Judul Skripsi:

“KOPI TIMBO ABU “

Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya

Untuk Menunjang Usaha Budidaya Kopi di Kabupaten Pasaman Barat

Informan Kunci

(Ketua dan Anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya)

Identitas Informan:

- Nama:
- Usia:
- Jenis Kelamin:
- Pendidikan Terakhir:
- Lama bergabung dengan kelompok:
- Jabatan (jika ada):

Pertanyaan Utama:

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi anggota Kelompok Tani Tekad Berkarya?
2. Apa motivasi utama Bapak/Ibu bergabung dengan kelompok ini?
3. Bagaimana struktur organisasi kelompok tani ini berjalan?
4. Komoditas apa saja yang ditanam dalam kelompok?

5. Kenapa memilih komoditas kopi? Sejauh mana peran kopi dalam ekonomi keluarga?
6. Apa saja tantangan dalam membudidayakan kopi di sini?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang skema HKm? Apakah kelompok menggunakannya?
8. Bagaimana proses penjualan hasil kopi (*green bean*)? Apakah dijual langsung atau melalui pihak lain?
9. Apakah kelompok pernah mengikuti pelatihan, bantuan, atau pameran dari pemerintah?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan kelompok dan usaha kopi ke depan?

A. Informan Biasa

(Wali Jorong, Sekretaris, Penyuluh Pertanian, Tokoh Masyarakat)

Identitas Informan:

- Nama:
- Jabatan:
- Usia:
- Lama menjabat:

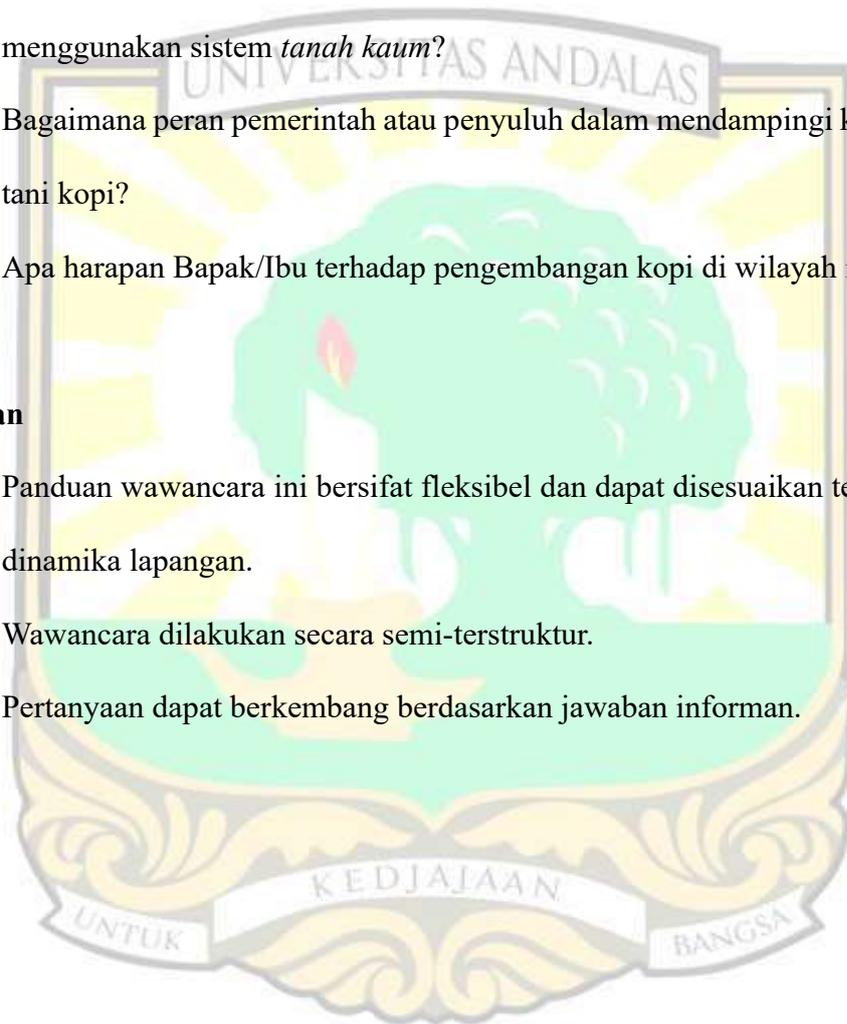
Pertanyaan Utama:

1. Bagaimana kondisi pertanian masyarakat di Jorong Timbo Abu secara umum?
2. Apa peran kelompok tani dalam pembangunan pertanian di wilayah ini?

3. Apakah kelompok tani kopi mendapat perhatian khusus dari pemerintah nagari/kabupaten?
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap budidaya kopi dibandingkan komoditas lain seperti sawit?
5. Apakah masyarakat di sini memanfaatkan skema HKm atau masih menggunakan sistem *tanah kaum*?
6. Bagaimana peran pemerintah atau penyuluh dalam mendampingi kelompok tani kopi?
7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan kopi di wilayah ini?

B. Catatan

- Panduan wawancara ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan tergantung dinamika lapangan.
- Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur.
- Pertanyaan dapat berkembang berdasarkan jawaban informan.



DOKUMENTASI LAPANGAN



(Wawancara peneliti dengan Bapak Afdal Irwanto, Wali Jorong Timbo Abu, di Kantor Wali Nagari Simpang Timbo Abu Kajai)



(Foto bersama Pak Irwan, Ketua Kelompok Tani Tekad Berkarya, di depan Gudang Mesin Pengolahan Kopi di Jorong Timbo Abu.)

**DOKUMENTASI DAN FUNGSI ALAT PASCAPANEN KOPI
DI KELOMPOK TANI TEKAD BERKARYA**

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1	 <p style="text-align: center;">Mesin Pengupas Kulit Kopi (Pulper Manual)</p>	<p>Mesin ini digunakan dalam proses pascapanen kopi, khususnya tahap pengupasan kulit luar buah kopi merah (gelondong). Alat ini biasanya dipakai untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memisahkan kulit buah kopi (kulit merah atau kuning) dari biji kopi (<i>green bean</i>). 2. Mengurangi beban manual dalam proses pengolahan kopi oleh petani. 3. Umumnya digunakan setelah panen dan sortasi buah kopi.

2	 <p>Mesin Destoner Skala Kecil-Menengah.</p>	<p>- Mesin ini digunakan untuk memisahkan benda – benda asing seperti batu, kerikil, atau serpihan lain yang akan merusak kualitas kopi.</p> <p>- Mesin ini kemungkinan digunakan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya untuk pengolahan pascapanen lanjutan, meskipun sebagian besar produksi mereka masih dalam bentuk <i>green bean</i>. Penggunaan alat ini dapat menjadi tahapan hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi.</p>
3	 <p>Mesin Sortasi Atau Ayakan Kopi</p>	<p>- Alat yang tampak pada gambar adalah mesin sortasi atau ayakan kopi, yang digunakan dalam proses sortasi pascapanen untuk</p>

		<p>memisahkan biji kopi berdasarkan ukuran.</p> <p>- Mesin sortasi ini merupakan bagian dari sistem pascapanen kopi yang telah diterapkan oleh Kelompok Tani Tekad Berkarya di Jorong Timbo Abu. Kehadiran alat ini menunjukkan adanya upaya kelembagaan internal untuk meningkatkan kualitas produk kopi, terutama dalam standarisasi hasil panen sebelum dipasarkan sebagai <i>green bean</i>.</p>
--	---	--

4

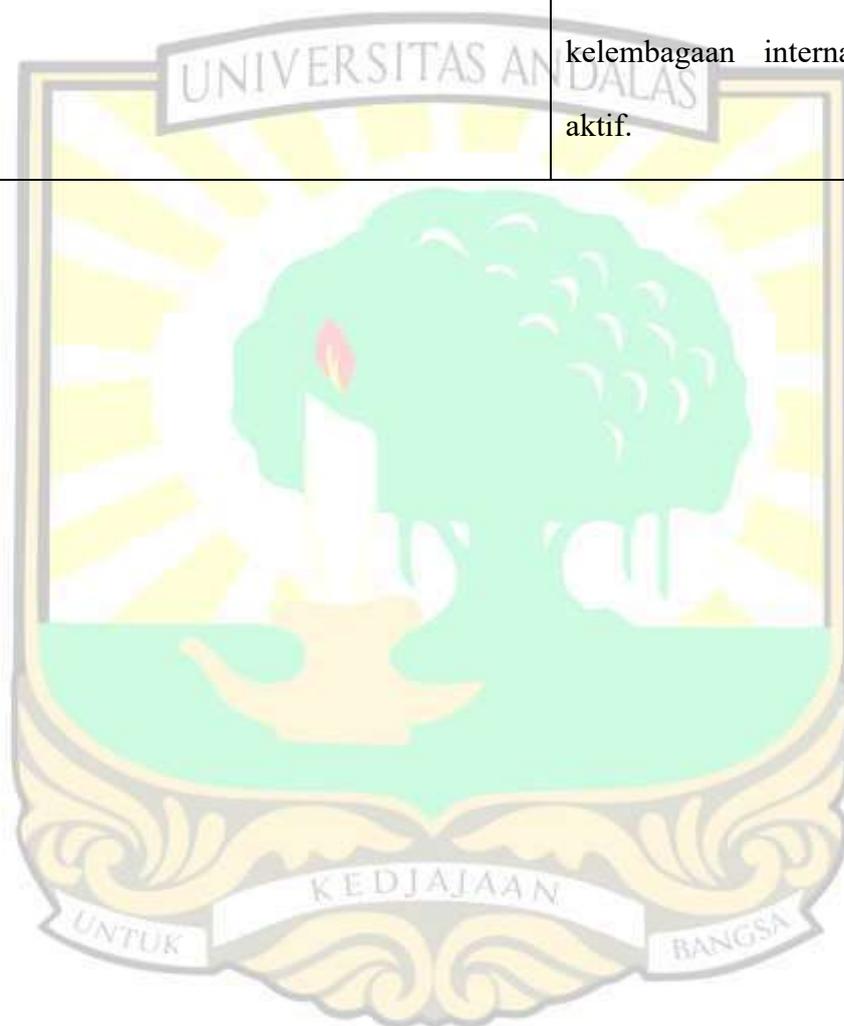


**Mesin Huller Kopi
(Pengupas Kulit Kering Kopi)**

- Alat pada gambar tersebut adalah mesin huller kopi (pengupas kulit kering kopi), yang digunakan dalam proses pascapanen untuk menghilangkan kulit tanduk (parchment) dari biji kopi kering, sehingga menghasilkan *green bean* atau biji kopi mentah siap jual.

- Di Kelompok Tani Tekad Berkarya, mesin ini digunakan sebagai fasilitas bersama yang dikelola secara kelembagaan. Anggota kelompok dapat menggunakan alat ini dengan membayar jasa penggilingan sebesar Rp5.000 per kilogram *green bean*, yang disetor ke kas kelompok untuk biaya perawatan alat dan honor

		<p>teknisi. Kehadiran alat ini menandakan kemandirian kelompok dalam pengelolaan pascapanen dan memperlihatkan bentuk kelembagaan internal yang aktif.</p>
--	--	--





KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ANDALAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Alamat : Gedung Dekanat FISIP, Limau Manis Padang - 25163

Telp : 0751-71266, 0751-8955256 Faksimile : 0751-71266,

Laman : <http://fisip.unand.ac.id> e-mail : sekretariat@soc.unand.ac.id

Nomor : B/573/UN16.08.WDI/PT.01.04/2025

21 - 03 - 2025

Hal : **Penerbitan Surat Izin Penelitian
dan Permohonan Wawancara**

Yth.

di

Tempat

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas :

Nama : Fadhil Maulana Tanjung
NIM : 1810822028
Departemen/Program Studi : Antropologi Sosial
Alamat : Komp. Griya Cahaya Blok E/14, Kel. Aie Pacah, Kec Koto
tengah, Kota Padang.
No. HP : 081277264492
Judul : Profil Kelompok Tani Dan Dampak Ekonomi Kopi Terhadap
Kerlanjutan Petani Kopi Di Kabupaten Pasaman Barat.
Waktu : Maret - Juni 2025
Lokasi : di Jorong Timbo Abu, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai,
Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut di atas dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat menerbitkan Surat Izin Penelitian dan Permohonan Wawancara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Wakil Dekan I,

Dr. Tengku Rika Valentina, M.A
NIP. 198101012005012001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Departemen
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
No. 212 /UN16.06.0701/KP/2023

Tentang

Penunjukan/Pengangkatan-Dosen Pembimbing Proposal Mahasiswa Program Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Tahun 2023
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

- Menimbang :**
- Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, diperkenankan untuk mengikuti Ujian Skripsi.
 - Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas tersebut di bawah ini telah memenuhi syarat untuk mengikuti Ujian Skripsi.
 - Berdasarkan sub a dan b diatas perlu ditunjuk/angkat Tim Penguji Ujian Skripsi dimaksud dengan keputusan Dekan.
- Mengingat :**
- Undang-Undang No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 - PP No. 17 tahun 2010 Jo PP.66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 - Peraturan Mendikbud RI No. 25 tahun 2012 tentang OTK Universitas Andalas.
 - Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 336/MKP/2015 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Andalas periode Tahun 2015-2019.
 - Keputusan Rektor No. 826/IIA/Unand-2016 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Periode 2016-2020.
 - Keputusan Rektor No. 4785/XIIA/UNAND-2018 tanggal 27 Desember 2018 tentang Pejabat Pembuat Komitmen.
 - Buku Pedoman FISIP Unand 2019/2020.
 - RAKT Unand Tahun 2022 Nomor 04/UN.16/MWA.PTN-BH/2021 tanggal 14 Desember 2021.
 - Peraturan Pemerintah No 95 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) Universitas Andalas.
 - Peraturan Pemerintah No 95 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) Universitas Andalas.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Kesatu:

Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Maskota Delfi, M.Hum	Pembimbing I
2.	Fajri Rahman, MA	Pembimbing II

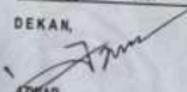
Penyusunan/penulisan Skripsi Mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Fadhil Maulana Tanjung
No. Bp. : 1810822026
Jurusan/Prodi : Antropologi Sosial/S1
Judul : Tekad Berkarya: Kopi Timbo Abu Sebuah upaya kelompok tani kopi Arabika dalam membentengi serbuan komoditas sawit

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing Skripsi dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan skripsi mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya kepada jurusan / pimpinan fakultas.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Padang
Pada tanggal 22 Mei 2023

DEKAN,


ANWAR
NIP.196712281993031001

Tembusan:

- Yth. Rektor Universitas Andalas
- Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Universitas Andalas
- Yang bersangkutan

FULL SKRIPSI KOPI TIMBO ABU

 Turnitin

Document Details

Submission ID

trn:oid::29034:106476163

Submission Date

Jul 30, 2025, 8:22 PM GMT+5

Download Date

Jul 30, 2025, 8:26 PM GMT+5

File Name

FULL SKRIPSI KOPI TIMBO ABU.docx

File Size

3.8 MB

155 Pages

28,819 Words

187,665 Characters



Page 1 of 175 - Cover Page

Submission ID: trn:oid::29034:106476163



Page 2 of 175 - Integrity Overview

Submission ID: trn:oid::29034:106476163

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

12%  Internet sources

6%  Publications

12%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.